

Sekolah Guru Indonesia



Batu Daun Cinta Teman Setia Belajarku



Perjuangan guru-guru muda menerapkan pembelajaran menyenangkan dengan media alam sekitar

Batu
Daun
Cinta
Teman Setia Belajarku

Sekolah Guru Indonesia

Batu
Daun
Cinta
Teman Setia Belajarku



Batu
Daun
Cinta
Teman Setia Belajarku

©DD, 2014

ISBN: 978-602-7807-46-4

Penulis: Sekolah Guru Indonesia

Penyunting: Yusuf Maulana

Pemeriksa Aksara: Anis Abdurahman

Penata Letak: Aryamuslim

Perwajahan Sampul: Romadhon Hanafi

Foto Sampul: Haidar Aljuanzah Aljabar

Foto-foto dalam buku ini merupakan dokumentasi kegiatan Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa. Foto-foto tidak selalu mewakili atau berhubungan langsung dengan kejadian di tulisan.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Rights reserve

Cetakan I, November 2014

Diterbitkan oleh

Sekolah Guru Indonesia — Dompot Dhuafa
Jl. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang

Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

Faks. (0251) 8615016

Website: www.sekolahguruindonesia.net

Batu, Daun, Cinta, Teman Setia Belajarku

Sambutan Presiden Direktur
Dompot Dhuafa Filantropi

Sejumput Sumbangsih untuk Pendidikan Daerah Tertinggal



Buku yang berada di tangan Anda ini mengisahkan perjuangan, suka duka dan kesan mendalam yang dialami oleh para pendidik dari Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompot Dhuafa, program yang dimunculkan sejak 2009. Awalnya, program ini bernama Sekolah Guru Ekselensia Indonesia (SGEI). Lahirnya SGEI adalah wujud komitmen Dompot Dhuafa memberdayakan dan meningkatkan kualitas guru. SGEI merupakan produk inovasi dari Makmal Pendidikan, salah satu jejaring Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa, yang kemudian diberi nama Sekolah Guru Indonesia pada 8 Februari 2012.

Sejak 2009, SGI telah membina enam angkatan dengan total 188 guru. Mereka telah ditempatkan di 121 titik di 31 kabupaten daerah tertinggal, terluar, dan terdepan seluruh Indonesia. Setiap guru yang ditempatkan kurang lebih selama satu tahun di daerah itu pastilah mencatat banyak kesan mendalam. Buku ini adalah sekelumit goresan yang keluar dari perasaan, pemikiran, dan pengalaman mereka. Saya harus menyampaikan salut dan angkat topi kepada para guru didikan SGI yang berjibaku penuh dedikasi.

Pendidikan sejatinya faktor utama dalam menentukan apakah seseorang itu berkualitas atau tidak. Dengan pendidikan seseorang

Sambutan Presiden Direktur Dompot Dhuafa Filantropi

bisa tahu segala macam informasi dan pengetahuan. Pendidikan merupakan faktor yang amat penting untuk menunjang kemajuan suatu negara. Bukan hanya pendidikan akademis saja, melainkan juga moral dan keterampilan tidak kalah penting dalam mewujudkan terciptanya suatu generasi bangsa yang baik.

Potret pendidikan yang timpang, itulah latar belakang mengapa program SGI kami gulirkan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sebagai manifestasi dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pemerintah pun telah menggratiskan biaya sekolah, dan melaksanakan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Namun, wacana pemerintah tidak memungut biaya pendidikan tersebut tampaknya belum terwujud seperti harapan, yaitu merata di seluruh penjuru negeri.

Data Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal menyebutkan bahwa terdapat 11 provinsi yang terbagi menjadi 36 kabupaten/kota yang berbatasan langsung dengan negara tetangga. Secara keseluruhan, daerah tersebut masuk dalam skala prioritas pengembangan daerah kawasan tertinggal tahun 2012-2014. Di antara kesenjangan pembangunan nasional, pembangunan bidang pendidikan di daerah perbatasan sampai saat ini belum menunjukkan perkembangan berarti. Peningkatan anggaran pendidikan

yang mencapai 20 persen dari APBN, saat ini belum mampu menjangkau anak-anak usia sekolah di daerah perbatasan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1, 3 dan 5 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara.

Kementerian Keuangan mencatat pada 2013 total anggaran pendidikan telah mencapai Rp 345,335 triliun dengan rincian anggaran pendidikan yang melalui belanja pemerintah pusat tercatat sebesar Rp 126,238 triliun, anggaran pendidikan melalui transfer ke daerah Rp 214,096 triliun, dan dana pengembangan pendidikan nasional (DPPN) sebesar Rp 5 triliun. Besaran anggaran pendidikan yang disediakan pemerintah ini seharusnya mampu memberikan rasa keadilan pendidikan bagi seluruh rakyat di negara ini.

Di tengah keprihatinan atas kondisi pendidikan di daerah tertinggal tersebut, Dompot Dhuafa berikhtiar menyumbang sejumlah peran, yaitu mengirimkan tenaga pengajar tambahan di sekolah dasar negeri (termasuk madrasah) daerah pelosok melalui tim SGI. Sumbangsih ini mungkin tidak bisa menutup lubang besar timpangnya kualitas pendidikan. Namun, setidaknya memberi warna berbeda ketika para guru SGI beraktivitas di lokasi. Sebab, mereka bukan hanya membina para murid, melainkan juga memberdayakan masyarakat sekitar, menyelami kehidupan masyarakat dan membuat manfaat sekitarnya.

Di Pulau Jawa perkembangan pendidikan sangat pesat, penunjang fasilitas pendidikan sangat memadai, tenaga pengajar pun sangat berkualitas. Namun, berbeda dengan pulau-pulau di luar Jawa—terutama daerah terluar, terdepan, dan perbatasan. Minimnya fasilitas pendidikan sangat dirasakan oleh saudara kita di daerah perbatasan. Banyak dari mereka yang bersekolah dengan

menempuh jarak puluhan kilometer untuk sampai ke sekolah. Jalan yang mereka tempuh bukan jalan mulus, melainkan jalan setapak yang berlaka-liku naik-turun bukit. Para guru SGI diterjunkan ke wilayah seperti itu. Buku ini memuat cerita dan renungan mereka yang dikirim ke Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Banten, dan Lampung.

Selama setahun di daerah penempatan, guru SGI diwajibkan mengajar sebagai guru mata pelajaran, dan mereka harus mengadakan pelatihan guru setempat untuk meningkatkan kualitas guru yang ada di daerah. Tujuan program SGI yang utama adalah menularkan karakter baik kepada guru-guru di daerah, meningkatkan kualitas mengajarnya agar siswa merindukan sekolahnya. Sangat indah jika setiap pagi anak-anak Indonesia bersemangat masuk sekolah, seperti mereka gembira saat melihat tanggal merah.

Dompot Dhuafa berharap, Sekolah Guru Indonesia akan menjadi model ideal bagi tenaga pendidikan—yang merupakan jantung dari sistem pendidikan—dan dapat direplikasi oleh lembaga lain, bahkan oleh negara. Mari nikmati cerita dan kisah para guru di buku ini, sambil menyelami seolah kita hadir di sana.

Selamat membaca!

Ahmad Juwaini

Kata Pengantar
Direktur Sekolah Guru Indonesia

Mendidik Menembus Waktu



Tantangan terbesar bagi seorang pendidik sesungguhnya bukan terletak pada persoalan mengejar target kurikulum, mencapai standar pendidikan, ataupun menuntaskan semua kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Lawan terbesar yang mesti ditaklukkan adalah iklim perubahan yang tengah terjadi di masyarakat dan dunia. Guru selaku pendidik profesional ditantang agar senantiasa sigap untuk menghadapi setiap perubahan-perubahan kondisi yang datang menghampiri.

Metodologi mengajar seorang guru pada akhirnya harus bisa masuk ke dalam dua dimensi waktu, masa kini dan masa depan. Efektivitas suatu pembelajaran bukan sekadar ditentukan oleh tingkat penguasaan siswa terhadap materi ajar semata, namun selanjutnya, guru harus bisa memastikan bahwa materi-materi yang saat ini tengah diajarkan bisa ditransformasi menjadi kompetensi yang dapat berguna bagi kehidupan peserta didik di saat mereka dewasa. Jadi aneh apabila pembelajaran hanya berorientasi pada ujian nasional, bukan pada ujian kehidupan yang harus dihadapi peserta didik di masa mendatang.

Ketidaksiapan guru untuk menghadapi keniscayaan perubahan tersebut akan menyebabkan pembelajaran akan kehilangan

makna dan substansi. Pergeseran zaman dan perubahan tentu tidak bisa ditolak, tapi harus dikelola agar setiap peserta didik bisa siap menghadapi perubahan-perubahan selanjutnya. Satu unsur dalam masyarakat berubah, maka unsur-unsur yang lain juga ikut berubah. Sayangnya perubahan tersebut tidak bisa diperkirakan, terlebih untuk bisa direncanakan. Sebab perubahan kerap berlangsung secara cepat di luar dugaan semua pihak. Maka di titik inilah, guru secara sosiologis berperan untuk mencegah terjadinya keteringgalan dan guncangan budaya (*cultural lag and cultural shock*).

Tuntutan globalisasi sekarang ini telah banyak mengubah tatanan dunia di segala aspek. Persaingan antarbangsa bukan hanya memperebutkan pengaruh di bidang politik, militer dan ekonomi, tapi yang jauh lebih strategis adalah penguasaan kanal-kanal informasi. Barang siapa yang menguasai informasi, maka dia-lah jawaranya. Jika bangsa ini ingin tampil memimpin, maka generasi muda masa kini perlu dibekali dengan kecakapan mengelola informasi secara efektif. Sebab kelak mereka adalah pemain utamanya.

Di masa mendatang, kita tidak membutuhkan generasi yang sekadar berbekal ijazah pendidikan formal, tapi minim kecakapan otentik. Sekolah bukan pabrik pekerja siap pakai. Banyak pekerjaan di hari ini yang kemungkinan akan mengalami kepunahan di masa mendatang. Ini perlu diantisipasi matang-matang, tak boleh lengah. Pendidikan, serta guru selaku garda terdepannya, harus bisa menjawab perubahan itu. Di era tersebut, pendidikan formal tetap menjadi kebutuhan, hanya saja kian tidak menjamin orang untuk cari pekerjaan. Sekolah lebih difungsikan untuk membentuk jiwa-jiwa muda yang kreatif, bukan penghafal materi.

Berkembangnya industri kreatif yang ditopang oleh kemajuan teknologi informasi akan semakin mudah kita temui di waktu-wak-

tu mendatang. Tak perlu berepot diri dengan segala kebutuhan, semuanya cukup mencari dari internet. Kita cukup menunggu semua penjurur pulau terhubung dengan jaringan internet, maka lihatlah perubahan apa yang akan terjadi? Dan masa itu tidak terlalu lama lagi, jangan kaget. Begitu pun dengan perkembangan dalam dunia pendidikan, akan mendapati tantangan baru yang tidak pernah ada di masa-masa sebelumnya. Maka pendidik, tak pernah bisa berhenti di satu titik yang ajek. Terlebih, perubahan di dalam pendidikan juga tidak bergerak secara mekanis, karena yang dihadapi bukan mesin ataupun robot. Bahkan perubahannya merambah hingga menjadi pergeseran nilai-nilai, ini yang perlu diwaspadai. Perubahan tersebut tidak bisa berdiri sendiri, ia selalu berhadapan dan berhubungan dengan ranah-ranah kehidupan yang lain. Hal ini memaksa setiap pendidik agar terus mengembangkan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semestinya guru harus lebih cangguh dari murid-muridnya.

Pendidik tidak bisa berdiam diri atas setiap perubahan yang terjadi. Lagi-lagi guru harus secara cermat membaca situasi. Selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satu kemampuan yang dimiliki adalah memantau perkembangan fisik dan psikologis setiap individu peserta didik. Kemampuan berperan sebagai pengganti orang tua juga amat dibutuhkan. Sehingga porsi sebagai pendidik dan pengajar akan sama-sama terbangun. Terlebih bagi para guru yang harus bertugas di daerah-daerah tertinggal. Mereka harus memahami kondisi kultur masyarakat setempat. Jangankan untuk mengenal teknologi informasi, listrik dan sinyal saja belum menjangkau. Satu hal yang paling memprihatinkan adalah kemampuan literasi dan aritmetika anak-anak yang sangat jauh tertinggal.

Persoalan utamanya justru bukan pada kondisi geografis yang menantang, tapi pada hambatan kultural. Rendahnya kualitas hidup bukan karena miskin secara ekonomi, melainkan miskin secara mentalitas. Meremehkan kualitas serta senang main terabas masih jadi dua mentalitas masyarakat kita yang sulit untuk dilepas. Sudah semestinya ini jadi pokok perhatian dan pokok keprihatinan kita secara kolektif. Ingin dapat hasil dengan cepat tapi enggan memperhatikan prosedur kerap dibuat sebagai satu-satunya alternatif. Lebih baik pilih jalan pintas ketimbang bersusah payah mengikuti kaidah. Oleh masyarakat kebanyakan hal semacam ini dianggap sebagai suatu kelaziman yang tak perlu dipersoalkan. Inilah tantangan para pendidik di lokasi-lokasi yang jarang dijamah pemerintah.

Padahal, dua mentalitas ini bukan hanya dipandang sebagai sumber berkembangnya kebiasaan yang serba instan, namun diyakini pula sebagai akar penyebab permasalahan korupsi di negara ini. Maka korupsi tidak hanya terjadi di level pejabat negara, tapi menembus hingga ke dusun-dusun. Bila terus dibiarkan, bangsa ini akan terus sulit keluar dari ketertinggalan karena masih rendahnya etos kerja. Menariknya, Profesor Koentjaraningrat, begawan Antropologi Indonesia, menyatakan bahwa dua mentalitas ini justru kian membesar seiring dengan perluasan akses pendidikan.

BUKU INI ADALAH sekelumit cerita dari para guru muda yang tengah dan pernah merasakan kehidupan mengajar di daerah-daerah pelosok dan tertinggal. Dengan kreativitas dan semangat yang mereka punya, diubahnya suasana kelas menjadi lebih hidup dan berwarna. Pendekatan pengajaran di sekolah yang sebelumnya masih konvensional, diubah menjadi sangat kontekstual. Belajar dari alam, agar kelak mereka bisa mengelola alam. Mengajar-

kan materi dengan perantaraan media-media yang mudah didapat dari lingkungan sekitar.

Pengiriman para pendidik ini ke daerah-daerah terpencil tentu bukan untuk sekadar mengajar, tapi agar mampu membangkitkan jiwa-jiwa anak yang selama ini seakan tenggelam karena tertutup ingar-bingar cerita dari pulau Jawa. Padahal mereka juga Indonesia. Inilah misi Sekolah Guru Indonesia (SGI) – Dompét Dhuafa, mengenalkan Indonesia untuk putra-putri di pedalaman alam Indonesia.

Menjadi guru SGI, di mana pun lokasi pengabdian, bukan sekadar “icip-icip”, apalagi hanya untuk main-main dan jalan-jalan. Karena amal guru adalah amal yang mulia, maka niat dan minat harus diluruskan sejak awal. Bagi SGI, guru adalah pendidik profesional sekaligus pekerja di ranah pengabdian. Pendidik akan terbelang profesional ketika telah memiliki jiwa pengabdian yang tiada batas, dan guru adalah pengabdian ketika mampu berperilaku sebagai pendidik yang profesional. Profesionalisme dan pengabdian mesti diperankan secara berimbang dan beriringan. Itulah sejatinya pendidik yang dibutuhkan Indonesia.

Agung Pardini

Daftar Isi

Sejumput Sumbangsih untuk Pendidikan Daerah Tertinggal	v
Mendidik Menembus Waktu	ix
Prolog	1
Andil Membenahi Pendidikan Anak Bangsa (Abdul Khalim)	2
Penemanku Menuntut Ilmu	7
Pelita Anak Tapal Batas (Siti Dwi Arini Putrianti)	8
Belajar bersama 'Guru Gila' (Ani).....	16
Asisten Pak Guru (Miftah Rizkamuna)	23
Kelas Tak Berdinding (Fachruddien Imam).....	29
Matematika yang Menyenangkan (Asep Ihsanudin)	36
Super Deal of English (Niken Kusumawardani Saptono)...	40
Batu Pembagian yang Mengingatkan (Tryas Wardani Nurwan).....	46
Pelajaran Kalender Bekas (Ahmad Lizamuddin)	50
Kreatif di Tengah Keterbatasan (Taufik Abdullah).....	56
Kreatif Membuat Kuis (Asep Ihsanudin)	61
Praktikum Penggugah (Epong Utami)	65
Belajar Matematika di Alam (Dede Budi Setiawan).....	69

Membuka Diam Bayu (Rio Nardo).....	73
Pena Pengubah Tutur Siswa (Feny Nurhayati)	77
Buah Perjuangan Budi (Velin Lamuningtyas)	81
Usman Ingin Pintar (Priyatno Nugroho).....	88
Huruf S buat Hamdan (Azizah).....	94
Saat Siswa Cerdas Bosan Belajar (Ani)	99
Seutas Harapan dari Wakatobi (Syahril Huda)	107
Guru Inovatif (Aslam Syah Muda)	112
Sepenuh Hati, Kubagikan Ilmu	119
Sai Tidak Bodoh (Henita Damanik).....	120
Kembalinya Si Anak Putus Sekolah (Al An Amimah).....	125
Kelas Anak-anak Aktif (Azizah).....	132
Melatih Siswa Menghargai Uang (Ummu Khoirunnisa') ...	137
Rumah Kolong Tercinta (Miftah Rizkamuna).....	143
Bangunan Impian (Febri Reviani)	152
Mewujudkan Sekolah Hijau Impian (Reni Sartika).....	159
Sesal Keraguan Guru Anggun (Mar'atun Sholihah).....	166
Sajadah Bersarung (Muhammad Asyari)	172
Tarian Disiplin (Fitrianti Agustina).....	177
Teladan dari Ujung Kulon (Jamilah Sampara).....	181
Karena Kerasnya Bahasa Laut (Rizki Ikhwan).....	186
Ancaman Sanan (Muh Ramadhan Tahir)	193
Bank Emosi (Najmi Ridha Sya'bani)	196
Penemuan Diri Maridi (Maridi).....	200
Bahagia Sederhana di Belantara (Andi Wijaya)	204

Dua Musim untuk Suku Bajo (Ahmad Abdul Wasiudin) ...	210
Rindu Mendalam Anak-anak Cisiih (Rio Nardo)	215
Guru-Kelas Pengganti (Sri Wahyuni)	220
Gundah dan Doa di Ujung Pengabdian (Aulia Fauziah) ...	226
Epilog	235
Guru-guru Pahlawan Akar Rumput (Jahidin)	236
Tentang Penulis	241
Profil Ringkas Sekolah Guru Indonesia	251



Prolog



Abdul Khalim

Andil Membenahi Pendidikan Anak Bangsa

Bukan bajunya, bukan pula gajinya. Itulah kata yang tepat menjadi pengajar dan pendidik profesional. Dengan berorientasi pada pengembangan kualitas, pendidikan butuh tenaga ekstra keras dari para pelaku ataupun pihak yang peduli. Apakah mengajar di kelas sudah mampu menyelesaikan permasalahan pendidikan? Tak cukup dengan itu saja rupanya.

Guru yang memiliki ideologi kuat harus bisa menyelesaikan permasalahan di sekolah dan di luar sekolah—terutama keluarga. Sudah menjadi hal terintegrasi bahwa pendidikan harus berlanjut ketika anak didik ada bersama orangtuanya. Lantas, apakah orangtua mampu membantu menyelesaikan permasalahan sekolah anaknya? Bayangkan jika orangtua tak sepintar anaknya.

Batu, Daun, Cinta, Teman Setia Belajarku

Anak di sekolah diajari perkalian, sementara orangtua untuk pendidikan dasar pun tak selesai. Memang, hal-hal kognitif selayaknya diselesaikan ketika anak didik berada di sekolah. Akan tetapi, soal karakter perlu diselesaikan di luar sekolah.

Mengajar dan mendidik memang perlu seni dan metode yang pas. Ketika metode yang dipakai seorang guru cocok untuk kelas A, belum tentu pas dipakai untuk kelas B. Karena itu, guru tetap butuh jam terbang, latihan, dan improvisasi terus-menerus agar metode mengajarnya diterima semua siswa dengan baik.

Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan memang tak bisa diajarkan melalui materi khusus. Tapi, internalisasi dapat disisipkan ke dalam metode yang diterapkan oleh seorang guru kepada siswanya. Mengajar membutuhkan perencanaan, visualisasi, tujuan, dan indikator yang hendak dicapai secara jelas. Sehingga, proses pembelajaran tak keluar dari kerangka yang hendak diajarkan oleh seorang guru.

Merangsang keingintahuan siswa terhadap pelajaran yang akan dilakukan dirasa sangat perlu bagi seorang guru untuk memulai pembelajaran di kelas. Permainan yang melibatkan anggota kelompok untuk terlibat menyelesaikan soal dari guru, menjadi modal tercapainya indikator pembelajaran. Namun, guru tentunya tak selesai sampai tahap menyampaikan bahan ajar atau terkesan menyenangkan siswa saja. Guru juga harus melakukan evaluasi diri ketercapaian indikator pembelajaran.

Hadirnya guru berkarakter pengajar, pendidik, dan pemimpin diharapkan mampu mengurai sedikit permasalahan pendidikan di masyarakat dan di sekolah. Guru-guru muda yang tergabung dalam Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompot Dhuafa memberikan inspirasi mengenai cara mengajar, mendidik, dan mengembang-

kan kegiatan di masyarakat selama 12 bulan. Keberadaan mereka di lokasi penempatan di setiap penjuru tanah air tercinta tidak lain ikhtiar mengintegrasikan pendidikan sekolah dan keluarga.

Ikhtiar tersebut kerap kali menghadapi aral melintang. Ternyata mengurai masalah tak semudah yang direncanakan dan diharapkan. Guru SGI tak hanya berhadapan dengan komunitas sekolah tapi juga berhadapan dengan masyarakat dan birokrasi. Tidak selalu bercerita manis, terkadang ada riak-riak konflik yang pada akhirnya menempa kedewasaan semua pihak, termasuk bagi guru SGI.

Menghadapi komunitas sekolah tak selesai dengan memberikan materi kepada siswa dan menjadi model bagi guru yang lain. Menghadapi komunitas sekolah perlu mengubah pola pikir, dan karakter guru, siswa, dan orangtua siswa. Perjuangan mengubah pola pikir dan karakter ini yang tidak semudah membalik telapak tangan. Salah satu pola pikir dan karakter yang perlu diubah adalah kurang dipedulikannya pendidikan anak. Keterbatasan sarana di sekolah dan rumah sering melahirkan kemalasan.

Di sinilah keberadaan guru SGI memiliki arti penting untuk memunculkan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Faedahnya bukan saja bagi pembelajaran, melainkan juga pembenahan karakter, baik siswa maupun guru. Dalam buku ini, khususnya bagian pertama, dibahas perjuangan para guru SGI menghadirkan pembelajaran inovatif sembari memasukkan pesan atau nilai karakter.

Kegiatan *parenting* (pembinaan orangtua) merupakan kegiatan yang cukup berat. Para orangtua acap kali disibukkan urusan ekonomi yang menjadi beban sehari-hari mereka. Jelas, ini sebuah persoalan tersendiri yang harus diselesaikan. Alhamdulillah, guru SGI menyelesaikannya dengan membina masyarakat secara

kolektif. Ternyata ini pun juga belum banyak menyelesaikan permasalahan pendidikan. Oleh karena itu, fokus dari guru SGI adalah memperbaiki generasi tunas bangsa ketimbang menyelesaikan permasalahan yang harusnya menjadi porsi terbesar pemerintah untuk menyelesaikannya. Kenapa pemerintah? Karena mereka yang memiliki kebijakan, dan pendekatan struktural.

Pada bagian kedua buku ini, para guru SGI berbagi pengalaman dalam menyentuh hati siswa. Sebuah praktik nyata yang bisa menginspirasi siapa saja, terutama para orangtua. Tidak ada anak yang bodoh, yang ada anak dengan kecerdasan yang belum diketahui orang dewasa di sekitarnya. Demikian pula penyematan gelar anak 'bandel' pada sebagian siswa, sesungguhnya tidak saja keliru, namun juga mematikan potensi kebaikan dalam dirinya.

Rekam jejak pengalaman guru-guru SGI di pelbagai daerah yang terangkum sebagiannya di buku ini hanya bagian kecil dari andil membenahi persoalan pendidikan di tanah air tercinta. Yang sedikit ini tentunya perlu diisi dan dilengkapi oleh anasir lain dari beragam kalangan. Dengan demikian, pendidikan bermutu bagi semua kalangan bukan lagi sebuah slogan kosong. []



Penemanku Menuntut Ilmu

Siti Dwi Arini Putrianti

Pelita Anak Tapal Batas

Hari itu kali pertama aku menginjakkan kaki di SDN 006 Sebatik Tengah, sekolah yang akan menjadi ladang pengabdianku selama setahun. Setelah berkenalan dengan kepala sekolah, Pak Hamzah, dan guru-guru, aku diarahkan ke kelas 1.

Aku begitu bersemangat akan bertemu dengan anak-anak perbatasan. Ini adalah impianku beberapa tahun silam. Bisa mengunjungi dan berbagi dengan anak perbatasan di Nunukan, Kalimantan Utara. Allah menjawab doaku lewat program Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompot Dhuafa.

“Bu... *budak-budak itu baku tumbuk* di belakang.” Tiba-tiba saat berkenalan di depan kelas ada satu anak datang menghampiriku.

“Ada apa?” tanyaku dengan wajah kebingungan.



Anak itu lantas memegang tanganku kemudian membawaku ke arah belakang sudut kelas. Kudapati dua orang siswa tengah saling beradu. Setelah kulerai, akhirnya suasana kelas kembali kondusif.

“Namamu siapa, Nak?” tanyaku pada anak yang menghampiriku itu.

“Andi, Bu.” Masih memegang erat jari-jariku.

“Yang dimaksud *budak-budak* ini siapa ya?” Sahutku dalam hati.

Sekeluanya dari kelas, kalimat yang dilontarkan Andi masih terbayang-bayang di kepalaku. Rasa penasaran masih menggeliat dalam nalarku. Aku beranikan bertanya kepada rekan guru. Setelah dijelaskan oleh rekan guru, barulah aku paham yang dimaksud *budak-budak* adalah anak kecil (bahasa Melayu).

Sejak pertemuan pertama itu, wajah polos Andi sering terngiang di ingatanku. Hari-hari berikutnya kudapati sesuai yang unik padanya. Aku penasaran terhadap anak bertubuh kecil namun lincah itu. Aku mencari informasi terkait kehidupan Andi, baik dari wali kelasnya maupun rekan guru yang sedianya tahu.

Melintasi dua negara adalah pekerjaan Andi setiap hari saat hendak sekolah. Tinggal di Sungai Pukul, Sebatik Malaysia, dan bersekolah di Sebatik Indonesia mengharuskannya menjalani rutinitas tersebut. Itulah profil Andi, anak lintas batas. Secara garis keturunan, kakek Andi masih bersuku Bugis. Bersama ibu, nenek, dan kakeknya, Andi tinggal di rumah kebun milik orang berkebangsaan Malaysia. Mereka bekerja sebagai pengelola kebun kakao milik orang tersebut.

KEBERADAANKU DI SEKOLAH selama setahun harus kugunakan sebaik-baiknya. Berbagi pada anak-anak, guru, dan masyarakat sekitar. Bulan pertama aku menyusun program kegiatan di luar jam sekolah yang sedianya dibutuhkan oleh siswa. Aku mengumpulkan beberapa informasi dari wali-wali kelas. Yang paling butuh untuk segera dibuatkan program adalah kelas 1 terkait les membaca. Berdasarkan informasi dari wali kelas 1, Andi termasuk yang masih tertinggal kemampuan membacanya.

“Andi harus sama dengan anak yang lain, insya Allah Andi bisa membaca dalam waktu tiga bulan,” gumamku dalam hati.

Aku mulai mengatur jadwal les membaca Andi dan teman-temannya. Mengingat ada 36 jumlah siswa kelas 1, aku membagi mereka dalam enam kelompok orang. Halaman sekolah atau depan kelas 1 SD lokasinya.

Les membaca aku mulai dari pukul 2 siang hingga 4 sore. Andi termasuk kelompok belajar Senin. Dari enam orang di kelompok ini, rata-rata belum bisa membedakan huruf. Pertemuan awal aku deteksi kemampuan satu per satu siswa, termasuk tipe belajar mereka.

Kelompok Andi ini ternyata memiliki tipe belajar kinestetis. Aku pun mulai merancang metode pembelajaran yang sesuai gaya belajar mereka. Aku menggunakan alat peraga gambar kemudian menyediakan kepingan huruf-huruf. Metode belajarnya adalah 4M: melihat, menebak, menempel, menuliskan.

Aku mulai menerapkan metode belajar yang telah kurancang. Kuperlihatkan secara bergantian gambar-gambar buah, hewan, ataupun benda-benda.

"Ini gambar apa?" tanyaku sembari memperlihatkan gambar gajah.

"Gajah, Bu!" jawab siswa.

"Ayo Andi tempelkan gambarnya di papan!" tugasku pada Andi.

Andi pun melangkah ke depan.

"Bagus... tepuk tangan untuk Andi!" ajakku pada siswa untuk memberi apresiasi.

Setelah menempelkan hurufnya, kutuntun mereka untuk menuliskan kata 'gajah'. Menyebutkan satu per satu hurufnya hingga terbentuk kata 'gajah'.

"Ayo tulis 'gajah', huruf apa yang pertama?"

"G, Bu!" sahut Haikal.

"Bagus... Haikal!" ujarku diikuti dua jempol diangkat sebagai tanda apresiasi.

Aku terus menuntun siswa-siswa untuk menuliskan kata 'gajah'. Andi termasuk yang harus bekerja keras mengingat huruf-hurufnya. Tahap awal aku harus memperlihatkan dulu hurufnya sebelum dia menuliskannya di buku. Terlebih lagi kosakata bahasa Indonesia siswa-siswa di sini tergolong terbatas.

"Gambar apa ini?" Aku menunjukkan gambar wortel kepada siswa.

"Lobak, Bu!" Sahut mereka kompak.

"Apa?" Tercengang aku mendengar jawaban siswa.

Aku mencoba menenangkan diri. Aku mencoba berdamai dengan apa yang baru saja kudengar dari lisan siswa-siswaku.

Bagaimana mungkin mereka lebih akrab dengan bahasa Malaysia dibandingkan bahasa Indonesia?

Lingkungan dan kehidupan keseharian yang sangat dekat dengan budaya tetangga yang membuat siswa-siswa sangat kental dengan bahasa tanah seberang. Harus diakui, masyarakat Sebatik tidak bisa terlepas dari Malaysia; begitu pula sebaliknya. Kebutuhan pokok banyak disuplai dari seberang. Jarak yang sangat dekat menguatkan kondisi ini. Masyarakat Sebatik tentu lebih memilih belanja ke Tawau (Malaysia) dibandingkan Tarakan. Betapa tidak, biaya yang dikeluarkan untuk transportasi saja lebih murah ke Tawau dibandingkan ke Tarakan.

“Coba ikuti Ibu, ini namanya ‘wortel’,” jelasku sembari menunjukkan gambarnya.

Sejak saat itu, dalam setiap proses tatap muka dengan siswa, aku membiasakan menyebutkan beberapa kosakata bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti ‘mobil’, yang oleh siswa disebut ‘kereta’. ‘Sandal’, yang oleh siswa sering disebut ‘slipper’. Dan masih banyak lagi kosakata bahasa seberang yang sering digunakan siswa-siswa.

Metode 4M ini kugunakan berulang-ulang pada bulan pertama les membaca. Andi termasuk siswa yang paling menunjukkan banyak perubahan. Padahal, sebelumnya dia masih susah membedakan huruf, seperti p, b, v, t dengan beberapa huruf yang lain. Khusus Andi, aku membuatkan cara agar dia tidak lupa lagi, yaitu menyuruhnya menuliskan huruf-huruf tersebut sebanyak satu halaman.

BULAN KEDUA, KUBUATKAN konsep *games* kelompok dengan tetap menggunakan metode 4M serta alat peraga gambar dan huruf. Kubuatkan *games* dengan cara meletakkan kepingan-kepingan huruf di suatu tempat, kemudian membaginya menjadi dua wadah. Dengan jarak yang ditentukan, siswa akan berlari dari garis *start* menuju tempat huruf tersebut, kemudian menyusunnya menjadi satu kata yang kusebutkan.

“Ayo anak-anak semua berkumpul, buat barisan.” Aku mulai membagi jumlah siswa ke dalam dua kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga siswa.

Aku jelaskan pada siswa bahwa setiap kelompok mempunyai tugas yang sama untuk menyusun huruf hingga membentuk satu kata yang diinstruksikan. Kelompok pemenangnya adalah yang paling cepat menyusun hurufnya dengan tepat.

“Semua siap!” Aku berdiri di samping kedua barisan kelompok siswa.

“Siap, Bu!” sahut siswa dengan semangat.

“Susunlah huruf menjadi kata ‘mobil!’” perintahku sembari menghitung aba-aba.

Setelah lima kali kesempatan menyusun huruf, kelompok Andi kalah dalam pertemuan pertama *games* ini. Mereka selalu kalah cepat dengan kelompok Haikal yang memang sudah mahir mengenal huruf, bahkan pandai membaca tanpa mengeja.

Games kelompok ini memberi semangat bagi yang kalah untuk belajar dengan baik lagi agar di permainan berikutnya bisa menang. Aku tidak henti memberi motivasi pada siswa yang belum mahir membaca agar lebih giat lagi berlatih.

Bulan kedua Andi menunjukkan beberapa perubahan. Lewat permainan kata, tutur sebaya, dan alat peraga kumpulan huruf dan gambar, dia sudah bisa mengeja kata yang terdiri dari dua hingga tiga suku kata.

Langkah selanjutnya di bulan kedua ini aku tidak lagi memberi pelajaran melalui kata terpisah, tetapi kalimat yang terdiri dari beberapa kata. Meskipun ada beberapa siswa yang masih tertatih-tatih dalam membacanya, ini salah satu langkah tepat agar mereka belajar mengenal bacaan yang panjang, baik kalimat maupun berupa wacana.

“Sekarang Ibu akan menceritakan satu kisah yang ada dalam buku ini,” terangku sembari menunjukkan satu buku yang berjudul *Ketabahan Putri Tandanpalik*.

“Cerita apa itu, Bu?” tanya salah satu siswa.

Aku mengumpulkan siswa-siswa di bawah pohon rindang. Aku menceritakan cerita rakyat. Mereka terlihat begitu antusias. Setelah membacakannya, aku menyuruh siswa menuliskan beberapa kalimat yang ada dalam buku cerita tersebut.

Metode pada bulan kedua lebih banyak kufokuskan dengan menulis cerita sebanyak satu paragraf atau lebih. Kadang kuselingi dengan mendiktekan bacaan supaya siswa-siswa terlatih mengingat huruf.

Bulan ketiga aku menggunakan alat peraga buku seri bergambar atau buku dongeng. Setelah kuceritakan beberapa paragraf, terkadang aku melontarkan beberapa pertanyaan. Setelah bisa menjawab, mereka kusuruh untuk menuliskannya. Andi termasuk yang paling rajin dan cepat selesai ketika diberi tugas menulis.

Andi sering berlatih membaca melalui buku paket perpustakaan sekolah. Walau begitu, aku masih perlu menanyainya.

“Andi belajarkah di rumah?” tanyaku penasaran.

“Iya, Bu. Sebelum tidur aku membaca,” jawabnya, lalu menunjukkan bukunya padaku.

“Dengan siapa Andi belajar di rumah?” pancingku agar Andi banyak bicara.

“Aku kadang sama *Atto*, Mama, atau Nenek. Aku ajari mereka. *Pasal* mereka tidak pandai membaca.”

Aku tersenyum bangga. Capaiannya di kelas tidak sia-sia. Walau belum selancar Haikal dalam membaca, Andi mau berbagi dengan orang-orang tercintanya. Bermodalkan pelita seadanya ketika malam hari tiba, Andi ibarat penerang; pemberi cahaya bagi keluarganya. []

Ani

Belajar bersama 'Guru Gila'

Harus mempunyai kesabaran ekstra rasanya setiap kali memasuki kelas 4 SDN Jorok Tiram, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Anak-anak spesial ini selalu saja punya alasan membuat kelas menjadi ramai. Berlari-lari dan berteriak sudah menjadi kebiasaan mereka.

Jumlah siswa di kelas ini memang tergolong banyak, dengan jumlah anak laki-laki yang banyak pula. Hampir semua anak bertipe kinestetis. Mereka tidak bisa hanya duduk mendengarkan gurunya berceramah di kelas. Bisa-bisa yang terjadi malah siswa mengganggu temannya. Atau siswa laki-laki mendorong dan menjahili siswa perempuan.



Kadang aku merasa kewalahan mengajar di kelas ini. Setiap kali masuk ke kelas ini, selalu saja ada anak yang berkelahi atau menangis. Sayangnya, saat pembelajarannya sendiri di kelas tidak semua anak terlibat aktif. Aku pun merasa tertantang untuk memecahkan kepasifan mereka.

Salah satu upaya membuat mereka mau terlibat aktif dalam belajar adalah keluar kelas. Kesenangan mereka memang di luar kelas. Terbukti, ketika di luar kelas langsung saja berhamburan ke mana-mana. Syukurnya, mereka masih menghargai bahwa keberadaan di luar kelas bersamaku adalah untuk belajar. Dengan sedikit arahan, mereka pun mau disatukan.

IDE KELUAR KELAS berawal dari sebuah 'kecelakaan'. Pagi itu aku mempersiapkan pembelajaran berbasis audio visual. Harapannya, anak-anak senang dan menikmati pelajaran. Saat bersiap-siap memutar film, mendadak aliran listrik padam. Terpaksa aku menghentikan sejenak kegiatan belajarku. Terciptalah kegaduhan di ruangan kelas.

Aku tak mungkin menghentikan kegiatan belajar hanya karena masalah ini. Aku harus menemukan solusinya dengan cepat. Kembali aku melihat materi kemudian terpikir untuk belajar di luar kelas. Materi saat itu tentang perubahan penampakan Bumi. Tujuannya agar siswa mampu memahami penampakan Bumi akibat pasang surut air laut, tanah longsor, dan kebakaran.

"Nah karena listriknya mati, bagaimana kalau kita belajar di luar saja?" ajakku pada anak-anak.

Sesuai dugaan, semua anak menyambut ajakanku dengan antusias.

Aku menyuruh semua siswa berkumpul di luar kelas untuk menerima instruksi dariku.

Materi pertama mereka akan mempelajari perubahan penampakan Bumi akibat dari kebakaran hutan. Awalnya, siswa diminta mencari daun yang berserakan di halaman sekolah. Daun-daun itu ditusukkan pada lidi kemudian ditancapkan di tanah sehingga seperti pepohonan di hutan. Setelah diberi penjelasan, siswa diminta membakar pohon-pohonan yang mereka buat dan saling berdiskusi tentang apa yang terjadi setelahnya.

Berikutnya aku menunjukkan nampan yang telah diisi pasir separuh; separuhnya lagi diisi air. Siswa membuat perahu kertas kemudian menyimpannya di air itu. Lalu aku menaruh air kembali ke nampan. Siswa diminta untuk memberikan tanggapannya tentang apa yang terjadi saat nampan belum ditambah air dan setelah ditambah air.

Kegiatan terakhir, siswa diajak membuat rumah-rumahan dari bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Ada yang membuat dari lidi dan daun, ada juga yang dari kayu dan papan. Setelah jadi, siswa diminta untuk membawa tanah yang banyak dan menjatuhkannya pada 'rumah' yang mereka bangun.

"Coba kalian perhatikan, apa yang terjadi saat rumahnya terkena longsor?"

"Hancur, Bu!" jawab anak-anak itu.

Belum sempat aku memberikan penjelasan, tiba-tiba seorang anak berteriak.

"E kembe kamu berajah mara meno? Jogang!" kata Sahman.

Sahman berlari saat aku melihat ke arahnya. Aku mengalihkan pandangan pada anak-anak yang lain.

"Ibu, Sahman *ngomong* kotor," tutur Lira.

"*Emang* tadi dia *ngomong* apa?" tanyaku.

"Gini Bu, dia bilanginya, eh *ngapain* kalian belajar kayak gitu? Dasar gila!"

Aku memang terkejut, namun aku mencoba tersenyum. Lagi pula Sahman sudah lari entah ke mana. Ketika kami kembali ke kelas, anak itu tampak malu melihatku. Belakangan aku diberi tahu bahwa dia dimarahi oleh wali kelasnya karena keluyuran saat jam belajar bersamaku.

Keesokan harinya aku mengajar anak-anak kelas 3. Karena mengajar Seni Budaya Keterampilan (SBK), pelajaran pun tampak menyenangkan. Siswa-siswa diajak membuat baju dari kertas bekas kemudian mewarnainya. Anak-anak kelas 4 yang saat itu tidak belajar menghampiriku. Sahman termasuk di antaranya. Tak disangka, Sahman itu juga ingin diajari cara membuat baju dari kertas.

Sambil tersenyum aku setengah mencandainya, "Kamu mau diajar oleh guru gila?"

Anak itu menundukkan kepala dan tampak malu. Aku pun mengajarnya seraya memberikan beberapa nasihat padanya.

Belajar di luar bagi anak-anak Jorok Tiram awalnya tampak asing. Belajar, yang mereka tahu, hanyalah memerhatikan guru di depan lalu mengerjakan soal. Dibatasi dinding-dinding bisu di sekelilingnya. Tidak heran ketika aku mengajak mereka belajar di luar, ada anak yang menganggap aktivitas itu hanya bermain-main dan bukannya belajar.

"IBU ENGGAK PERNAH hias kelas kita." Reina, siswa kelas 4, berujar saat menghampiriku.

“Belum, nanti kita hias sama-sama ya,” balasku.

Beberapa hari kemudian, saat mempelajari angin darat dan angin laut, aku meminta mereka siswa kelas 4 menggambar peristiwa tersebut. Sebagian anak menggambar peristiwa angin darat, sebagiannya lagi angin laut.

Awalnya, anak-anak itu terlihat senang saat menggambar. Aku pun menyuruh mereka memajang gambar mereka di dinding belakang kelas yang masih kosong. Mereka pun menjalankan instruksiku, dan jadilah kelas itu ramai dengan gambar.

Tapi, aku terkejut saat jam istirahat Reina menghampiriku.

“Bu, gambar saya disobek sama anak laki-laki itu.”

Aku berjalan menuju kelas 4, dan kulihat kini tak ada lagi lukisan mereka di dinding. Yang ada hanya kertas yang berserakan dilantai.

“Siapa yang menyobek semua gambar?” tanyaku dengan sedikit kesal.

“Kotor, Bu, nantinya *dimarahin*,” jawab seorang anak laki-laki.

“Ibu sudah minta izin pada Pak Kepala kok, kenapa kalian malah merusak karya sendiri?” ucapku semakin kesal.

Mereka semua terdiam. Aku memang tidak suka jika ada orang yang menghina karyanya sendiri padahal dia sendiri yang membuatnya dengan susah payah. Jika karya sendiri saja tidak boleh, apatah lagi merusak karya orang lain.

Sejak saat itu aku sengaja selalu mengajak siswa kelas 3 dan 5 memajang karya di kelasnya sehingga kelas mereka terlihat bagus. Adapun untuk kelas 4, aku tidak melakukannya.

"Ibu, ayolah hias kelas kita," pinta seorang anak perempuan kelas 4 suatu ketika.

"Nanti kalian rusak lagi," timpalku spontan.

"Ah, Ibu, *ndak* sih. Nanti kita *marahin* anak-anak laki itu," jelasnya.

Aku terdiam kemudian berpikir. Mungkinkah anak-anak kelas 4 ini benci padaku? Aku selalu memerhatikan saat belajar dengan wali kelasnya, mereka terdiam. Tidak ada satu pun yang berani membuat keributan. Tapi saat denganku, kelas selalu ramai. Mengapa bisa?

KEDATANGAN MANAJEMEN SEKOLAH Guru Indonesia ke sekolahku mencuatkan ide di kepala. Mas Shirli, yang kedatangannya dalam rangka mengobservasi, kumintai bantuannya menjalankan sebuah sandiwara.

Kepada anak-anak, Mas Shirli menyebarkan isu bahwa aku akan dibawa ke Bogor. Semua anak mulai bertanya kebenarannya padaku. Aku pun mengiyakan isu itu. Anak-anak tampak bimbang, bertanya-tanya antara benar atau bohong isu itu.

Esok harinya aku izin untuk pergi ke Desa Rarak. Anak-anak melihat kardus besar yang mereka pikir itu barang-barangku yang akan dibawa ke Bogor. Padahal, isi kardus itu buku yang dibawa Mas Shirli untuk pelatihan di Rarak. Sebelum pergi, aku berpamitan di kantor.

Oleh anak-anak kelas 4 aku ditarik ke ruangnya.

"Ibu benar mau pulang?" tanya Reina.

“Iya,” jawabku singkat. Tentu saja maksudku di hati adalah aku suatu saat bakal pulang mengingat keberadaanku di sekolah mereka hanya setahun.

“Eh, Ibu, jangan pulang, Ibu!” pinta seorang siswa yang kemudian diikuti siswa lainnya.

Kini aku dipeluk oleh banyak anak. Mereka menahanku untuk keluar kelas. Sebagian mereka malah langsung menutup rapat pintu kelas. Aku melihat anak laki-laki yang selalu ribut saat aku mengajar pun menangis histeris. Ini membuatku sedih.

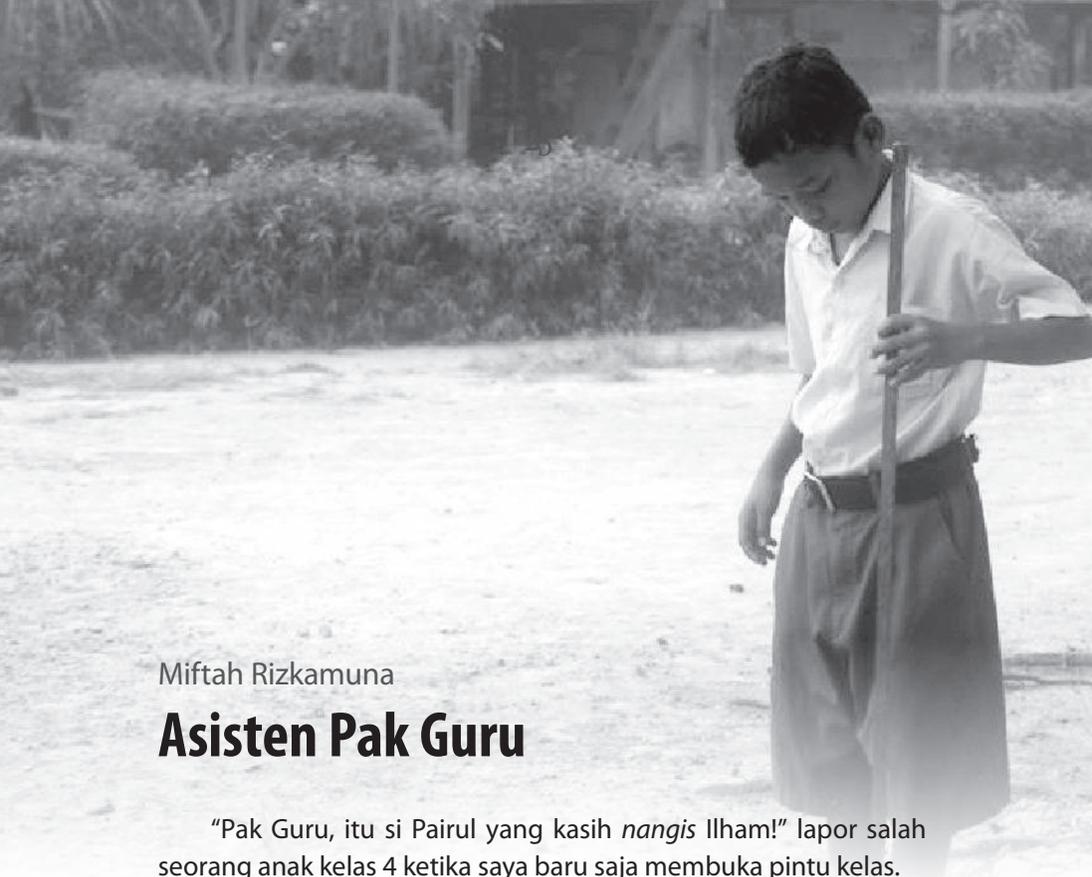
Beberapa anak kelas 5 mencoba melepaskanku dari anak kelas 4. Akhirnya aku pun bisa lepas dengan menahan air mata. Ada rasa berdosa karena telah membohongi mereka. Tapi, aku sudah menjelaskan sandiwara ini pada anak kelas 3 dan 5.

Sepulangnya dari kegiatan di Rarak, aku melihat ruangan kelas 4 sudah dihiasi pajangan. Ternyata mereka pun bisa membuatnya sendiri. Aku merasa senang karena mereka mau memajang dan menghargai karya sendiri dan juga temannya.

“Ibu jangan pergi lagi, kami janji akan jadi anak yang baik!” Kata anak-anak itu.

Aku hanya tersenyum.

Di Jorok Tiram, aku tidak sekadar berbagi. Aku pun belajar bersabar dalam banyak hal. Sabar menasihati, sabar memberikan motivasi, dan sabar menghadapi anak-anak hebat itu. []



Miftah Rizkamuna

Asisten Pak Guru

“Pak Guru, itu si Pairul yang kasih *nangis* Ilham!” lapor salah seorang anak kelas 4 ketika saya baru saja membuka pintu kelas.

Sedikit kaget rasanya ketika baru saja membuka pintu kelas, anak-anak berkerumun di meja depan pintu kemudian disambut oleh pemberitahuan kalau ada anak menangis.

Terlihat seorang anak sedang jongkok di depan kelas dengan sebatang kayu sebesar lengan yang panjangnya sekitar dua kaki, terselip di lipatan bawah lututnya. Wajahnya murung, tanpa senyum sedikit pun. Sesekali kulihat dia seperti sedang memendam kesedihan yang begitu mendalam.

Namanya Mohammad Fairul. Teman-teman memanggilnya Pairul. Salah satu siswa dari 9 siswa kelas 4 di sekolah tempatku mengajar, SDN 01 Sebuku Filial Kalas, Nunukan, Kalimantan Utara.

Ternyata Pairul sedang dihukum oleh Pak Guru Firman karena telah memukul Ilham hingga membuatnya menangis. Sebatang kayu yang diselipkan di kakinya itu memang sengaja tersimpan di kelas 4 dan 5 sebagai alat hukuman bagi setiap siswa yang dianggap 'nakal'. Kabarnya, hukumannya itu sudah yang kesekian kalinya Pairul dapatkan. Dia adalah siswa yang paling sering berhubungan dengan 'benda sakti' itu. Imbasnya, Pairul kadang dicap anak 'paling bandel' di kelas 4 dan 5.

Tidak lama setelah aku masuk kelas, Pak Firman pun masuk kemudian menyuruh Pairul berdiri dan melepas kayu yang ada di kakinya itu. Aku pun meminta semua siswa kelas 4 dan 5 kembali duduk rapi dan bersiap memulai pelajaran berikutnya.

Sepanjang pelajaran, Pairul terlihat murung. Sesekali aku bertanya berkaitan tentang pelajaran, dia hanya menjawab dengan wajah kecut tanpa senyum sedikit pun. Dahinya berkerut seakan menyimpan kemarahan. Baiklah, mungkin itu sedang dia butuhkan. Aku anggap angin lalu saja sikap Pairul dan kembali fokus mengajar anak-anak kelas 4 dan 5.

Lonceng pun berbunyi tanda proses belajar mengajar hari itu selesai. Siswa berdoa, kemudian satu per satu menyalamiku.

Saat giliran Pairul tiba, aku bertanya, "Pairul kenapa?"

Dengan ekspresi wajah yang sama dia pergi keluar kelas begitu saja tanpa menjawab sedikit pun pertanyaanku. Dengan senyum tipis aku pun membalas sikap tak wajarnya itu sembari berdoa semoga Pairul baik-baik saja.

ESOK HARINYA SEPERTI biasa semua siswa menyalamiku di halaman sekolah satu per satu.

"Pairul mana Pairul?" Dalam hati aku bertanya mencari Pairul dengan mengamati wajah anak-anak satu per satu.

Akhirnya kujumpai kembali wajahnya. Sungguh berbeda dengan sebelumnya. Kali ini senyumannya begitu manis merekah dari bibirnya. Seakan titel 'anak bandel' yang disematkan untuknya hanya *botek botek* saja.

"Assalamu'alaikum, Pak," ujar Pairul sambil menyalami tanganku.

"Wa'alaikumsalam, Pairul ganteng," canda aku menjawab salamnya. "Apa kabar hari ini Pairul?"

"Baik, Pak," jawabnya simpel dengan senyum tersipu.

Segera Pairul berlari menuju kelas setelah menjawab pertanyaanku.

"Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakaatuh!" Salam khasku di dalam kelas untuk memulai belajar. Siswa pun kemudian serentak menjawab salamku.

Proses belajar pun berlangsung, dan, ya, seperti biasa Pairul kembali berulah. Dia kembali mondar-mandir ke sana ke mari entah apa yang dia lakukan. Berjalan dari meja satu ke meja lainnya seakan mengajak siswa yang lain untuk ikut 'bandel' juga. Sungguh beda dengan suasana hatinya kemarin.

Akhirnya, kucoba keluarkan jurus "sang asisten". Ya, Pairul kujadikan asisten guru di kelas. Segera kupanggil Pairul ke depan kelas.

"Mulai sekarang Pairul jadi asisten Pak Guru ya? Bantu-bantu Pak Guru kalau sedang mengajar di kelas," pintaku kepada Pairul.

Pairul hanya terdiam. Mungkin malu untuk mengiyakannya. Namun, senyum tipisnya memberikan isyarat kepadaku kalau dia mau.

“Anak-anak, mulai sekarang Pairul adalah asisten Pak Guru. Kalau kalian bingung tentang pelajaran, bisa panggil Pairul untuk membantu kalian!” teriak aku di depan kelas.

Proses belajar Matematika pun berlanjut. Tiba saatnya aku memberikan soal latihan. Ketika itu materinya bilangan bulat. Sebagai asisten, aku perintahkan Pairul yang pertama kali mengerjakan soal di depan kelas. Seperti yang kuduga, dia bisa dengan mudah mengerjakannya.

“Coba lagi Pairul, kalau soalnya macam ini bagaimana?”

Dia kembali berhasil menjawabnya dengan benar walaupun sedikit berpikir karena memang sengaja kubuat soalnya lebih susah dari sebelumnya.

Rekan-rekan sekelasnya pun seperti tidak percaya dengan apa yang dilakukan Pairul barusan. Mereka selalu meneriakkan kata ‘salah’ setiap Pairul selesai mengerjakan soal di papan tulis. Padahal, setelah dikoreksi bersama-sama, jawabannya selalu benar.

Lantas mereka berlomba-lomba mengerjakan soal di depan kelas. Mereka sepertinya tidak mau kalah. Masak iya kalah sama anak ‘paling bandel’ sekelas, begitu mungkin jala berpikir mereka.

SELAIN MENJADI ASISTEN ketika belajar di kelas, Pairul sering kusuruh membantu keperluanku. Seperti mengisikan tinta spidol, mengambilkan kertas folio di kantor, sampai membelikanku jajan di warung. Bukan karena malas, melainkan karena aku ingin menumbuhkan kepercayaan pada dia sekaligus membuatnya sibuk

dengan aktivitas positif. Hasilnya pun sangat mudah ditebak. Pairul selalu melakukannya dengan sigap dan senang hati.

Semenjak saat aku semakin yakin kalau Pairul anak pintar. Bukan anak ‘bandel’ seperti yang dicap oleh guru-guru lain. Kini Pairul kerap dipanggil teman-temannya membantu pekerjaan mereka.

Pairul sangat senang belajar Matematika. Antusiasme yang tinggi selalu ia tunjukkan ketika aku mengajar siswa kelas 4 berhitung. Wajahnya selalu serius ketika sedang mengerjakan soal-soal latihan yang kuberikan. Dia juga pandai membaca pola-pola soal.

“Ayo kita kasih tepuk keren buat Pairul! Tepuk keren!” teriakku kepada siswa selesai Pairul maju ke depan kelas.

Menjadi ‘asisten Pak guru’ ini ternyata bisa menumbuhkan kepercayaan diri Pairul. Terlebih lagi cara ini kujadikan modus mendekatinya. Semenjak menjadi asisten Pak Guru, Pairul sering duduk di dekat meja guru ketika jam istirahat, melihat aku mengoreksi jawaban-jawaban latihan anak-anak.

“Pairul *ndak* keluar main? *Ndak pi* belanjakah?” tanyaku sambil melihat jawaban di buku anak-anak.

“*Ndak*, Pak,” jawabnya datar.

“Berapa uang saku Pairul?”

“*Ndak* ada, Pak, dipegang sama adik saya.”

“Pak Guru minta tolong boleh? Belikan Pak Guru *keropok* di Makcik Mamak Adi ya? Ini semuanya dibelikan,” perintahku. Selembar uang lima ribu kuserahkan pada Pairul.

“Boleh, Pak,” jawabnya langsung beranjak pergi ke luar kelas.

Tak lama kemudian dia kembali ke kelas membawa lima bungkus *keropok*.

"Ini buat Pairul." Sebungkus *keropok* kuberikan pada Pairul.

"*Makasih*, Pak Guru," ucapnya malu-malu.

"Pairul kalau ke sekolah naik apa?"

"Kadang diantar, kadang jalan kaki."

"Dekat rumah tak?"

"Jauh. Di Kalas, Pak. Biasanya ikut lori atau CPO kalau pulang sekolah."

"CPO itu apa Pairul?"

"Itu, Pak, mobil yang bawa minyak sawit."

"Oh, jadi Pairul rumahnya dekat Sungai Kalas itukah? Wah, jauh betul. *Ndak* capekka kalau jalan?"

"Biasa sudah, Pak."

"Pairul, *makasih* ya sudah bantu Pak Guru."

"Bantu apa, Pak?"

"Jadi asisten Pak Guru *bah*. Nanti kalau jadi asisten lagi mau ya?"

"Iya, Pak."

Baru seminggu jadi asisten, aku tahu banyak sudah tentang dirinya. Percakapan waktu istirahat ketika itu setidaknya menjadi awal yang bagus bagiku untuk mendekati Pairul. Mencari dan menggali potensi yang ada dalam dirinya. Aku pun optimis, kelak dia bisa menjadi seorang tentara seperti cita-citanya.

Semangat ya, Asisten Pak Guru! []



Fachruddien Imam

Kelas Tak Berdinding

Kabut masih cukup tebal ketika kulangkahkan kaki menuju kelas-kelas di SDN 06 Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Ya, kebiasaanku setiap pagi membuka pintu-pintu kelas di sepanjang bangunan ini.

Tanah di halaman masih tampak basah merahasiakan jatuhnya hujan tadi malam. Setelah semua pintu terbuka, aku berjalan mengelilingi bangunan sekolah untuk sekadar melihat keadaan, mengumpulkan sampah dan membakarnya, serta tak lupa menyambangi kebun kecil belakang sekolah yang kubuat bersama anak-anak.

Kebun di lahan belakang sekolah itu awalnya hanya memiliki pohon pisang. Penemannya semak-semak yang terus tumbuh meski sebulan sekali dipotong sampai habis saat kerja bakti.

Lahan itu tak cukup luas untuk berkebun macam-macam tanaman. Namun, rasanya kurang nyaman juga jika dibiarkan be-

gitu saja. Akhirnya kucangkul tanahnya bersama anak-anak, dan kuminta mereka membawa berbagai jenis tanaman. Mulai kacang panjang, singkong, pepaya, mentimun, labu air, dan lain-lain. Harapanku, langkah ini bisa melatih mereka mencintai lingkungan hijau.

GURU-GURU MULAI berdatangan ketika jam tanganku menunjukkan pukul 07.00 WIB. Biasanya aku terkadang terlibat diskusi kecil dengan beberapa guru. Sekadar obrolan santai sehari-hari hingga bahasan kurikulum 2013 yang ramai diperbincangkan di sini.

Obrolan pagi itu bersama Pak Kuwat, guru kelas 4. Rekan guru yang paling sering bertukar pikiran denganku. Bukan hanya karena meja kami yang bersebelahan, melainkan juga satu-satunya pengajar laki-laki selain kepala sekolah.

“Potong pisang yuk, Pak,” ucapnya sambil tersenyum membuka pembicaraan pagi.

“Wah boleh Pak,” kataku sambil menengok sekumpulan pohon pisang dari jendela kaca di belakang mejaku.

Selanjutnya obrolan berjalan seputar tanaman yang cocok ditanam di kebun sekolah. Bagiku, obrolan seperti ini akan lebih berarti jika nantinya siswa bisa terlibat, terlebih lagi dalam pembelajaran mereka.

Waktu masuk kelas pun tiba. Aku memasuki ruang kelas 3, kelasku sejak awal tahun ajaran ini. Anak-anak memasuki kelas dengan rapi, dan memulai kelas dengan berdoa bersama.

“Ada yang tidak masuk?” tanyaku.

“Masuk semua pak...” jawab anak-anak serentak memecah keheningan.

“Pak, kita belajar di belakang ya,” celetuk Jaka, yang kemudian diikuti riuh anak yang lain.

“Lho, memang belajar apa kita hari ini?” tanyaku memancing ingatan mereka.

“IPA, Pak, belajar pohon pisang,” sahut salah seorang siswa di pojok kelas.

“Pohon pisang?” tanyaku sambil mengernyitkan dahi menandai rasa penasaranku.

“Tentang tumbuhan, Pak, akar, batang, daun,” jawab siswa yang sama.

“Yang kemarin Bapak suruh kami bawa batang padi itu, Pak, ” teriak siswa lain.

Alhamdulillah, masih ingat juga mereka, kataku di hati.

“Oke, kita akan ke belakang, tapi ingat ya, tidak merusak tanaman, tidak main sendiri, ikuti aturan yang kita buat kemarin,” ujarku tegas.

“Yeeeah... Iya, Pak!” Mereka bersorak sambil menyiapkan perlengkapan belajar mereka. Tidak lama kemudian kami menuju belakang sekolah.

SEBELUM MEMULAI PEMBELAJARAN, aku meminta mereka mencabut rumput liar yang berada di kebun. Dengan antusias mereka pun melakukannya. Setelah dirasa bersih, aku meminta mereka melihat kembali rumput yang telah dicabut.

“Yuk kita lihat lagi rumput yang telah dicabut, semua pegang rumput satu-satu ya,” kataku.

“Boleh dua *keh*, Pak?” tanya mereka berebut

Aku menganggukkan kepala tanda setuju. “Sekarang lihat akarnya, termasuk akar apa tanaman yang kalian pegang?” tanyaku.

“Serabut, Pak,” jawab kebanyakan mereka yang memegang rumput berakar serabut.

Ada juga yang masih berpikir menemukan jawaban karena melihat akar tumbuhan yang mereka pegang tidak sama dengan temannya. Dengan ragu, beberapa di antara siswa pun mulai menjawab, “Ini akar tunggang kan, Pak?”

“Iya betul, sekarang apa fungsi akar untuk tumbuhan?” tanyaku berikutnya.

“Minum, Pak,” teriak beberapa anak. Ada pula yang menjawab pencari makanan, bernapas, dan lain sebagainya. Aku mengangguk membenarkan jawaban mereka.

Beberapa hari sebelumnya aku pernah menjelaskan kepada mereka tentang bagian tumbuhan, fungsi, dan lain sebagainya dengan model ceramah. Hasilnya, masih jauh dari harapan karena mereka tidak melihat langsung apa yang dipelajarinya. Setelah kini mengajak mereka belajar langsung dari alam, hasilnya berbeda jauh. Setidaknya itulah cara membuat mereka tidak jenuh berada di ruangan kelas sehingga motivasi untuk belajar lebih besar.

Ruangan kelas 3 dulunya perpustakaan. Bentuknya sama seperti ruangan kelas lain. Bedanya, seperempat bagiannya digunakan untuk gudang yang sekarang menjadi tempat tinggalku sementara selama setahun. Seperempat lagi menjadi tempat

menyimpan barang-barang yang telah dikeluarkan dari gudang ditambah rak buku perpustakaan.

Pengap sudah pasti, apalagi jika mulai siang, atap seng memanas bak oven yang sedang memanggang kue lebaran. Jika lantai kelas lain masih terbuat dari kayu, lantai kelas ini sudah terbuat dari semen. Awalnya mungkin lebih bagus dari kelas lain, tapi karena bahannya yang tipis, kini lantainya sudah jebol di mana-mana. Bisa dibayangkan betapa jenuhnya belajar di ruangan seperti ini. Akhirnya, halaman, kebun, dan lapanganlah yang sering aku gunakan untuk belajar bersama anak-anak. Hasilnya, kelas tanpa dindinglah yang mereka sukai.

Istirahat pun tiba, dan mereka masih belum mau beranjak dari tempat belajar. Akhirnya kutawarkan traktiran untuk mereka agar mereka mau beranjak. Istirahat penting bagi mereka, apalagi setelah istirahat ada guru lain mengisi kelasku. Aku tak mau mereka terus mengeluh malas setelah diajar guru lain.

“HABIS NGAPAIN PAK?” tanya Pak Kuwat sesampai aku duduk beristirahat. Pak Kuwat sering melihatku mengajar anak-anak di belakang sekolah karena posisi kelasnya tepat menghadap langsung.

“Main sama anak-anak, Pak, agak susah *jelasin* bagian tumbuhan kalau di kelas,” jawabku.

Pak Kuwat mengangguk sambil tersenyum. Beliaulah yang selama ini banyak berdiskusi denganku tanpa malu bertanya apa pun. Kelasnya yang dulu ‘bersih’ juga sudah mulai ‘dikotori’ dengan *display*, aturan kelas, dan tempelan yang lain meski dalam bentuk sederhana.

Dalam obrolan kami, datang beberapa guru dengan keluhannya. Ya, kami memang sering terlibat diskusi kecil sewaktu istirahat, bermula dari keluhan kecil guru-guru setelah mengajar.

"Bocah saiki, diajari sampe jungkir malik yo iseh ora mudheng. Mboh piye meneh carane?" keluh salah satu guru itu dalam bahasa Jawa. Anak sekarang itu, menurut beliau, susah diajar hingga paham meski sudah banyak cara dilakukan.

Rekannya lagi yang mengerti bahasa Jawa menimpali. *"Podho wae muridku."*

"Sebenarnya mereka belum tahu kalau mereka itu lapar, dan mereka butuh makan, Bu. Jadi, kita juga mesti kasih tahu bahwa mereka lapar dan butuh makan. Kalau mereka tahu, mereka akan minta makanan dari kita," timpalku setengah berfilsafat.

Suasana kantor mendadak hening. Hanya terdengar teriakan siswa yang sedang bermain di luar.

"Gorengannya asin nih..." ucapku memecah keheningan setelah mencicipi tahu goreng di meja kami. Gelak tawa guru lain pun pecah. Kami melanjutkan obrolan sembari menikmati kue masing-masing.

PERTAMA AKU MELIHAT guru mengajar siswa di sini, rasanya ada yang mengganjal. Ya, mengingatkanku waktu SD, belajar dengan mendengarkan ceramah bapak ibu guru terhormat. Aku tak pernah bertanya apa pun karena sebenarnya aku belum tahu apa yang sedang aku pelajari, dan untuk apa aku belajar.

Sepuluh bulan di sini aku sering belajar bersama anak-anak di luar kelas. Di halaman belakang, lapangan bahkan terkadang jalan ke permukiman warga. Bahkan pernah ketika aku diminta meng-

gantikan guru kelas 6 untuk mengajar bidang datar, aku tak segan untuk meminta anak-anak mengukur luas lapangan, jalan depan sekolah, atau luas taman bunga di serambi kelas. Membuat mereka bertanya “*ngapain* sih, Pak *pake* ukur lapangan segala?” menjadi lebih mudah dan berarti daripada mengharap mereka bertanya tentang pelajaran yang kita ceramahkan di depan kelas. Awalnya terasa aneh bagi guru-guru lain, namun sekarang sudah cukup bagi mereka untuk tahu apa yang sebenarnya kulakukan.

Aku senang, belakangan sudah sering menjumpai guru-guru lain mengajak siswanya keluar kelas untuk belajar apa pun. Atau melihat guru yang sibuk memotong kertas untuk membuat tempelan-tempelan di dinding kelas mereka. Bagiku, tidak ada kelas yang tidak menjenuhkan, apalagi kelas bersih tanpa *display*.

Belajar tak ubahnya seperti permainan siswa ketika istirahat. Ada kelereng, gobak sodor, lompat tali, lempar karet, dan sebagainya. Di mana permainan yang menarik, itulah yang akan dikerubuti siswa. Jika semua permainan sudah menjenuhkan, akan ada permainan baru yang menggantikan. Bisa benar-benar baru atau sekadar permainan lama dengan kemasan dan aturan baru. []

Asep Ihsanudin

Matematika yang Menyenangkan

Anak-anak berlari tanpa henti, bermain tanpa henti, seolah tak kenal lelah, tak kenal kata menyerah. Ya begitulah anak asli Mantar, desa yang terletak di atas bukit dengan pemandangan indah. Otot mereka terbiasa dengan pekerjaan keras. Mengangkut air dan mengambil kayu bakar dalam radius jauh, sudah bagian dari keseharian mereka. Begitulah kesanku saat pertama datang ke SDN Mantar, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.

Pada anak-anak yang kuat fisiknya karena ditempa alam pegunungan, hukum yang berlaku adalah siapa yang kuat. Anak menangis akibat dipukul temannya, atau siswa berdarah akibat dilempar batu temannya, sudah harus kuterima seolah penyambutan kedatanganku.



Dengan kondisi siswa seperti itu, aku harus pandai menemukan strategi dan metode tepat dalam mengajar. Aku menduga bahwa siswa-siswaku itu memiliki kecerdasan kinestetis yang bagus. Selain itu, kedekatan mereka dengan alam membuatku yakin bahwa mereka juga baik dalam kecerdasan naturalis. Akan lebih mudah bagiku mengonsep pembelajaran IPA, misalnya.

Ternyata aku harus mengajar Matematika, pelajaran yang sesuai jurusanku saat kuliah. Satu hal yang seketika kuingat adalah kata-kata dosenku yang menyatakan bahwa matematika itu abstrak. Padahal, anak-anak usia SD—berdasarkan pendapat Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya—ada pada jenjang operasional konkret. Artinya sebisa mungkin aku harus menam-
pikan hal konkret pada pembelajaran matematika yang abstrak.

“PAK, *LEMA MO* belajar di luar lagi,” kata Saparudin salah seorang siswa kelas 4, sambil menarik lenganku.

Memang sehari sebelumnya aku mengajarkan mereka Matematika di luar kelas. Materi yang diberikan adalah penjumlahan bilangan bulat. Kutulis garis bilangan di tanah supaya otot mereka bisa bergerak menyimulasikan penjumlahan. Aku mendemonstrasikan terlebih dulu cara menjumlahkan bilangan bulat pada garis bilangan.

“Aku, Pak, yang coba!” teriak Saparudin penuh semangat.

“Aku *dunu*, Pak!” susul Ahmadi yang juga tak kalah antusiasnya.

“Semua yang mau pasti kebagian,” jawabku sambil memberikan kesempatan pertama pada Saparudin karena dialah yang pertama meminta.

Kuberikan soal $(-5)+3 = \dots$

Dengan cekatan Sapar meloncat sejauh lima ke kiri kemudian ke kanan tiga kali.

“Berapa hasilnya?” tanyaku.

“Negatif dua, Pak,” jawab Sapar.

Berbeda dengan saat mengerjakan soal di kelas, Sapar sangat bersemangat sekali jika kuajak bergerak di luar. Anaknya memang suka bergerak ke sana ke mari. Hingga aku pernah memberikan perlakuan khusus’ dengan memintanya mengerjakan soal latihan di bangkuku.

Upayaku tidak sia-sia. Saat melihat hasil ulangan bilangan bulat, Saparudin terbilang tuntas meski nilainya belum sempurna.

Wali kelasnya jelas terkejut.

“Wah, Saparudin *balong* ke nilai Matematikanya?” tanya Wali Kelas kepadaku saat aku memberikan nilai

“Alhamdulillah, Pak, memangnya kenapa dengan Sapar?” tanyaku penasaran.

“Biasanya kecil nilainya,” ungkap Wali Kelas. “Mungkin suka belajar sama Pak Asep ya?” Tanyanya lanjut.

MATERI SELANJUTNYA BILANGAN romawi. Setelah sekian lama berpikir, kuputuskan untuk mengajar dengan memakai metode asosiasi agar mereka hafal angka romawi dasar.

Sebisa mungkin aku mengaitkan angka romawi dengan kehidupan sehari-hari. Semisal D, aku katakan Delima Ratus (buah delima itu harganya lima ratus); C jadi ceratus, dan seterusnya. Agar ada gerakan yang menunjukkan angka romawi tersebut, aku sim-

bolkan dengan anggota tubuh huruf-huruf yang menjadi angka romawi tersebut. Hasilnya, anak memang cepat hafal

Untuk menguatkan hafalan itu, aku menggunakan metode duel atau beradu kemampuan. Anak-anak menebak angka yang diperagakan temannya, atau sebaliknya dengan memperagakan apa yang diucapkan temannya. Sebagai juri adalah siswa lain.

“Lagi, Pak!”

“Saya mau, Pak!”

“Saya, Pak, saya!”

Begitu anak-anak berebut ingin mendapat giliran. Banyak anak meminta kembali belajar bilangan romawi karena mungkin gampang mereka pelajari.

Setelah melihat hasil tes anak-anak, alhamdulillah mayoritas anak berhasil tuntas dan mendapatkan nilai memuaskan. Tinggal beberapa anak yang masih kurang paham penjumlahan dan pengurangan bilangan romawi. Setelah aku periksa, ternyata ada materi prasyarat yang belum mereka kuasai mengenai nilai tempat. Bilangan romawi MD yang harusnya 1500, dia tulis 1000500. Tiga anak yang masih kesulitan memahami materi yang aku ajarkan ini kusikapi dengan memberikan pelajaran khusus.

Di Mantar aku mendapatkan banyak contoh nyata betapa pembelajaran dan perlakuan guru mestilah melihat kemampuan anak didik. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan beragam sehingga perlakuan guru pun mestinya beragam. []

Niken Kusumawardani Saptono

Super Deal of English

“Super deal... gokil... gokil...”

Sering aku mendengar murid-muridku mengucapkan kata-kata itu. Rupanya mereka meniru kata-kata yang mereka saksikan di layar kaca. Acara hiburan yang memperlihatkan suasana meriah dan mencoba ‘keberuntungan’ pemainnya dalam kemasan menarik.

Acara yang rupanya telanjur disukai anak-anak ini sebenarnya bukanlah tontonan mendidik. Anak-anak diajarkan untuk bermimpi menjadi kaya mendadak tanpa mau berusaha. Anehnya, acara tersebut malah disukai banyak keluarga di lokasi penempatanku di kampung Bajo, Mola, Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Kadung acara itu dikenal anak-anak, aku pun ‘memanfaatkan’ popularitasnya, sekadar menjadikannya metode mengajar.

Dalam masa setahun pengabdianku menjadi guru di MIS Mola Selatan, aku mendapat tugas mengajar Bahasa Inggris kelas 4, 5, dan 6. Metode adaptasi dari acara televisi itu muncul dari 'berjaraknya' aku dan siswa kelas 4. Maklum saja kelas 4 tahun ajaran baru ini belum terbiasa belajar denganku. Mereka diam dan hanya memerhatikan aku mengajar. Namun, lama-kelamaan mereka selalu ribut saat belajar. Beberapa guru juga mengeluhkan hal sama. Sering pula di kelas ini ada anak yang menangis, bertengkar, atau bahkan berkelahi. Dengan jumlah siswa cukup banyak, ditambah tipikal anak Bajo yang kinestetis, keadaan tersebut seolah 'lumrah' terjadi.

Kamis siang itu aku bertugas mengajar mereka. Materinya tentang *greetings*, sekadar mengajarkan ungkapan salam dalam bahasa Inggris. Setelah berdoa dengan awalan dalam bahasa Inggris, aku menyapa mereka dengan nyanyian bersahutan antara aku dan murid:

Good morning

Good morning

How are you?

I'm fine.

I'm so happy to meet you today!

Yes!

Sapaan yang mampu memberikan semangat bagi muridku untuk memulai belajar. Selanjutnya aku merangkai kalimat dalam bahasa Inggris dan menyampaikan juga artinya agar siswa terbiasa mendengar ucapan bahasa Inggris. Mereka pun diam dan terpana dengan bahasa Inggris yang keluar dari mulutku.

Aku pun mengajarkan beberapa ungkapan salam dalam bahasa Inggris. Namun, lama-kelamaan konsentrasi siswa terpecah. Ada yang sibuk berbicara dengan temannya. Ada yang sibuk menggambar di bukunya. Ada yang mengganggu temannya. Hingga hanya beberapa anak yang terfokus pada apa yang aku ajarkan.

Ada satu anak yang menarik, Rio namanya. Sebenarnya dia anak yang penurut, bahkan terlalu pasif. Dia rajin menulis catatan. Karena saking rajinnya menulis, terkadang dia tidak memerhatikan ucapan gurunya. Rio anak yang baik, dia rajin shalat berjamaah, bahkan saat subuh yang dingin sekalipun. Di kelas pun tidak ada kenakalan yang dilakukannya. Di tengah teman-temannya yang terlalu aktif, Rio menjadi sosok pembeda.

"Rio, may I have your attention? Rio bisa perhatikan Ibu?" tanyaku saat dia terlalu asyik dengan catatannya dan tidak menghiraukan permintaan untuk mengikuti ucapanku.

Rio hanya menjawab dengan senyuman dan mata berbinarnya, kemudian mengikuti apa yang kuucapkan.

Aku mencoba menarik perhatian anak-anak lagi dengan membuat permainan bola. Anak yang mendapat bola harus menyebutkan sapaan yang telah ditentukan. Namun, hanya sekitar lima menit mereka tertarik pada bola, setelah itu suasana kelas pun menjadi ribut lagi. Aku mencoba menegur, namun selesai menegur anak di bagian sini, di bagian sana sudah ribut lagi, demikian seperti tidak ada habisnya.

Usai pelajaran berakhir, aku pun merefleksi diri tentang cara mengajarku hari itu. Aku bertekad membuat pelajaran minggu depan lebih menyenangkan dan menarik minat siswa.

Aku bersyukur mendapatkan keluarga angkat yang sangat baik. Sambil bersantai di malam hari, biasanya mereka menonton televisi bersama. Terkadang aku bergabung sebentar sekadar ikut mengobrol. *Super Deal 2 Miliar* menjadi pilihan tontonan mereka. Anggota keluarga yang menonton ikut terbawa suasana tegang di studio televisi ketika sang pemain sedang mencoba keberuntungannya dengan memutar lingkaran raksasa yang ada pilihan hadiahnya.

Lingkaran besar berwarna-warni itu menarik perhatianku. Tiba-tiba ingatkanku kembali ke sekolah ketika aku sering mendengar siswaku mengucapkan "*Superdeal... gokil... gokil....*" Ide pun muncul. Segera aku memilih berpamitan menuju kamarku, memantapkan ide yang baru saja terpetik.

KAMIS YANG CERAH dengan pancaran sinar matahari dan embusan angin timur yang kuat. Suasana sekolah kami pun terlihat makin menarik dengan pantulan cahaya di air yang pasang di bawah sekolah kami. Aku pun bersiap menuju kelas 4 untuk kembali mengajar tentang *greetings* dengan semangat baru karena telah menyiapkan media pembelajaran berbeda dari pekan sebelumnya.

Setelah aku sampaikan materi, media pembelajaran itu pun aku keluarkan. '*Super Deal of English*' namanya. Lingkaran yang kubuat dari kardus dengan lubang di tengahnya. Aku membagi lingkaran itu menjadi delapan bagian sama besar. Agar menarik, aku melapisi kardus dengan kertas warna-warni. Selanjutnya aku tempelkan gambar anak-anak dengan ungkapan salam dalam Bahasa Inggris di sampingnya.

"Do you like Super Deal 2 Miliar? Kalian suka nonton Super Deal 2 Miliar?" tanyaku pada siswa.

"Suka, Buuuu...." Sahut siswa-siswaku serempak.

"So... You must be usual see circle like this. Nah, kalian pasti tahu lingkaran yang sering diputar dalam acara itu. Lingkaran ini cara kerjanya seperti itu. Bedanya, kalau kalian memutar lingkaran ini, kalian harus menjawab sapaan yang terpilih. Begini contohnya...."
Aku pun menjelaskan pada anak-anak.

Anak-anak memerhatikan penuh minat. Mereka mulai berebut ingin mencobanya. Aku pun meminta mereka tetap di tempat duduknya, menunggu gilirannya atau aku tidak akan menunjuknya. Cara yang efektif. Bergantian anak-anak memutar lingkaran yang bagian tengahnya sudah kuisi sedotan agar bisa berputar. Agar suasana lebih meriah, setiap anak memutar lingkaran itu aku berseru *"Super Deal... Of English"* layaknya presenter televisi.

Tiba saatnya Rio memutar lingkaran. Sejak tadi kuamati dia memerhatikan teman-temannya yang sudah memutar lingkaran.

"C'mon, Rio. It's your turn. Ayo Rio, sekarang giliranmu", ucapku pada Rio. Rio pun tersenyum, tetap dengan mata berbinarnya. Dia pun memutar lingkaran. Pilihan berhenti pada kolom bertuliskan *"Good morning"*.

"C'mon, Rio. Answer the expression! Ayo Rio, dijawab," pintaku pada Rio. Namun, lagi-lagi, hanya senyumnya yang keluar.

"What would you say to answer 'Selamat pagi'? Apa yang akan Rio jawab kalau orang mengatakan 'Selamat pagi'? Selamat pagi itu bahasa Inggrisnya 'good morning'," terangku padanya.

"Selamat pagi, good morning," ucapnya perlahan. Aha, itu dia jawabannya.

"Great, Rio. Lets try again. Bagus sekali, Rio. Ayo dicoba lagi," aku memberinya semangat. Meskipun masih terbata-bata dalam menjawab ungkapan yang tepat, terlihat Rio sangat menikmati pelajaran hari itu. Dia pun meminta jatah lebih untuk bermain lagi saat aku mengatakan cukup waktu untuknya. Aku senang Rio menjadi aktif belajar di kelas.

Tak terasa dua jam berlalu dengan hasil akhir siswa yang menikmati pelajaran. Aku pun puas dengan hasilnya, anak-anak bisa memusatkan konsentrasinya pada pelajaran. Tak menyangka, ide yang berasal dari acara televisi bisa menjadi media pembelajaran yang menarik di kelas.

Sebenarnya menggunakan hal-hal yang populer pada anak-anak bisa menjadi celah kita memasuki cara berpikir dan menarik perhatian mereka. Seperti media pembelajaran "*Super Deal of English*" yang kugunakan di kelas 4 MIS Mola Selatan. Metode lain, kita bisa memasukkan tokoh-tokoh kartun favorit anak-anak dalam cerita di pembelajaran. Memasukkan '*Masha and the Bear*' dalam dongeng bahasa Inggris tentu akan menarik minat anak. Atau menggunakan ungkapan yang populer dan biasa didengar anak dari televisi. Seperti ungkapan "*Well to well, well, well*" ataupun "*Oh My God... Hello...*". Tentu saja dengan menjelaskan maksud dan artinya terlebih dahulu, serta mengoreksi ungkapannya kalau ternyata salah.

Jadi, cara terbaik memahami anak adalah berusaha memasuki alam pikirannya. Dengan menggunakan hal-hal yang populer dalam kehidupan anak, kita akan membuat mereka merasa lebih nyaman belajar dan merasa dekat dengan gurunya. []

Tryas Wardani Nurwan

Batu Pembagian yang Mengingat

Berisik dan tidak pernah tertib. Begitulah kesanku setelah beberapa kali masuk dan berkenalan dengan siswa-siswa kelas 3 SDN Lamuntet, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat, tempatku bertugas. Guru yang jarang masuk menjadikan anak-anak ini jarang belajar sehingga mereka sudah terbiasa bermain di luar dan di dalam kelas.

Kebiasaan leluasa bermain ini berimbas pada susahny mereka ditertibkan. Susah pula membuat mereka diam barang sebentar untuk mendengarkan penjelasanku. Paling lama tiga puluh menit mereka bisa diam di kelas memerhatikan penjelasanku. Itu pun mereka akan saling mengunjungi kursi temannya dengan alasan klise: meminjam alat tulis, melihat mainan baru teman, atau sekadar mengobrol, atau bahkan melihat pekerjaan teman.



Terkadang, jika sudah bosan berada di dalam, sebagian kecil di antara mereka akan keluar kelas begitu saja tanpa permisi. Jangan harap mereka kembali ke kelas. Beberapa murid yang keluar itu masuk lagi hanya untuk mengganggu temannya, kemudian keluar lagi!

Sering aku mengingatkan mereka agar tidak keluar sembarangan, dan meminta izin dulu padaku. Namun, perkataanku dianggap angin lalu oleh mereka. Untuk menyiasatinya, aku berjaga di pintu kelas agar mereka tidak bisa keluar seenaknya dan bisa diam sejenak. Selain itu, aku juga sering berjanji memutar film pendek setelah pelajaran selesai jika mereka mau mengikuti pelajaranku dan mau mengerjakan tugas. Namun sayangnya, hampir di beberapa pertemuan, janjiku ini sering mereka jadikan senjata agar mereka nantinya bisa menonton.

Sekali seminggu jadwalku mengajarkan IPA di kelas 3. Aku harus mempunyai banyak strategi pembelajaran yang menyenangkan agar mereka tertarik belajar dan tidak keluar kelas sebelum waktu belajar selesai. Bisa dengan tontonan, menggambar, dan permainan. Jika hanya dengan ceramah, dijamin mereka tidak betah duduk lama di kursinya.

Lantas bagaimana dengan perkembangan akademisnya? Selain daya analisisnya yang masih rendah untuk ukuran siswa kelas 3, beberapa di antaranya belum lancar membaca. Untuk kalimat yang sederhana diperlukan waktu lama untuk sampai selesai ke tanda titik. Harus dieja perlahan yang terkadang menimbulkan rasa bosan jika aku meminta mereka membaca buku cerita yang kupunya. Anak-anak kelas ini sebagian besar juga belum tahu perkalian sederhana. Beruntung, di kelas tertempel papan perkalian dan pembagian yang tiap saat bisa dilihat.

Melihat mereka mengerjakan soal ulangan Matematika, aku yang bertugas mengawasi mereka sudah pesimis terlebih dulu. Tidak adil memang, mengadili sebelum membuktikan. Namun begitulah kenyataannya. Setelah beberapa menit, timbul pertanyaan-pertanyaan yang membuatku terheran-heran. Seperti pertanyaan hasil kali 7 dan 5, bagaimana bentuk sudut tumpul, dan bagaimana 50 dibagi dengan 5.

Beberapa anak mengisi jawaban secara asal-asalan, bahkan menyontek pekerjaan temannya dan mengumpulkannya kepadaku tanpa merasa bersalah! Bebas, mungkin begitulah perasaan mereka sewaktu mengumpulkan hasil pekerjaannya. Saat kulihat lembar jawaban, banyak di antaranya menjawab dengan tidak *nyambung*. Aku hanya melengos melihat mereka yang berlalu keluar kelas.

Aku justru bersimpati pada empat anak yang masih asyik mengerjakan soal. Mereka sepertinya tidak terusik dengan ulah sebagian besar teman-temannya yang memilih segera keluar kelas. Pada saat inilah aku melihat kegigihan seorang Diki. Dia terus bertanya kepadaku cara mencari jawaban keliling persegi panjang. Aku menjelaskan sedikit caranya. Dia pun kembali ke mejanya mencari hasilnya. Kemudian dia datang lagi kepadaku menanyakan soal pembagian. Masih mengapit lembar soal, dia keluar sambil berlari. *Oh mau ke mana dia?* Batinku.

Beberapa menit kemudian, dia kembali. Kali ini bukan hanya lembar soal yang ada di tangannya. Kedua tangannya menggenggam batu-batuan dalam jumlah banyak. *Ini batu mau diapakan?* Pikirku tanpa menegurnya. Dia menaruh batuan tersebut di meja, kemudian menghitungnya. *Satu, dua, tiga, empat... lima, enam, tujuh... enam belas*. Dan kemudian dia berlari lagi keluar kelas. Masuk lagi dengan batu-batuan yang kembali memenuhi tangannya.

"Enam belas... tujuh belas... delapan belas... sembilan belas... nah, dua tujuh!" soraknya riang. Sementara temannya yang lain mulai mengerubutinya ingin tahu.

Olala, baru aku tahu apa maksudnya dengan batu-batu ini. Dia mencari hasil pembagian 27 dibagi dengan 3 dan mengelompokkan batu tersebut tiga tiga sampai batu yang berjumlah dua 27 itu habis.

"Satu, dua, tiga, empat, lima...." Dia menghitung banyaknya pengelompokan batu tersebut dengan cepat. "Sembilan, lbuuuu!" soraknya. Sontak aku dan beberapa siswa lain yang mengerumuninya bertepuk tangan atas keberhasilannya.

Ah, mengalami kejadian ini kembali membuatku optimis. Berkaca dan lantas merenungi: sudahkah aku mengajar dengan gigih? Sudahkah aku berusaha membuat mereka mengerti, berusaha membuat mereka tertib, berusaha membuat pembelajaran jadi menyenangkan mereka? Jika semangat mereka saja sudah tinggi untuk mendapatkan ilmu, lantas masih pantaskah aku bermalas-malasan mengajar mereka? []



Ahmad Lizamuddin

Pelajaran Kalender Bekas

Saat itu senja mulai perlahan meninggalkanku di dermaga Sungai Kakap. Aku tengok arlojiku sudah menunjukkan pukul 17.45. Berarti tak lama lagi datanglah malam. Suasana gelap bercampur semilir angin khas pesisir menemaniku bersama Imam, seorang kawanku di Sekolah Guru Indonesia (SGI), melakukan perjalanan mulia.

SEKITAR SEPEKAN SEBELUMNYA, aku mendapatkan SMS undangan dari Pak Zul, seorang guru sekaligus pengurus Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) di daerah penempatan Aulia, kawanku lainnya di SGI. Isi pesan tersebut:

“Pak, mohon dengan sangat bisa hadir untuk berbagi ilmu tentang Kurikulum 2013 di tempat kami.”

Setelah membaca pesan singkat itu, dalam hati aku bergumam, “*Rak gagas blas iki, rak ngregani, rak niat ngundang.*” (Tidak

menganggap sama sekali, tidak menghargai, tidak niat untuk mengundang).

Rasanya sangat wajar ketika itu aku mengeluh seperti itu. Alangkah sopan dan menghargai bila pihak pengundang menggunakan surat-menyurat atau minimal melalui telepon. Demikianlah yang menjadi kebiasaanku jika diundang menjadi penerjemah dalam berbagai kesempatan semasa kuliah dulu.

Tapi, seketika itu juga mulutku tidak sepakat dengan gumamanku barusan. Kalimat istighfar langsung terlontar. Aku menyadari, di sini berbeda dengan lingkunganku sebelumnya. Di sini, akses dan sarana prasarana sangat minim. Jaringan telepon seluler di tempatku bertugas sangat sulit.

Aku meyakini kalau Pak Zul sudah berusaha menghubungiku sebelumnya. Mungkin tidak bisa masuk karena kesulitan jaringan.

Langsung saja aku membalas SMS Pak Zul. "Insya Allah saya bersedia, Pak, dengan senang hati."

TEPAT PUKUL 18.00 Pak Zul tiba di dermaga bersama Aulia menggunakan motor air (perahu mesin) kecil untuk menjemputku dan Imam. Memang tempat pelatihan bersama para guru Gugus 9 Kecamatan Sungai Kakap terletak di seberang pulau yang membutuhkan waktu sekitar 45 menit.

Aku habiskan waktu permulaan malam yang khas di atas motor air menerjang ombak pasang laut. Merinding rasanya saat itu. Seakan Pak Zul benar-benar tahu apa yang aku rasakan, beliau pun mengajakku mengobrol santai.

"Macam *mane*, Pak Lizam? *Tadak* takut kan?" tanya Pak Zul.

"Ah, enggak, Pak." Aku menjawab dengan sedikit menyengir untuk menutupi rasa takut.

"Pandai berenang kan?" imbuhnya.

Dengan cukup yakin aku berkelakar, "Pandailah, Pak, buaya kalah pokoknya!"

"Buaya darat, Zam!" cetus Aulia yang menyebabkan timbulnya tawa sebagai pencair ketegangan suasana malam.

Pada pukul 18.55 kami pun tiba di rumah induk semang Aulia. Pak Zul langsung bergegas pulang ke rumahnya di Sungai Kakap. Sambutan hangat nan ramah yang diberikan si empu rumah mampu mengurangi rasa letih yang ada dari perjalanan jauh ini. Imam dan aku bermalam di sini.

Seusai bergegas diri dari makan malam, aku langsung mempersiapkan semua yang dibutuhkan untuk menjadi pemateri pelatihan di gugus 9 esok hari.

"Aul, *so, how will the place look like tomorrow?*" tanyaku pada Aulia dalam bahasa Inggris yang cukup sering kupraktikkan dengannya. Hitung-hitung ini salah satu usahaku mengasah kembali *skill* yang jarang lagi kugunakan selepas lulus kuliah.

Tidak dalam bahasa yang sama, dia menjawab, "Zam, tempat pelatihannya *gak* di sini, *gak* di sekolahku. Tempatnya di sekolah desa sebelah."

"Di sana tempatnya *gimana?* Ada fasilitas LCD proyekornya *gak?*" tanyaku lagi.

"Boro-boro LCD proyektor, listrik *aja gak* ada!" jawab Aulia dengan intonasi dan gaya anak Jakarta. "Tempatnya mendingan di sini meski listrik PLTD hidup cuma malam hari."

Mendengar jawaban Aulia, aku kaget bak tersambar petir. Kenapa tidak? Aku sudah menyiapkan semua materi dalam bentuk *slide* PowerPoint yang biasa kulakukan jika menjadi pemateri. Tidak mungkin aku menyampaikan Kurikulum 2013 dengan gaya *mauidhah hasanah* atau ceramah keagamaan. Sudah pasti audiens akan cepat teralihkan perhatiannya karena tidak didukung dengan visualisasi.

"Dul, *piye iki?*" tanyaku pada Imam, yang biasa kupanggil akrab 'Dul'.

"*Lha kowe piye, Qow?*" jawabnya dengan ekspresi bingung seperti dia merasakan permasalahan yang kuhadapi.

Sempat terpikir olehku untuk mencetak materi presentasiku lalu memperbanyaknya. Namun, Tanjung Saleh bukanlah desa yang toko fotokopiannya siaga 24 jam. Akhirnya aku menyadari betul pemikiranku ini tidak dapat kulakukan.

Waktu sudah menunjukkan pukul 23.00, kantuk ini terasa sangat kuat sekali ditambah keletihanku. Namun, aku tidak bisa beranjak istirahat. Saat berpikir, aku melihat-lihat sekeliling dinding ruang tamu rumah induk semang Aulia. Aku melihat sebuah kalender yang cukup lebar dan tahunnya sudah lewat. Seketika itu, entah dapat 'wangsit' dari mana, aku punya pemikiran menjadikan kalender itu pengganti *slide* presentasiku.

"Aul, Dul, aku *pake* ini!" kataku setelah mengambil kalender dinding. "Bolehkan kupakai, Aul? Kamu izin pada induk semangmu ya?"

"Caranya?" tanya imam terkejut.

"Aul, aku minta tolong materiku ini di-*print*, kamu kan punya *printer*," responsku.

“Ok, Zam, gue tahu,” jawabnya seakan benar-benar memahami isi kepalaku.

“Aul, *lu* ada lem *gak*?” tanyaku lagi.

“*Gak* ada, Zam. *Gimana* nih?”

“Dul, tolong ambilkan nasi sisa makan malam tadi, di belakang ya!”

Imam pun bergegas memenuhi permintaanku.

Saat semua yang kubutuhkan tersedia, aku meminta Aulia dan Imam segera beristirahat. Biarlah aku sendiri menyelesaikannya. Aku mengguntingi lembar per lembar dan menata rapi materiku dengan menempelkannya menggunakan nasi sebagai pengganti lem pada lembar-lembar kalender.

Alhamdulillah, saat waktu menunjukkan pukul 01.30, semua persiapan selesai. Dan aku pun beranjak istirahat untuk memulihkan kondisi badanku.

ESOK HARINYA.

Pukul 08.00, acara pelatihan pun dimulai. Diawali dengan acara pembukaan dengan rangkaian sambutan. Lalu diteruskan dengan acara inti, yakni saat aku harus tampil berbagi dengan para guru yang terlihat begitu antusias walau kebanyakan mereka berusia senja.

Aku mengawalinya dengan sedikit permainan sederhana untuk mendapatkan kesan pertama. Setelah itu, aku menyampaikan materi inti, berdiri di depan dengan ditemani *slide* kalender presentasiku. Alhamdulillah, acara berlangsung luar biasa mulai dari awal hingga akhir sesi tanya-jawab.

Acara pelatihan ini usai sekitar pukul 12.00. Saat sedang berkemas, seorang guru menghampiriku.

“Pak Lizam, saya terkesan dengan yang barusan. Bagaimana caranya Bapak bisa kreatif seperti itu?” tanya guru bernama Bu Fatimah itu.

Mengawali dengan senyuman, aku menjawab singkat, “Nikmati prosesnya, yakin yang kita lakukan bermanfaat, tidak pernah bosan belajar, insya Allah bisa, Bu.”

“Terima kasih, Pak, telah berkenan untuk berbagi,” imbuhnya.

“Iya, Bu, sama-sama.”

Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar, semoga bermanfaat, ucapku dalam hati. Aku tetap melanjutkan berkemas-kemas. Tak lama kemudian, seseorang dengan suara tak asing berteriak membuyarkan konsentrasiku

“Zam, buruan sini makan!” teriak Imam memanggilku.

Segera aku bergegas menuju kantor guru untuk makan siang bersama para guru lainnya. Ah betapa nikmatnya hidup ini, bisa duduk bersama para pengabdian di pelosok negeri. []



Taufik Abdullah

Kreatif di Tengah Keterbatasan

Salah satu bagian sejarah hidup saya yang paling berharga adalah aktivitas sebagai guru di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) di Way Kanan, Lampung. Mengajar dan mendidik generasi yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan, jauh dari jangkauan informasi, dan kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Melihat kondisi yang seperti ini membuat anak-anak butuh perhatian dan motivasi lebih dari guru agar mereka tetap bersemangat menuntut ilmu. SDN 3 Tanjung Kurung adalah tempat tugas saya. Selama mengabdikan diri di sekolah ini, saya banyak mendapatkan pelajaran.

Batu, Daun, Cinta, Teman Setia Belajarku

Selama setahun saya ditugaskan sebagai pengajar sekolah dasar yang kondisinya sangat memprihatinkan. Ada 7 orang guru yang mengajar, 3 di antaranya guru lulusan sarjana, sisanya guru lulusan penyetaraan paket C dengan gaji sekitar Rp 250 ribu per bulan. Yang memperparah keadaan, pandangan orangtua siswa tentang pentingnya pendidikan pun sangat rendah. Tidak banyak anak yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, ditambah lagi faktor ekonomi yang berkubang dalam keterbatasan.

Kondisi yang seperti ini membuat saya bergerak melakukan perubahan. Saya berusaha untuk mengajar dan terus memotivasi siswa agar mereka terus optimis melanjutkan sekolah dan meraih cita-cita mereka. Selain itu, saya berusaha meningkatkan kompetensi guru-guru di Kabupaten Way Kanan dengan membuat pelatihan guru.

PEMBELAJARAN MENARIK, MENURUT saya, mampu hadir bila guru-guru mau mencintai profesi sekaligus juga subjek yang dihadapinya: siswa. Hanya guru yang cinta pada profesinya yang tidak pernah merasa rugi untuk berbagi. Selain itu, bersemangatnya siswa datang ke sekolah demi menantikan pelajaran terbaik. Menjadi bahan perhatian dan perenungan seorang guru.

Dengan semua keterbatasan yang saya rasakan, saya tetap harus menghadirkan pembelajaran menarik untuk anak-anak. Membuat pembelajaran menarik bagai resep masakan yang butuh guru mumpuni dalam meraciknya. Karena dunia anak sarat keingintahuan yang teramat besar, guru-guru dituntut mampu menghadirkan cara mengajar yang kreatif. Ini pulalah yang menjadi tantangan bagi saya saat berada di lokasi penempatan.

Ada beberapa metode pengajaran kreatif yang pernah saya gunakan ketika mengajar. Salah satunya adalah “lingkaran pintar”. Metode untuk pelajaran Matematika ini cukup efektif saya gunakan.

Metode ini mengharuskan guru membuat alat peraga yang bisa mendukung proses pembelajaran. Alat peraganya berupa gasing, wahana yang sudah dibubuhi angka (tempat berputarnya gasing), dan lembaran soal yang akan dijawab siswa.

Anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok diberikan kesempatan memutar gasing. Jika putaran gasing berhenti pada angka 3, maka guru memberikan soal dengan kode nomor 3. Tugas anak-anak adalah menjawab soal tersebut bersama kelompok mereka. Kalau ada di antara anggota kelompok tidak bisa menjawab, maka itu menjadi tugas ketua atau anggota yang bisa menjawab soal untuk mengajari temannya. Jadi, dua metode secara langsung bisa diterapkan di sini, yaitu lingkaran pintar dan tutor sebaya.

TUTOR SEBAYA PERNAH saya praktikkan dalam melatih membaca siswa SDN 3 Tanjung Kurung. Jumi, salah satunya. Jumi butuh perhatian besar mengingat ia masih belum kunjung lancar membaca. Padahal, teman separtaran Jumi sudah duduk di kelas 1 SMP. Ia sendiri masih rela berseragam merah-putih walaupun tiga kali tinggal kelas. Hebatnya, Jumi selalu semangat pergi ke sekolah.

“Iya, Pak Taufik, kan Pak Taufik sendiri yang bilang kalau setiap hari kita harus semangat,” jawabnya saat kutanya semangatnya yang begitu menyala pada suatu saat.

Jumi memang belum lancar membaca dan diam-diam sering dibicarakan ‘kekurangannya’ ini oleh banyak guru. Tapi, saya sela-

lu percaya, setiap anak terlahir dengan kecerdasan dan keistimewaannya masing-masing. Tugas saya adalah mengasah, membimbing, serta melejitkan bakat dan keistimewaan Jumi. Saya tidak sependapat bila Jumi disebut—maaf—‘bodoh’.

Setiap pagi saya selalu menyuntikkan kalimat-kalimat motivasi pada Jumi dan teman-temannya. Entah kenapa saya sangat yakin di dalam diri Jumi ada sosok istimewa yang menanti untuk ‘ditemukan’. Saya pun bertekad untuk membimbingnya hingga ia bisa membaca. Menjelang akhir penempatan, saya berjuang keras mendampinginya.

Saya mulai mencari tahu kendala yang dihadapi Jumi, mulai dari mengenal keluarganya, dan mengenal dirinya secara personal. Selama berbincang lama dengan keluarganya. Hasilnya, saya mulai tahu penyebab Jumi bisa tertinggal banyak pelajaran. Rupanya di lingkungan keluarganya ia hampir tidak pernah mendapat bimbingan dan motivasi positif. Keluarganya lebih memilih sibuk mengurus kebun dan usaha.

Sepulang sekolah, Jumi bersama teman-temannya saya ajak belajar. Awalnya memang Jumi tidak merespons ajakan saya. Namun, perlahan-lahan ia pun mau belajar bersama teman-temannya. Saya berusaha memberikan pembelajaran yang menarik dan efektif dengan menggunakan metode tutor sebaya.

Tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang menggunakan teman atau siswa sebagai gurunya. Metode ini cukup efektif digunakan karena Jumi bisa lebih leluasa bertanya kepada temannya. Tugas saya sedikit ditinggalkan. Saya tinggal terus memotivasi dan membimbing Jumi.

Selama tiga bulan saya fokus mengajari Jumi. Kendalanya lumayan banyak. Namun, dengan semangat berbagi, kendala bisa

terselesaikan. Alhamdulillah, Jumi akhirnya lancar membaca. Saat yang sama lingkaran pintar membantunya dalam belajar Matematika. Tidak ada yang lebih membahagiakan saya ketika meninggalkan Jumi usai penempatan selain berhasilnya anak petani ini lancar membaca dan bisa menyelesaikan Matematika. []

Asep Ihsanudin

Kreatif Membuat Kuis

Jauh dari jalan raya, dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, kondisi ini bukanlah hal sulit untuk mendapatkan informasi. Meski sinyal tidak masuk ke dalam kampung, warga Mantar, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat, tetap bisa menikmatinya melalui antena penangkap sinyal. Hampir semua rumah memiliki parabola sehingga siaran dalam hingga luar negeri pun bisa disaksikan.

Anak-anak di tempatku mengabdikan, SDN Mantar, sangatlah aktif. Loncat sana sini, berlari ke sana ke mari, pukul sana sini, semua ini membuatku terkadang tidak bisa mengontrol mereka..

"Tetooot...! Tetooot...!" Salah satu siswa menirukan bunyi yang asing bagiku.



Hampir setiap hari aku mendengar tiruan suara itu. Aku penasaran. Aku pun bertanya pada Sakti, salah seorang siswaku.

"Bling apa nan?"

"Itu lho, Pak, acara di televisi. Yang si Tukul itu, Pak," jelas Sakti.

Ternyata suara itu tiruan dari sebuah acara kuis yang dipandu Tukul Arwana di sebuah televisi swasta nasional.

Setelah menyaksikan acaranya, tiba-tiba sebuah inspirasi muncul di benakku. Akan ada canggung memang, tapi apa salahnya mencoba demi anak-anak didikku.

KEESOKAN HARINYA AKU mengajarkan IPA di kelas 6. Cocok sekali dengan metode yang akan kuajarkan. Satu bab sudah tersampaikan kepada anak-anak, tinggal *me-review* dan ulangan materi ciri khusus makhluk hidup.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh," sapaku dengan berusaha meniru nada Tukul. Sedikit hiasan kumis sengaja kutempelkan di ujung bibirku.

"Hahaha... Bapak mirip Tukul!"

Anak-anak tertawa.

"Selamat datang di acara Family 100 kelas 6!"

Aku biarkan dulu anak-anak tertawa. Baru setelah puas aku mulai menjelaskan kalau hari itu akan ada kuis. Siswa-siswa kubagi dalam beberapa kelompok. Kuberikan arahan dan aturan main untuk mengondisikan kelas.

"Pirtinyiinyi..." ucapku masih dengan gaya Tukul.

Sontak anak-anak langsung mengikuti dan tertawa.

Hari itu kelas ramai sekali. Aku memodifikasi kuis di televisi menjadi metode belajar menyenangkan. Metode ini kugunakan untuk meninjau pelajaran sebelumnya.

Sebutkan hewan atau tumbuhan apa saja yang melakukan adaptasi tingkah laku?" tanyaku.

"*Tetooot...*" demikian bunyi jawaban yang salah setelah sebelumnya aku katakan 'survei membuktikan'.

Tak terasa jam pelajaran habis. Sudah waktunya istirahat, namun babak final masih berlangsung.

Pertemuan selanjutnya aku mengadakan ulangan bab. Dan ternyata hasilnya memuaskan. Hampir 95 persen nilai anak tun-tas bahkan bagus. Tentu saja aku tahu bahwa keberhasilan proses pembelajaran ini tidak hanya ditentukan oleh satu metode. Sebelumnya anak-anak pernah menerima materi dengan metode lain. Metode kuis ini hanya salah satunya; metode ini disenangi anak-anak sebagai sarana mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

Tidak kusangka, siswa kelas lain juga memintaku menggelar kuis Family 100. Memang bagi sebagian besar anak metode ini sangat menarik sehingga mereka memintaku terus mengadakannya di pertemuan berikutnya.

BERBEDA DENGAN KEBANYAKAN temannya, Saniara menolak diadakannya lagi kuis Family 100. Tidak tahu mengapa alasannya, mungkin karena siswa kelas 6 ini pendiam dan kerap terlihat lesu di kelas. Keberadaan Saniara sontak mengingatkanku. Meski kebanyakan temannya suka, metode tersebut tampaknya tidak cocok baginya. Ini memberiku pelajaran bahwa tidak semua metode

cocok untuk semua anak. Maka, variasi metode dalam mengajar memang sangat diharuskan.

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya aku memberikan kuis baru. Kuis yang kuberi nama 'Quiz Ranking 1' ini cocok untuk pelajaran yang membutuhkan perhitungan, seperti Matematika.

Cara permainannya, aku memberi lembar jawaban kepada seluruh siswa, kemudian siswa menjawab pertanyaan. Yang menjawab salah, kertasnya diambil dan tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan permainan. Sementara yang benar melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Demikian seterusnya hingga ada satu siswa yang menjadi juara.

Respons anak-anak juga bagus.

"Pake Quiz Ranking 1 lagi, Pak," anak-anak mengusulkan.

"Beka kuis terus?" tanyaku mencari tahu jawaban mereka.

"Maras, Pak!" jawab mereka, sambil memaksa.

Di setiap *post test* anak-anak selalu meminta saya mengadakan kuis. Maka, mulai hari itu Quiz Ranking 1 aku terapkan pada saat-saat tertentu ketika jam pelajaran masih panjang. Aku pun memberikan hadiah kepada siswa yang menjadi juara.

Namun, lagi-lagi, tetap ada saja anak yang kurang suka melakukannya. Anak-anak yang tidak bisa menjawab cenderung merasa tersisihkan sehingga mereka tidak menikmati kuis yang kubuat. Kondisi semacam ini menantangku untuk terus berkreasi. Membuat semua anak bisa menikmati pembelajaran di kelas tanpa merasa tersisih atau malu terlibat. []



Epong Utami

Praktikum Penggugah

Sering kali pikiran yang rumit membuat kinerja kita pun terasa sulit. Apa yang tidak pernah kita lakukan pun serasa mustahil terwujud. Seperti itulah yang saya jumpai pada beberapa guru yang ada di sekolah penempatanku ini, SDN 4 Sempadian, Sambas, Kalimantan Barat. Alasan tidak ingin repot dalam mengajar, akhirnya siswa pun tidak pernah diberi kesempatan melakukan praktikum yang sebenarnya sederhana.

PAGI ITU, SEIRING meningginya matahari, pengaruh metabolisme tubuh usai menghabiskan sepiring nasi beserta lauknya semakin memacu saya bergumul di antara tumpukan kotak yang sudah lama mengisi gudang sekolah. Menyingkirkan lalu memeriksanya satu per satu kotak itu. Berharap menemukan alat peraga yang selama ini begitu tenang bersemayam untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Ditemukan! Rupanya peraga yang

nyaris tidak pernah tersentuh itu tidak bekerja dengan baik. Tapi, saya tidak mau berputus asa, suatu saat akan memperbaiki dan menggunakannya untuk praktikum bersama siswa.

Meninggalkan kotak-kotak yang sudah berubah posisinya, saya pun segera melesat menuju perpustakaan. Masih dengan hawa berburu, sepintas mata saya memicingkan pada rak bertuliskan "Ilmu Pengetahuan Alam". Tumpukan buku itu saya pisahkan satu per satu sembari membaca tiap judul buku. Harapannya, buku itulah yang saya butuhkan.

Hati yang terus berharap itu menemukan muaranya pada suatu buku seukuran buku tulis. Energi! Spontan melentikkan tiap jari, saya membuka tiap lembar halaman dengan berhati-hati.

Berikutnya, saya memasang wajah ceria, seceria matahari yang mengiringi saya sedari pagi. Bersama langkah yang telah dimantapkan, saya pun memasuki kelas. Selepas salam dan pemberian motivasi, saya membuka materi hari itu dengan apersepsi berupa 'senam matematika'.

"Ayo semuanya gerakkan tangan kiri seperti bermain barbel, dengan hitungan satu sampai delapan, disusul tangan kanan," instruksi saya. "Lalu hentakkan kaki secara bergantian dengan hitungan yang sama."

Anak-anak pun antusias mengikuti instruksi saya.

"Apa yang kalian rasakan anak-anak?"

"*Kappa*, Bu."

"Nah, *mun kappa*, *ngapelah tang bise geye?*" tanya saya kembali.

"*Aoklah*, Bu, kan habis digerakkan," kata salah seorang siswa.

"*Mun kappa* karena digerakkan berarti itu disebabkan oleh *apelah?*"

"Energi!" gema seisi kelas bersama energi yang mereka lepaskan.

"Nah, hari *itok*, Ibu *nak ngajarkan* praktikum energi. *Ade* yang pernah *keh da'an?*"

"Belum, Bu..." jawaban panjang siswa.

"Baiklah, sekarang Ibu kelompokkan kalian terlebih dahulu. Tiap kelompok diberi nama sesuai nama ilmuwan."

SELESAI MEMBAGI KELOMPOK, saya bersama-sama siswa keluar kelas mencari bahan-bahan membuat peraga. Sesuai instruksi untuk tiap kelompok, siswa-siswa memungut sampah yang merupakan bahan dapat dimanfaatkan, meminta ke rumah warga, membeli di warung, sampai mencari ke kebun sagu.

Tanpa terasa, suara bel sekolah berbunyi. Saya bersama para siswa sepakat, selepas makan siang kami akan berkumpul kembali membuat proyek sains.

Saat jam yang ditentukan, siswa-siswa datang berbondong-bondong bersama semangat dan keinginan belajar yang tinggi. Sebelumnya mereka memang belum pernah melakukan praktikum di siang hari yang menyengat.

Dimulai dari kelompok Einstein dengan perlengkapan toples, kawat bekas payung, kabel bekas, dan soket listrik, ditambah adanya cuka. Praktikum konversi pun dimulai, semua siswa di luar kelompok Einstein memerhatikan dengan saksama apa yang terjadi pada toples tersebut. Mula-mula cuka dalam toples semakin tinggi suhunya. Cara mengetahuinya cukup dengan meraba bagian luar

toples yang semakin hangat. Perubahan lainnya, adanya gelembung gas di sekitar kawat yang dicelupkan.

Semua kelompok pun diminta mencatat perubahannya dan mengajukan pertanyaan yang akan diajukan kepada kelompok Einstein. Beragam pertanyaan terlontar, dari apa sampai mengapa dapat terjadi.

Praktikum yang dijalankan siang itu memancing pengetahuan serta minat siswa pada energi. Energi-energi yang diajarkan melalui praktikum itu semoga memberikan warna baru pemahaman siswa dalam mempelajari IPA. IPA tidaklah sesulit dan sesuram yang mereka bayangkan sebelumnya. Sederhana memahaminya asal diimbangi dengan adanya praktik ilmiah yang dapat dilakukan dan mereka lihat sendiri.

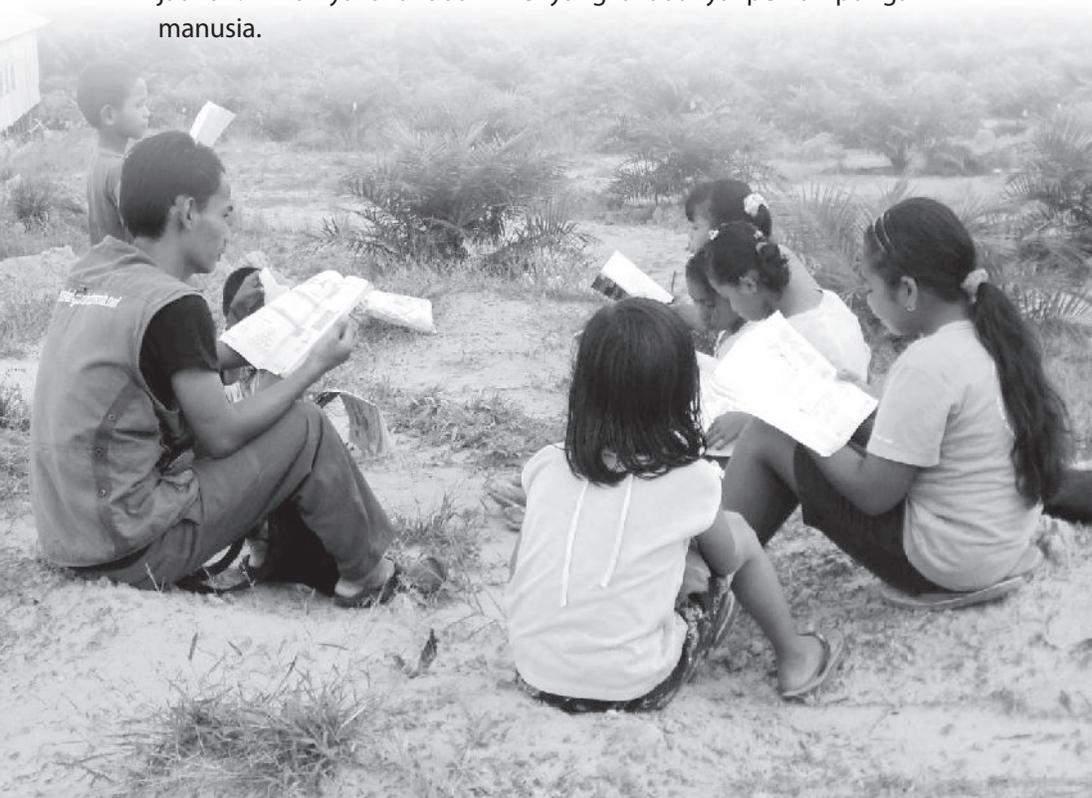
Selain untuk menghadirkan kecintaan siswa pada sains, saya sebenarnya ingin mengajarkan bahwa praktikum itu sederhana dan menyenangkan. Dari bahan bekas, peralatan yang biasanya dipakai sehari-hari, praktikum pun berlangsung. Jadi, guru-guru tidak perlu menanti datangnya bantuan pemerintah atau kesanggupan pihak sekolah membeli alat-alat yang harganya mahal bila hanya ingin berlangsungnya praktikum siswa. Praktikum bisa dilakukan dengan alat-alat yang ada di sekitar kita. Untuk melakukannya, ini soal bagaimana kita, para pendidik, mempermudah ataukah memperumit pikiran sendiri. []

Dede Budi Setiawan

Belajar Matematika di Alam

Aku mengabdikan di pedalaman Nunukan, Kalimantan Utara, tepatnya di Desa Sekaduyan Taka Kecamatan Sei Menggaris. Lokasi pengabdianku di SD Bhumi Simanggaris Indah, sekolah filial SD Negeri 004 Sei Menggaris. Dari kota Nunukan, perjalanan menuju sekolahku membutuhkan waktu sekitar dua jam; 45 menit melewati lautan yang dipenuhi hutan bakau, sisanya menempuh perjalanan darat.

Sepanjang jalan daratan, kiri dan kanan hanya ada bebukitan yang dipenuhi rumput-rumput kecil, hamparan sawit, dan rumah-rumah warga dengan model panggung yang jaraknya saling berjauhan. Awalnya aku tidak menyangka adanya perkampungan manusia.



Kini tersisa dua bulan lagi aku genap setahun berada di sana. Menjadi guru yang membagikan banyak ilmu untuk hadirnya kelas menyenangkan. Mulai dari yel-yel, dongeng, nyanyian, *games*, hingga teknik dan metode mengajar yang tidak hanya ceramah.

Aktivitasku di sana dimulai pagi hari. Pukul 07.30 sampai 12.05 aku gunakan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pukul 15.30 sampai 17.30, aku adakan les. Pukul 18.30 sampai 20.00 aku mengajarkan membaca Al-Quran kepada anak-anak Muslim (di sini Muslim agama minoritas). Setiap Minggu dan tanggal merah, aku berwisata alam bersama mereka. Waktunya pukul 09.00 sampai 15.00 itu. Kegiatannya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari bermain, belajar, melihat film positif di laptop, *games*, bahkan memasak dan makan bersama. Tak lupa aku mengingatkan mereka untuk selalu taat beribadah dan mematuhi perintah kedua orangtua.

Pak Dede, begitulah aku disapa anak-anak Sekaduyan Taka. Sapaan mereka selalu terdengar setiap aku berangkat dan pulang sekolah, atau ketika aktivitasku melewati rumah mereka. Awal aku datang di Sekaduyan Taka malah anak-anak itu berusaha memeluk badanku. Itu cara mereka menghormatiku. Karena keseringan itulah aku menasihati mereka agar menggantinya dengan bersalaman. Tidak hanya ketika bertemu denganku, namun juga dengan guru lain, orang tua, atau teman sebaya. Sekarang mereka sudah terbiasa mempraktikkan nasihatku.

Kebiasaanku ketika bersalaman dengan anak-anak itu tidak hanya memberikan tangan kanan saja. Seraya memberikan tangan kanan, tangan kiriku mengelus pundak atau kepala mereka sambil berkata, "Semoga kamu menjadi anak pintar, Nak." Imbasnya, setiap mereka bertemu denganku, entah di sekolah ataupun di ling-

kungan tempat tinggal, mereka selalu bersalaman sambil berujar, "Pak, doakan saya."

AKU TERINGAT BULAN pertama berkenalan dengan mereka.

"Pak Dede, Pak Dede, ayo kita les belajar!" Anak-anak itu sudah menunggu di halaman rumah sederhanaku.

Mataku ini sebenarnya ingin terpejam, sekadar rehat di sela penatnya aktivitas. Kutengok sejenak ke jendela. Ya Allah, wajah-wajah itu. Sungguh semangat anak-anak ini luar biasa. *Aku tidak boleh mematahkan semangat belajar mereka*, kataku bertekad.

Sore hari mereka biasanya memikul beberapa ember air untuk keperluan memasak orangtuanya. Jarak yang ditempuh sangat jauh sekali. Mendapatkan air bersih di sini butuh perjuangan berat. Saat yang sama, mereka juga harus siap terpapar sengatan sinar matahari yang menusuk kulit. Sementara kedua orangtua mereka harus pergi ke kebun pada pagi hari dan kembali sore harinya. Di tengah kesibukan dan tantangan alam seperti itu, mereka justru masih haus ilmu.

Setelah keluar rumah, kuajak mereka ke atas bukit di samping sekolah. Tempat ini kupilih semata-mata untuk mengalihkan kebosanan belajar di ruangan kelas. Secara tidak langsung pula aku ingin mendidik mereka mengenali hal-hal yang ada di sekeliling tempat tinggal mereka.

Les kali itu aku mengajarkan Matematika. Tantanganku adalah mengubah anggapan mereka bahwa Matematika itu sangat menakutkan.

"Astaga Pak, kenapa kita belajarnya tidak di kelas saja? Matematika lagi! Aduh," ujar salah satu anak laki-laki.

Aku pun terdiam sejenak.

“Anak-anakku, kenapa Bapak bawa kalian belajar di atas bukit?” jawabku bertanya balik. “Biar kalian bisa menikmati embusan angin. Bukan hanya di kelas atau sekolah saja kalian bisa belajar. Di mana pun kalian berada, kalian bisa bermain sambil belajar,” lanjutku meyakinkan mereka.

“Terus kenapa Matematika, Pak?” tanya anak yang lain.

“Matematika itu pelajaran paling menyenangkan karena akan mendidik kita menjadi orang pintar,” sahutku.

Dengan diawali permainan menebak angka, mereka pun kuubah pemikirannya terkait Matematika. Lewat apersepsi menyenangkan, anak-anak bersemangat belajar. Targetku hari itu tidak terlalu banyak, hanya supaya mereka tahu perkalian tujuh.

Tidak terasa waktu sudah hampir maghrib. Aku bergegas mengakhiri pembelajaran.

“Pak, besok kita les Matematika lagi ya?” sahut salah satu anak laki-laki.

“Iya, Nak,” balasku seraya tersenyum.

Anak-anak itu terbilang pintar. Target hafalan perkalian tujuh bisa tercapai dengan memanfaatkan lingkungan. Dan yang terpenting, mereka menyukai metode pembelajaran di luar kelas ini.

□



Rio Nardo

Membuka Diam Bayu

Hari itu saya penuh semangat mengajar. Semangat saya seperti matahari yang terbit di pagi hari saat menyinari bumi. Begitu juga saya yang semangat bertemu siswa-siswa SDN Tangkilsari 1. Sekolah ini berada di Kampung Cisiih, Desa Tangkilsari, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten. Tempat saya mengabdikan ini merupakan satu-satunya sekolah dasar yang ada di Cisiih. Jumlah siswanya hampir mencapai 120 orang, dari kelas 1 sampai kelas 6. Jumlah siswa sebanyak itu hanya ditampung oleh 3 ruangan saja. Kepala sekolah pun berinisiatif membuat sekat di masing-masing ruangan. Jadi, satu ruangan untuk dua kelas.

Hari itu saya mengajarkan Matematika di kelas 6, yang satu ruangan dengan kelas 5. Ruangan yang dibagi menjadi dua kelas membuat guru harus mengeluarkan suara yang jelas. Tujuannya supaya siswa-siswa yang belajar dapat mendengar suara saya ketika menjelaskan pelajaran.

Penemanku Menuntut Ilmu

Semua siswa sudah masuk ke kelasnya masing-masing sehingga saya juga ikut masuk ke kelas 6. Seperti biasanya, sebelum belajar saya menyuruh mereka terlebih dahulu berdoa. Setelah berdoa, saya menanyakan kabar mereka hari itu.

“Apa kabar semuanya?” tanya saya dengan suara lantang.

“Alhamdulillah, luar biasa, tetap semangat, Allahu Akbar,” jawab mereka kompak.

Agar kelas tidak terasa kaku, saya memberikan senyum terbaik saya kepada mereka. Berikutnya, saya memulai kelas dengan memberikan *ice breaking* berupa permainan tepuk angka.

“Tepuk satu!” perintah saya kepada mereka.

“Prok!” Bunyi tangan mereka kompak.

“Tepuk dua!” perintah saya kembali.

“Prok... Prok!” bunyi tepuk mereka kompak.

“Satu!” kembali saya memberikan instruksi.

“Prok!” bunyi tepuk dari sebagian siswa.

Satu kelas meneriaki temannya yang salah sehingga yang salah pada saat itu diberi sanksi berupa setoran perkalian.

“Anak-anak semua, ada yang tahu tidak pelajaran kita hari ini tentang apa?”

Hampir semua siswa menjawab dengan mengacungkan tangan.

“Belajar tepuk, Pak,” seru seorang siswa bernama Jiah.

“Belajar IPA, Pak,” sahut Aripsi dari belakang.

“Belajar Matematika, Pak,” kata Wahyu dari arah kanan.

“Ya, betul,” jawab saya. “Hari ini kita akan belajar Matematika tentang volume.”

Proses belajar berjalan dengan baik. Tetapi, siswa bernama Bayu sedari tadi hanya diam. Dia hanya mengeluarkan suara kalau dia mau saja. Memang, selama ini Bayu terkenal dengan pendiam dan pemalunya. Teman satu kelasnya sering mengisengi Bayu agar Bayu mau bicara dan bercanda. Sayangnya, usaha teman-temannya itu sia-sia. Tidak hanya siswa, kepala sekolah dan guru-guru pun mengetahui perihal pendiam dan pemalunya siswa yang duduk di kelas 6 itu.

Meskipun berbadan tinggi dan besar, Bayu jarang mengeluarkan suara. Saya mencoba mendekati Bayu untuk mencari tahu letak permasalahan dia menjadi sosok yang pendiam dan pemalu. Setiap hari saya selalu mendekati Bayu dan mengajaknya bercerita.

SUATU HARI SEMUA siswa saya ajak belajar di lapangan. Kali itu saya mengajak siswa kelas 6 belajar di tepi pantai karena sekolah kami dekat pantai. Belajar di lapangan merupakan hal yang sangat disenangi anak-anak sebab mereka selama ini hanya belajar di ruangan sempit penuh sesak.

Kelas 6 yang berjumlah 16 siswa itu saya bagi menjadi 3 kelompok, dan masing-masing kelompok beranggotakan 5 anak. Di sini saya menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* pada pelajaran Matematika. Bayu yang pendiam dan pemalu sengaja saya jadikan asisten. Sebagai asisten saya, Bayu bertugas mengatur setiap kelompok. Hal ini merupakan salah satu cara saya melatih Bayu berani tampil di depan teman-temannya.

Saya pun memberikan materi kepada semua siswa. Saya meminta Bayu mendengarkan dan memerhatikan penjelasan saya. Setelah menjelaskan materi, saya meminta Bayu mengulang kembali materi tersebut kepada teman-temannya.

Sesuai harapan, yang saya sampaikan ternyata bisa Bayu jelaskan kembali kepada teman-temannya. Bayu memang anak pintar. Hanya dia belum ada keberanian dan rasa malu yang besar sehingga menutupi kelebihanannya itu. Dalam hati, saya bertekad membantu Bayu lebih berani lagi berbicara dan tidak pemalu lagi terhadap siapa pun. Bayu yang saya amati sesungguhnya anak pintar yang pernah saya temui. []

Feny Nurhayati

Pena Pengubah Tutur Siswa

Ada yang mengusik hati ini begitu saya menghadapi anak-anak SDN 22 Tikep. Sekolah tempat pengabdian saya ini terletak di Desa Momuntu, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Sekolah ini hanya memiliki tiga lokal tempat belajar. Anak-anak itu tak bersepatu, mengenakan baju-baju yang lusuh namun bertampang lucu. Merekalah yang mengisi hari-hari saya selama berada di Momuntu, desa dengan kultur dan agama beragam.

Minggu pertama waktu bagi saya beradaptasi dengan lingkungan baru. Berdasarkan kebutuhan, saya ditugaskan mengajar Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) meliputi kelas 1-6.



Mengajar di beberapa kelas berbeda membuat telinga saya bising. Kebisingan yang menurut saya tidak bisa ditoleransi. Bagaimana bisa ditoleransi jika setiap hari saya harus mendengarkan cacik A-Z, kata-kata kotor, serta lontaran nama penghuni kebun binatang. Kata-kata itu dikeluarkan dari lisan makhluk-makhluk kecil di sekolah ini. Sangat disayangkan jika tampang-tampang lugu itu dinodai dengan kata-kata yang menyayat bak sembilu.

Sebuah tindakan kumulatif dari kelas 5 dan 6. Siswa dengan usia yang sudah bisa diajak kompromi. Sederhana saja, saya hanya membuat lima aturan kelas yang telah disepakati dan harus ditaati oleh semua penghuni kelas, termasuk saya sebagai seorang guru. Berhubung permasalahan di kelas 5 dan 6 tidak jauh berbeda, aturan kelas yang disepakati pun sama. Agar lebih efektif, saya mendokumentasikan aturan-aturan tersebut dalam bentuk *display*. Jika aturan-aturan tersebut dilanggar, akan ada *punishment* yang harus diterima oleh pelakunya. Namun jika aturan-aturan disepakati, maka akan ada *reward* yang diberikan. Aturan kelas yang dibuat meliputi lima hal salah satunya adalah "Berkata Baik dan Sopan".

Sebulan pertama pemberlakuan aturan membuat saya kevalahan. Setelah dievaluasi, sangat banyak siswa yang melakukan pelanggaran. Hanya satu siswa di kelas 6 yang tidak melakukan pelanggaran. Salah satu penyebabnya mungkin karena siswa tersebut terlampau pendiam. Jika dia bicara suaranya nyaris tidak terdengar. Tak jarang hanya bahasa-bahasa nonverbal yang dia gunakan. Erasma Ambiya, atau lebih akrab dipanggil Ucin, menjadi siswa pertama yang mendapatkan *reward* atas ketaatannya pada aturan yang berlaku.

Sedikit berbeda dengan kelas 6, di kelas 5 semua siswa pernah melakukan pelanggaran. Namun, saya tetap memberikan peng-

hargaan kepada siswa yang jumlah pelanggarannya sedikit. Siswa yang mendapatkan penghargaan di kelas 5 bernama Ayu Aprilianti. Hadiah yang kuberikan kepada Ayu bukanlah barang mewah. Hanya berupa pulpen berbentuk unik yang harganya murah meriah. Dan bagi yang melakukan pelanggaran, pelaku harus siap mewawancarai seorang guru jika sudah sampai tiga kali melakukan pelanggaran.

Saya tidak menyangka jika hadiah sederhana tersebut memotivasi siswa untuk lebih baik. Bulan berikutnya, saya terharu dengan perubahan yang terjadi di kelas 5. Beberapa siswa mencapai hasil maksimal tanpa melakukan pelanggaran sedikit pun! Dan tentu saja telinga saya ini sedikit dimanjakan dengan berkurangnya kata-kata buruk di sekolah.

Sayangnya, saya belum memberlakukan hal ini di kelas 1-4. Sebenarnya siswa kelas tersebut sudah minta diberlakukan hal yang sama seperti kelas 5 dan 6. Namun, melihat tingkah pola mereka, saya berasumsi kelas mereka belum bisa menggunakan aturan tertulis tersebut. Untuk kelas 1-4 saya hanya memperingatkan mereka lewat lisan yang disampaikan setiap apel pagi.

Di tahun ajaran baru ini saya tidak membuang *display* aturan tersebut. Kelas 5 sekarang, yang dulunya kelas 4, mulai diberlakukan aturan serupa. Semua siswa menyepakati aturan yang telah ada tanpa rasa berat. Sejak awal peraturan diberlakukan, saya tidak pernah mendengar mereka mengeluhkan aturan main yang berlaku di kelas.

Tidak banyak yang bisa saya lakukan untuk mereka. Jika saya menginginkan perubahan dalam diri mereka menjadi anak baik sebanyak 100 persen, maka itu merupakan hal yang mustahil terutama untuk siswa kelas 1-4. Bagaimanapun juga lingkungan masyarakat

kurang mendukung hal tersebut. Saya hanya berharap, kelak ketika dewasa mereka menyadari dan mengingat kebaikan-kebaikan yang pernah mereka lakukan semasa SD. Pengalaman masa kecil tentu akan terekam baik dalam ingatan mereka sehingga dari sini mereka terus mau memperbaiki diri. []



Velin Lamuningtyas

Buah Perjuangan Budi

Semenjak pertama berkenalan dengan dia, aku mulai jatuh cinta padanya. Ya, dialah anak laki-laki yang mampu meluluhkan hatiku. Anak berkulit sawo matang itu mampu menjawab seluruh pertanyaanku. Dia memiliki keistimewaan yang terpendam. Selama ini guru-gurunya hanya memuji dia, tetapi tak mampu mengeksplorasi kemampuannya. Aku tak habis pikir anak seusia dia mampu menjawab soal Matematika untuk anak SMP.

Budi Herwanto namanya, salah satu siswa teladan di SD 25 Teluk Pakedai, Kubu Raya, Kalimantan Barat ini memiliki intelektual di atas rata-rata. Aku mengenalnya ketika mengajar di kelas 5 menggantikan guru wali kelas yang kebetulan tidak bisa hadir hari itu. Inilah permulaan kisah kami.

BUDI TERMASUK ANAK pendiam dan tidak banyak bergaul dengan temannya. Ia terlahir dari pasangan Ibu Sumiyati dan Pak

Mustari, mandor perkebunan sawit di Kecamatan Teluk Pakedai. Walau mempunyai otak pintar, Budi kurang bisa berkomunikasi dengan orang lain. Jika ditanya, hanya menjawab sepatah kata, "iya" atau "tidak", atau hanya mengangguk atau menggelengkan kepala.

Aku semakin tertarik untuk mendalami samudra pribadi anak ini. Aku mencari tahu tentang lingkungan keluarganya. Menurut penuturan orangtuanya, Budi sejak kecil memang susah bicara. Tapi, dia cepat menangkap ucapan dan pandai menulis serta berhitung sejak umur dua tahun.

Ketika kutanya pada Bu Sum, beliau menjawab dalam bahasa Jawa. "*Mboh lah, Bu, aku wes kentekan akal mendidik Budi ben iso ngomong akeh.*"

Sang ibu merasa sudah kehabisan akal mendidik putranya agar bisa bicara banyak. Beliau pun tampak frustrasi dan berharap aku bisa membantu Budi.

Sepanjang perjalananku dari rumah Budi menuju sekolah, aku memikirkan bagaimana nasib Budi yang notabene susah bicara. Walau bukan orangtuanya, aku merasa kasihan jika hal ini terus berlanjut hingga dia dewasa nanti. Hal yang tampaknya sepele seperti ini justru sangat berpengaruh terhadap masa depan anak ini.

Setiap pagi aku menyapa dan mengajak mengobrol Budi sesampainya ia di sekolah. Aku mulai mendekatkan diri dengan Budi melalui beberapa cara. Aku kesampingkan rasa gengsi dan idealismeku sebagai guru. Yang aku pikirkan hanyalah membuat Budi menjadi pandai bersosialisasi dengan teman-temannya.

JIKA KITA BERUSAHA, Allah akan memberi jalan. Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Kecamatan Teluk Pakedai akan

digelar bulan depan. Aku jadikan momen seperti ini untuk mendekatkan diri dengan Budi.

"Budi mau *gak* ikut Olimpiade Matematika? Nanti Ibu ajari cara dan latihan soalnya," tanyaku pada Budi.

"*Gak* ah, Bu!"

"Kenapa, Nak? Kamu kan suka berhitung, ini kesempatan kamu buat orangtuamu bangga."

Tanpa sepatah kata Budi tiba-tiba meninggalkanku sendiri di depan ruang kelas 5. Tapi, aku tak boleh menyerah, besok akan kucoba lagi.

Keesokan harinya aku mengutarakan iktikadku mengikutkan siswa dalam O2SN kecamatan kepada Kepala Sekolah. Secara umum, beliau tak merasa keberatan. Setelah mendapat izin, aku kembali menemui Budi.

"Budi... Tunggu," aku berlari menyusul Budi. "Bagaimana tawaran Ibu kemarin, kamu mau kan ikut Olimpiade Matematika?"

Lama aku menunggu jawaban, Budi hanya diam seribu bahasa.

"Bagaimana, Budi?"

Kegembiraan kudapatkan ketika dia mulai mengganggukan kepala. Alhamdulillah....

"Nanti sore sebelum ke surau, datang ke rumah Ibu ya?"

Dan Budi hanya mengganggukan kepala.

Siang hari ketika anak-anak sekolah sudah pulang, aku membuka literatur tentang Olimpiade Matematika, dan mengunduh contoh soalnya. Aku berusaha keras supaya ketika Budi datang, aku

bisa langsung mengajarnya. Aku berharap Budi dapat meraih juara pada olimpiade ini. Setidaknya ada sedikit hal yang dapat mengharumkan nama sekolah.

Pukul 16.05 aku menunggu Budi di rumah sambil membaca buku di perpustakaan. Kebetulan aku memang tinggal di perpustakaan. Tak lama kemudian, Budi datang.

“Kamu sendiri, Bud?” tanyaku.

Seperti biasanya, Budi hanya menganggukkan kepala.

Aku berusaha menjelaskan sedikit pengalamanku mengikuti olimpiade dulu ketika aku SD untuk memberi motivasi kepada Budi. Aku ceritakan kronologi sampai akhirnya aku meraih juara pada saat itu. Budi tampak menikmati ceritaku hingga matanya tak berkedip memerhatikan bibirku berucap.

“Kamu ingin seperti Ibu kan, Bud?” Selesai bercerita aku bertanya pada Budi.

Dan untuk kesekian kalinya, dia hanya menganggukkan kepala.

“Kalau kamu sudah paham, coba kerjakan soal ini.” Aku memberinya selebar soal yang kubuat. Dari 20 soal yang kubuat, setengahnya berupa soal kelas 4, sedangkan soal kelas 5 dan 6 masing-masing 5.

“Kamu kerjakan sebisa kamu, tapi Ibu kasih waktu 30 menit ya?”

Tanpa banyak berucap, ia langsung mengambil soal dan mulai mengerjakan. Kupandangi cara dia menjawab soal, berhitung, dan berpikir, sungguh unik sekali.

Hasilnya, Budi bisa menjawab 14 soal dalam waktu 30 menit. Komposisi soal aku berikan dari yang mudah sampai sulit, bahkan mungkin belum pernah ia dapatkan. Walau ada jawaban yang salah, setidaknya cara yang ia gunakan sudah tepat. Tinggal mengajari metode perkalian, pembagian, dan trik-trik menjawab soal olimpiade.

Tak terasa sudah satu jam kami bersama. Dia menyatakan keinginannya untuk pulang.

“Bu, saya mau pulang,” kata Budi.

“Oh iya, besok latihan lagi ya, Budi?”

Budi hanya mengangguk.

“Hati-hati ya....” Sambil melambaikan tangan, aku melepas kepulauan Budi.

HARI-HARI SELANJUTNYA aku semakin dekat pada Budi. Sekarang dia bicara tak hanya sepatah-dua patah kata, tapi sudah bisa bercerita walau masih terbata-bata dan dengan pilihan kata kurang bagus. Tidak mengapa, setidaknya sudah ada perubahan.

Di sela-sela latihan soal olimpiade, aku memintanya untuk menceritakan pengalaman dia, hari-hari yang telah ia lalui, senang, sedih, risau, dan aku juga menyuruh dia menceritakan tentang wanita yang disukainya.

Seminggu sebelum keberangkatan olimpiade, pihak sekolah tak ada yang bersedia mendaftarkan. Selain jauh dari kecamatan, Kepala Sekolah pun tak kunjung datang untuk memberi uang pendaftaran. Untuk ikut di setiap cabang olimpiade, diperlukan dana sejumlah Rp 250 ribu. Awalnya Kepala Sekolah keberatan mengeluarkan uang sejumlah itu.

“Sebenarnya sekolah kita tak ada alokasi dana untuk itu, Bu. Tetapi, untuk sekarang biarlah pakai uang untuk alokasi lainnya dulu.”

Aku merasa ciut mendengar penuturan beliau meski tak sampai memadamkan semangatku membuat Budi juara olimpiade.

Aku datang ke kecamatan sendiri dengan meminjam motor warga desa. Aku mendaftarkan dan mengurus semua persyaratan ikut olimpiade. Saat mengurusnya, banyak yang bertanya padaku.

“Memang kepala sekolahnya ke mana?” ucap salah satu panitia olimpiade.

“Ibu sedang banyak urusan, Pak, jadi saya yang mewakili beliau,” jawabku singkat.

Selesai mendaftarkan, aku pulang dengan perasaan sedih sekaligus gembira. Keesokan harinya, uang yang aku gunakan mendaftar dikembalikan oleh Kepala Sekolah.

Beliau juga tiba-tiba berkata, “Nanti biar gurunya saja ya, Bu, yang mendampingi Budi dan murid lain lomba. Semua prasyarat sudah saya atur.”

Alhamdulillah, berarti aku bisa fokus mengajari Budi.

DUA HARI SEBELUM waktu perlombaan, tiba-tiba panitia olimpiade meneleponku. Panitia bertanya alasan sekolahku mengundurkan diri, padahal lomba tinggal sebentar lagi.

“Masih ada kesempatan untuk mendaftar kembali, Bu,” pesan panitia itu.

Hati ini tak terbandung memendam kekesalan dan kesedihan. Aku hampir putus asa. Lalu aku menghubungi Kepala Sekolah

menanyakan hal sebenarnya. Setelah berdiskusi beberapa menit, akhirnya kembali lagi beliau meyakinkanku, "Ibu tenang saja, semua pasti akan beres!"

Pas hari-H perlombaan, aku meminta Budi bersiap-siap saja. Walaupun tak jadi berangkat, yang pasti dia sudah siap dengan mental. Aku berusaha memberi motivasi dan dorongan semangat padanya semampu dan sebisaku.

Pukul 08.00, salah seorang guru di sekolahku datang ke tempat tinggalku. Beliau ternyata guru yang diutus untuk mengantarkan Budi ikut lomba. *Akhirnya... setelah sekian lama, kamu bisa berangkat anakku, Budi.*

Dengan perasaan gembira kulepaskan pandangan mengantar kepergian Budi.

"Semoga berhasil, Nak."

Seharian Budi di kecamatan, hingga sore belum juga pulang. Ketika selesai Shalat Ashar, terdengar salam dari anak kecil.

"Assalamu'alaikum...."

"Wa'alaikumsalam." Aku keluar untuk menengok tamu yang datang itu.

Seketika aku keluar, Budi mendekat padaku dan menyerahkan piala juara 3 Olimpiade Matematika. Betapa senang hatiku melihat semua yang terjadi.

"Puji syukur atas segala pertolongan-Mu, Ya Rabb...."

Tiada hal yang sia-sia jika kita mau berusaha dan berdoa. Seperti perjuangan Budi, seorang siswa yang mampu memenangi kejuaraan Olimpiade Matematika. Aku selalu berharap kelak Budi akan menjadi anak yang pandai dan sukses. []



Priyatno Nugroho

Usman Ingin Pintar

Siang itu pertemuan pertamaku dengan Usman, seorang anak yang lama sekali aku nantikan kehadirannya di kelas 5 SDN 15 Woja, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Hampir satu semester Usman tidak masuk sekolah. Menurut beberapa sumber, Usman kerap kali membantu bapaknya di ladang, bahkan hingga menginap dan melakukan aktivitas sehari-hari di ladang. Ladang-ladang di Dompu rata-rata memiliki saung-saung yang berfungsi sebagai tempat tinggal ketika si empunya mengunjungi ladang.

“Beri salam!”

Ifan mengomandai teman-temannya ketika memulai pelajaran. Serempak koor khas salam anak-anak kelas 5 riuh rendah memenuhi ruang kelas. Aku hari itu mendapat jadwal mengajar Bahasa Indonesia.

Batu, Daun, Cinta, Teman Setia Belajarku

Bagiku, kelas 5 itu kelas “istimewa”. Ya, istimewa lantaran permasalahan kelasnya begitu kompleks. Mulai dari anak yang belum lancar membaca, konsep dasar matematika yang masih kurang, wali kelas yang jarang hadir di sekolah, *bullying*, dan berbagai permasalahan lainnya yang terkadang membuat kepalaaku pening ketika permasalahan itu muncul secara bersamaan.

“Pak e kita belajar apa?” Dodi menyeletuk bertanya di tengah kegaduhan kelas.

Aku masih berusaha mengondisikan kelas yang lumayan tidak kondusif karena jam Bahasa Indonesia ada setelah istirahat pertama.

“Kita belajar Bahasa Indonesia, Nak,” sambil mataku menjelajahi seisi ruangan mencari keberadaan Usman. Ternyata Usman duduk di barisan belakang.

“Baik, anak-anak, dengarkan Pak guru. Anak hebat!” aku mengendalikan kelas.

“Siiiiiaap!” anak-anak menjawab dengan koor yang sama. Kali ini kelas mulai terkendali, *ice breaking* sederhana seperti itu lumayan ampuh meredakan suasana gaduh.

Buah pisang buah semangka

Belinya di dekat toko batik

Bila guru sedang bicara

Dengarkan dengan baik

Aku membuka pelajaran Bahasa Indonesia dengan pantun sederhana. Hari itu memang kami belajar mengenai pantun.

“Baik, anak-anak, hari ini kita belajar Bahasa Indonesia mengenai apa ya? Ada yang tahu?” aku memulai mengeksplorasi siswa.

"Pantun, Pak e." Dayat menjawab setengah berteriak, disambut koor ejekan dari teman-temannya.

Aku mengambil alih keadaan, "Eee... tidak dengarkah pantun Pak e di awal tadi? Jika ada guru yang sedang berbicara maka dengarkan dengan baik." Aku menenangkan suasana kelas.

Aku meminta beberapa siswa membaca buku paket yang sudah tersedia. Sejak pertama kali masuk kelas "istimewa" itu aku mulai menurunkan targetanku karena sebagian besar anak masih belum lancar membaca.

"Oke, hari ini kita belajar pantun, coba Ela kamu baca pantun yang ada di buku halaman 35," pintaku.

Ela menyelesaikan bacaan pantunnya dengan baik walaupun masih ada beberapa kalimat dieja. Akhirnya matakutertuju kepada seorang anak di bangku belakang yang sedari awal belajar hanya menatap kosong ke depan.

"Usman, Pak e minta tolong dibacakan pantun lanjutan Ela tadi ya?"

Usman tersadar dari lamunannya. Lima menit berjalan, Usman tidak juga mengeluarkan suara. Dia hanya menggaruk-garuk rambutnya yang ikal dengan ekspresi wajah bingung.

"Usman... *gimana?* Bisa kamu baca, Nak, lanjutannya?"

Aku mendekati Usman, beberapa siswa tertawa ada beberapa juga yang mengejek.

"Usman tidak bisa baca, Pak e," celetuk salah satu siswa.

Yang ditanya mukanya semakin menunduk, buliran air mata mulai menetes. Aku langsung mengambil alih situasi.

“Baiklah, Usman. Tidak perlu dilanjutkan, ada yang bisa melanjutkan?” Aku menawarkan ke siswa lainnya.

Pelajaran terus berlanjut hingga akhirnya masing-masing siswa membuat pantunnya masing-masing. Namun, tidak dengan Usman, sejak awal pelajaran aku memerhatikan anak ini hanya tertunduk dengan pandangan kosong. Selepas pelajaran selesai, aku memanggil Ifan untuk menanyakan kebenaran kalau Usman memang belum bisa baca-tulis. Ifan ternyata membenarkannya.

SORE HARINYA AKU main ke rumah Usman dengan ditemani beberapa anak. Sore hari memang aku jadwalkan untuk lebih dekat dengan anak-anak. Jika tidak mengisi les tambahan, biasanya aku bermain sambil melepas penat bersama anak-anak. Dengan menyusuri jalan desa yang tidak terlalu jauh, akhirnya aku sampai juga di rumah Usman.

Aku menyapa bapak Usman yang sudah paruh baya. Karena sedikit kewalahan menggunakan bahasa Mbojo, aku minta anak-anak untuk memintakan izin mengajak Usman bermain. Bapaknya Usman memang tidak bisa bahasa Indonesia, baca tulis pun tak bisa, hanya mata uang yang dikenalnya. Mungkin pengaruh inilah yang membuat Usman kesulitan belajar membaca dan menulis.

Setelah meminta izin, kami mengajak Usman ikut bermain di area tambak. Sepanjang jalan aku mendekati Usman dengan pertanyaan-pertanyaan ringan. Lagi-lagi Usman hanya menjawab dengan senyum-senyum simpul. Sesampainya di tambak sebelum aktivitas bermain bebas, aku mengumpulkan anak-anak duduk melingkar. Di sini biasanya aku mengajak belajar anak-anak. Tidak lupa buku cerita bergambar selalu kubawa untuk menarik anak-anak ikut bermain, minimal mereka mau membaca. Dengan bel-

ajar di luar ruangan anak-anak lebih antusias, dan rata-rata mau mengikuti apa yang kuperintahkan.

"Ifan, kamu coba baca buku ini ya, kemudian tolong ceritakan kembali ke teman-temanmu," aku menyerahkan buku cerita bergambar.

"Usman, sini, Nak, kamu ikut Pak Guru ya!" Aku memisahkan diri dari anak-anak sambil mencari posisi yang nyaman. "Usman bisa tulis namakah?" Aku membuka dialog dengan Usman.

"Bisa, Pak e," jawabnya ragu-ragu.

"Coba kamu tulis namamu di sini ya," aku menyodorkan kertas.

Dengan penuh perjuangan Usman menuliskan namanya. Untuk ukuran umur 12 tahun, semestinya sudah lancar menulis. Namun, ternyata Usman membutuhkan waktu yang cukup lama hanya untuk menuliskan namanya pada sebuah kertas.

"Usman bisa baca?" tanyaku.

Yang ditanya diam saja. Aku mengambil inisiatif menuliskan sesuatu di pasir tambak. "Usman bisa baca ini, coba apa tulisannya?"

Lama sekali Usman diam. Ternyata memang benar, Usman belum bisa baca tulis, bahkan mengenal huruf pun masih kesulitan. Aku tidak habis pikir kenapa Usman bisa duduk di kelas 5 dengan kondisi belum bisa baca tulis.

Aku menggamit tangan Usman. "Usman mau belajar baca tulis dengan Bapak kan? Nanti Bapak ajarkan tiap sore, Usman mau?" Aku memberikan penawaran.

"Mau, Pak e, Usman juga ingin pintar," jawab Usman dengan logat Mbojo yang sangat kental.

SEJAK ITU, SETIAP sore hari aku ke rumah Usman mengajarnya baca tulis. Terkadang kami belajar sekaligus bermain di tambak bersama teman-teman lainnya.

Momen bermain di tambak aku manfaatkan untuk belajar dengan Usman. Aku menggoreskan beberapa huruf di tanah tambak, kemudian Usman menyebutkan huruf yang aku goreskan tadi.

Ketika huruf sudah mulai dihafal, aku mulai merambah ke kata-kata sederhana. Aku memang memilih menggunakan media tanah di tambak untuk menjadi papan tulis. Terkadang aku membawa *scrabble* untuk latihan membuat kata-kata sederhana.

Mengajarkan Usman memang butuh kesabaran ekstra. Kondisi belum hafal huruf terkadang menjadi kendala besar saat belajar, hari ini ingat besok lupa lagi. Namun, aku memiliki tekad di akhir masa penempatanku, aku harus maksimal memberikan apa yang aku miliki. Tidak lupa aku menitipkan Usman kepada Ibu Sri, guru kelas 1 untuk menjadi *backup* ketika aku tidak bisa datang. Ibu Sri memang aku arahkan mengajari Usman dalam jangka waktu panjang ketika aku sudah selesai tugas karena masa tugasku di Woja hanya tinggal menghitung bulan.

Tiga bulan selepas tugas dari penempatan, aku mendapat telepon dari Ibu Sri. Sebuah kabar gembira yang membuatku terharu, Usman sudah bisa membaca walaupun masih mengeja dengan terbata-bata. Bahkan, katanya, Usman masih teringat aku ketika melihat *scrabble* yang tergantung di perpustakaan.

Sebuah proses yang berujung manis. Kesungguhan Usman untuk keluar dari rasa minder, ditambah keikhlasan belajar, lalu dipadukan kesabaran guru dalam membimbing anak didiknya. Aku selalu meyakini, tidak ada anak yang bodoh, yang ada adalah anak yang belum mendapatkan sentuhan hati tulus dari seorang guru. []

A black and white photograph of two young boys in school uniforms. They are standing in front of a whiteboard that has several drawings pinned to it. The boy on the left is smiling and looking towards the camera, while the boy on the right is looking slightly away. Both are wearing light-colored shirts and dark backpacks.

Azizah

Huruf S buat Hamdan

H amdan salah satu muridku di kelas 5 SDN Tangkilsari 3, Cimanggu, Pandeglang, Banten. Dia anak aktif dan memiliki motivasi belajar tinggi. Dia juga dikenal sebagai anak yang suka berbicara sehingga sering dianggap ‘cerewet’ oleh teman-temannya. Saking ingin terus bercerita, ia kadang menabrak peraturan kelas. Misalnya mengajak teman di sampingnya berbincang walau saat itu aku tengah memberikan pelajaran.

Walau sering kumarahi, ia tidak pernah membenciku. Di luar soal kebiasaannya yang seolah tidak bisa menahan mulut untuk diam, ia tetap antusias apabila aku mengajar di kelasnya. Aku pernah mengujinya untuk tidak mengajar di kelasnya lagi. Hasilnya, ia terus memintaku untuk kembali mengajar di kelasnya. Selain itu, ia juga cepat menangkap penjelasanku.

KECERDASAN LINGUISTIK HAMDAN memang bagus meskipun dia sulit menyebutkan huruf /s/ secara sempurna. Sebenarnya aku tidak sengaja mengetahui kelemahan Hamdan itu.

Suatu ketika setiap siswa dibebaskan mempersembahkan kosakata apa pun dengan jumlah sebanyak berapa pun kepadaku. Hamdan memilih kosakata *number* untuk dipersembahkan kepadaku.

Aku duduk di depan pintu sembari menikmati empasan angin. Dengan langkah pasti, antusias, dan begitu percaya diri, Hamdan memintaku memberinya kesempatan dalam mempersembahkan kosakata *number*. Hamdan mampu menyebutkan mulai angka 1 hingga angka 10 dalam bahasa Inggris. Hamdan memperoleh *point* 20 karena kurang membutuhkan bantuan guru. Ia senang mendapat *point* banyak.

"Bu, *abdi* mau *nambah* lagi hafalannya," pinta Hamdan. '*Abdi*' adalah panggilan halus dalam bahasa Sunda yang bermakna 'aku' atau 'saya'.

"Baiklah, kamu boleh menambah hafalan kosakata," balasku.

"Kamu mau menambah kosakata apa?"

Ia pun meninggalkanku untuk menambah kosakata.

Sambil menunggu Hamdan, aku menerima siswa lain untuk mempersembahkan kosakatanya. Hamdan kembali menemuiku. Kosakata angka 11 hingga 20 menjadi persembahan berikutnya. Aku juga memberi tahu Hamdan bahasa Inggris angka 11 hingga angka 20, baik penulisan maupun pelafalannya.

Beberapa saat kemudian ia mendatangkiku untuk mempersembahkan kosakatanya. Hamdan mulai melafalkan tanpa melihat buku. Ia mulai melafalkan dalam bahasa Inggris angka 11 hingga 15 dengan mudah. Namun, '*badai*' yang tak terduga menghampirinya ketika melafalkan angka 16 dan 17 dalam bahasa Inggris. Aku baru menyadari *sixteen* dan *seventeen* menggunakan huruf S. Awalnya, ia tidak mau melafalkan *sixteen* dan *seventeen*.

Aku menantinya untuk menyebutkan kedua kosakata yang tampaknya sulit bagi Hamdan. Langkahnya sangat berat untuk mendekatiku. Aku tahu penyebabnya. Tapi, aku pura-pura tidak mengetahuinya sehingga tetap memanggilnya.

Alih-alih berusaha maksimal agar bisa menyebutkan kosakata *sixteen* dan *seventeen*, ia begitu mudah menyerah karena kedua kosakata tersebut. Aku berusaha meyakinkannya bahwa ia mampu melewati semua itu. Tetapi, ia memohon kepadaku agar pelafalan *sixteen* dan *seventeen* dilewati dan langsung menuju ke angka 18 sampai 20. Ia memohon kepadaku dan meminta ampun.

Aku tak henti-henti memotivasinya agar bisa menyebutkan *sixteen* dan *seventeen*. Ia menyerah bahwa tidak sanggup melakukan hal tersebut.

"Hamdan, kamu bisa. Kamu harus mencobanya. Kamu boleh berada di luar kelas atau di bawah pohon untuk melafalkan *sixteen* dan *seventeen*. Kamu juga boleh berteriak-teriak keras," kataku sambil memperagakan.

Ia pun menerima saranku dan melakukan permintaanku. Tampak dari ekspresi wajahnya ia tidak percaya diri melafalkan *sixteen* dan *seventeen*. Aku pun tak menyerah memberikan motivasi.

Perlahan-lahan ia berjalan ke arahku tanpa keberanian dan kepercayaan diri seperti saat melafalkan angka 1 sampai 15 dalam bahasa Inggris.

"Bu, *abdi gak* bisa," ucap Hamdan.

"Kamu pasti bisa, sekarang kamu boleh mencobanya," jawabku.

"*Gak* bisa, Bu," tutur Hamdan.

Aku perlahan-lahan memandunya mengucapkan *sixteen* dan *seventeen*. Ia pun mengikuti gerak mulutku dalam melafalkan *sixteen* dan *seventeen* meskipun pelan-pelan bagai mengajari anak yang baru belajar berbicara. Perlahan-lahan ia mengucapkan *sixteen* dan *seventeen* meskipun berbisik-bisik. Aku terus memintanya agar mengulangi pengucapan *sixteen* dan *seventeen*.

"*Abdi* bisa! *Abdi* bisa, Bu!" ucap Hamdan dengan wajah riang.

"Sekarang kamu boleh melompat yang lebih tinggi sambil mengatakan: 'Saya bisa!'" pintaku.

Ia pun melompat penuh kegirangan karena bisa melafalkan *sixteen* dan *seventeen*. Saya memintanya melompat sebagai perayaan keberhasilan sekaligus apresiasi terhadap Hamdan. Aku tak pernah menyangka ia melompat sambil kegirangan bagaikan orang menang undian.

Setelah bisa melafalkan *sixteen* dan *seventeen*, ia pun melanjutkan hingga angka 20.

"Bu, *abdi* sudah ya. *Abdi* sampai angka 20," pinta Hamdan.

Aku melihatnya memang ia telah kelelahan. Aku pun mengabdikan permintaannya barusan.

Hari itu, ia mendapatkan *point* 40. Hamdan sangat senang. Ia tidak lupa memintaku menggoreskan tinta penaku ke bukunya.

Bagiku, kelas bagaikan hutan yang memiliki beragam hewan. Karakter elang, ayam, kelinci, anjing, singa menjadi penghuni kelas. Kelima contoh hewan ini merefleksikan kondisi siswa di kelas.

Ada siswa yang memiliki kecepatan seperti elang sehingga memiliki kecepatan ketika menerima ilmu pengetahuan dari guru. Ada siswa yang ingin menjadi raja di kelas bagaikan singa sang

penguasa hutan. Ada pula siswa yang memiliki keterlambatan, lemah lembut seperti ayam dan kelinci, yang menuntut guru harus sabar menunggu seraya mensinergikan dengan siswa seperti elang dan singa. Kemudian ada juga siswa bagaikan anjing yang sangat setia kepada guru dan temannya meskipun sering diberikan nasihat.

Guru memang hanya memiliki empat huruf, yakni /g/, /u/, /r/, dan /u/. Namun, di balik empat huruf itu, guru adalah seniman pendidikan yang tidak akan pernah mati karena memiliki siswa yang akan melanjutkan ilmu pengetahuan. []

Ani

Saat Siswa Cerdas Bosan Belajar

Awal kedatanganku di SDN Jorok Tiram, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat, aku mendapat kesempatan berkenalan dengan anak-anak kelas 5 yang wali kelasnya berhalangan hadir. Saat itu jam terakhir belajar, mereka tengah mengerjakan tugas dengan bimbingan seorang guru honor.

Selesai mengerjakan tugas, mereka kuajak bermain. Karena mereka terlihat sudah tak bersemangat, suasana kelas pun kaku. Untuk mencairkannya kucoba memberikan *ice breaking*. Berhasil, mereka langsung senyum bahagia. Sambil menunggu bel pulang berbunyi, aku memandu mereka belajar di waktu tersisa. Perhatianku sempat teralihkan saat melihat anak laki-laki yang duduk di



bangku paling depan. Dia sedang sibuk membolak-balikkan bukunya. Dia tampak serius dengan buku bacaannya.

Pada bulan pertama kedatanganku, aku belum mempunyai jadwal mengajar. Kepala Sekolah mengizinkanku masuk ke kelas mana saja yang tidak ada gurunya. Saat hendak melihat-lihat kelas, aku berpapasan dengan seorang guru. Raut mukanya tampak kesal.

“Nakal si Raju itu! Gara-gara jawabannya saya bilang salah, langsung *mukul* meja dia di depan saya,” kata guru itu padaku.

“Lalu, Ibu kasih tahu alasannya?” tanyaku.

“*Ndak*, saya pergi saja. Biar nanti saya *bilangin* sama wali kelasnya,” jawab guru itu sambil berjalan memasuki kantor.

Aku penasaran pada anak bernama Raju itu. Aku menghampiri kelas 5 dan mencari nama itu. Ternyata dia anak yang kulihat selalu membaca dengan serius itu. Dia terlihat masih asyik saja mengerjakan soal-soal di kertas latihannya. Aku mendekatinya, melihat soal beserta jawabannya.

“Pertukaran udara pernapasan pada manusia berlangsung di dalam...” ucapku membaca soalnya dengan bersuara.

“Bronkus, Bu,” jawab Raju cepat.

“Benarkah? Coba kita lihat di buku.”

Langsung kuambil buku di hadapannya lalu kubuka materi pernapasan.

“Tapi, di buku jawabannya *alveolus!*” kataku sambil menyodorkan buku padanya.

Raju membaca materi itu kemudian dia melihat ke arahku sambil tersenyum.

"Oh iya, Bu, saya salah."

Segera dia mengganti jawabannya.

Setelah diselidiki dari teman ataupun gurunya, ternyata Raju memang salah satu siswa pandai. Dia selalu mendapat peringkat di kelasnya. Sayangnya, dia juga keras kepala. Dia tidak mau disalahkan karena selalu menganggap dirinya paling benar. Ketika dia salah, kita harus bisa menunjukkan alasan masuk akal agar dia paham mana yang benar. Jika hanya memberi jawaban tanpa alasan, dia merasa tidak puas.

MEMASUKI SEMESTER 2 aku mulai mempunyai tanggung jawab mengajarkan IPA di kelas 3 sampai 5. Kini aku bisa leluasa memahami karakter siswa-siswaku, termasuk Raju. Raju memang anak cerdas. Tanpa perlu banyak penjelasan, dengan membaca saja dia paham. Dia selalu merasa yakin akan mendapatkan nilai memuaskan ketika ulangan. Begitu hasilnya tidak sesuai, dia protes. Dia mempertentangkan jawabku dengan jawabannya. Untunglah aku selalu bisa memberinya jawaban yang bisa dia terima sehingga protesnya tidak sampai berujung kemarahan.

Pagi itu seperti biasa aku mengajar di kelasnya. Aku membiarkan mereka belajar berkelompok agar bisa mengontrol tugas siswa satu per satu.

Tiba-tiba Marina berteriak, "Bu, Raju mengganggu kita! Dia *ndak* belajar, Bu!"

"*Ndak*, Bu," bela Raju sambil cengengesan.

Aku melihat ke arah Raju lalu berkata, "Raju, apa kelompokmu sudah menyelesaikan tugas?"

"*Udah* selesai, Bu," ujar Raju.

Aku memeriksa kelompoknya, dan ternyata mereka memang sudah menyelesaikannya. Aku sebenarnya tahu, hanya Raju yang mengerjakan tugasnya. Bukan karena teman kelompoknya malas atau tidak mau membantu. Raju selalu percaya pada kemampuannya, namun tidak pada kemampuan orang lain. Berulang kali aku selalu bilang padanya untuk memberi kepercayaan pada orang lain, tapi tak dihiraukannya.

Jika sudah memahami materi, Raju akan cepat bosan belajar dan akhirnya mengganggu teman-temannya. Mulut dan kakinya pun tidak bisa diam saat merasa bosan sehingga aku harus berkali-kali mengingatkannya untuk tertib. Akhirnya aku selalu merasa dilema setiap kali mengajar di kelas itu. Di satu sisi aku harus memandu anak-anak yang lambat dalam belajar, tapi di sisi lain anak yang cepat belajar seperti Raju ini akan kebosanan jika tak kuperhatikan.

Gara-gara dialah setiap kali mengajar aku harus selalu memutar otak untuk mencari model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang membuatnya merasa senang, sekaligus juga membuat paham teman-temannya yang lain. Akhirnya karena proyektor sekolah jarang digunakan, aku pun memanfaatkannya untuk media pembelajaran. Tampilan pada PowerPoint ternyata membuat anak-anak tertarik apalagi saat aku selingi dengan video-video pembelajaran.

“Ibu, itu laptop ya?” tanya Raju mendekatiku.

Aku tersenyum sambil menganggukkan kepala.

“Buat layarnya itu apa namanya, Bu?” tanya Raju sambil mencoba-coba *keyboard* di laptopku.

“Ini proyektor,” jawabku

Saat itu sengaja aku tampilkan video anak-anak Jorok Tiram yang kubuat sendiri. Semua anak tampak senang melihat teman-teman di sekolah dan desanya ada dalam layar.

"Ini Ibu yang buat?" kata anak-anak itu.

"Iya. Kamu mau coba membuatnya, Raju?" kataku langsung mengajukan pertanyaan pada Raju.

"Mau, Bu!" Dengan wajah gembira dia mengiyakannya.

Aku tersenyum melihatnya yang penurut seperti itu.

"Baiklah, Ibu akan beri kamu proyek."

AKU LANGSUNG MENCATAT hal-hal yang harus dia kerjakan. Aku tugaskan dia untuk memotret seputar lingkungan sekolah, mulai dari gerbang, lapangan, guru-guru, murid-murid, sampai semua ruangan. Hal pertama yang aku ajarkan adalah mengoperasikan kamera saku milikku. Dengan cepat dia pun mampu mengoperasikannya. Setiap jam istirahat ataupun saat aku yakin dia sudah memahami materi, aku beri kesempatan dia mengambil gambar.

"Ibu...!" Raju memanggilku saat keluar dari kantor.

Langkahku terhenti saat melihat dia berjalan ke arahku.

"Ibu saja yang mengambil foto Pak Kamal ya?" pintanya dengan tampang sedikit kesal.

"Beka bero?" tanyaku padanya.

"Sakit otak saya dipukul, Bu!" ucapnya sambil memegang kepala.

Aku tersenyum sambil mengusap-usap kepalanya.

"Biar sudah, mungkin bapaknya tidak mau difoto," kataku menenangkannya.

Saat gambarnya dirasa cukup, aku mulai mengajarnya mengoperasikan laptop terlebih dahulu. Meskipun agak kesulitan memahami nama-nama dalam bahasa Inggris, Raju paham fungsi dari *toolbar* ataupun *keyboard* dalam laptopku.

Setelah itu, aku mulai mengajarnya menggunakan aplikasi Corel VideoStudio. Mulai dari membuka program, memasukkan foto, hingga memberikan teks beserta lagunya.

Tak kusangka, dia begitu antusias. Rasa penasarannya yang besar membuatnya semangat belajar. Aku biarkan dia sendiri yang mengotak-atik laptopku sambil sesekali dia bertanya padaku. Sejak saat itu dia rajin datang ke tempatku setiap kali pulang sekolah.

“Ibu, ayo kita selesaikan videonya!” teriaknya dari luar rumah suatu hari.

Tidak hanya Raju yang aku ajari, aku juga mengajak teman sekelasnya, Yuda, untuk belajar. Jadi, kali ini mereka saling gantigantian mengedit. Mereka juga saling memberi tahu ketika lupa cara-caranya. Aku merasa, dengan cara ini Raju bisa belajar secara kelompok. Dia mau memberikan kesempatan pada Yuda untuk belajar. Hasilnya, saat melakukan kesalahan, dia mau mendengarkan saran Yuda.

“Sudah jadi, Bu! Lalu apa lagi?” tanya Raju saat proses *editing* sudah selesai.

“Coba kamu klik *Share* biar bisa kita tonton,” jawabku sambil menunjukkan langkah-langkah untuk *rendering*-nya. “Nah sekarang barulah sudah jadi!” Kataku saat proses *rendering* selesai.

“Yeaahhh!” Raju dan Yuda saling bertepuk tangan dengan senyum puas di wajah mereka. Akhirnya video pertama mereka berhasil diselesaikan.

Keesokan harinya, ketika mengajar di kelas 5, aku berniat menunjukkan karya mereka di hadapan teman-temannya.

"Ibu punya video baru lho. Siapa yang mau lihat?"

"Saya, Bu, saya!" Semua anak mengacungkan tangannya.

"Ini spesial karena Raju dan Yuda yang membuatnya!" kataku sambil memutar video itu.

Semua anak tampak puas melihat video itu.

"Ayo beri tepuk keren dong untuk Raju dan Yuda," ucapku usai video itu selesai diputar.

Semua anak memberikan tepukan sehingga membuat Raju dan Yuda merasa bangga. Aku sangat senang bisa menularkan hobiku.

Video karya Raji dan Yudi itu juga kuputar saat perpisahan kelas 6. Para tamu undangan dan jajaran guru dapat melihatnya. Aku juga menampilkannya di hadapan orangtua mereka berdua saat aku mengadakan program *parenting*. Banyak yang tidak menyangka anak-anak itu bisa membuatnya, tapi kemudian mereka percaya saat aku menjelaskan.

Sejak saat itulah keingintahuan Raju terhadap *information technology* (IT) semakin besar. Dialah yang selalu jadi asistenku saat aku mengajar dengan media. Aku sengaja selalu membiarkannya menyiapkan proyektor untuk pembelajaran berbasis audio visual. Dengan pembelajaran seperti ini dia selalu yang paling bersemangat.

Sampai sekarang menginjak di kelas 6 pun dia masih sama: mudah bosan saat belajar. Aku selalu mencoba 'memanfaatkannya' untuk membantu teman-temannya. Karena dia tertarik di

IT, kugunakan IT untuk ‘memanfaatkannya’. Saat itu kami sedang mempelajari hydra dan amuba. Karena penjelasan di buku sangatlah terbatas, aku meminta para siswa mencari tahu sendiri lewat internet. Kali ini kugunakan modem sebagai tambahannya.

“Kamu ajari Supri cara mencari tahu informasi tentang hydra dan amuba ya,” perintahku pada Raju. “Nanti yang lainnya lihat di layar!”

Aku sengaja menunjuk siswa lain mengoperasikan laptopku, sedangkan Raju pembimbingnya. Dari sini terlihat kesungguhan Raju mengajari temannya. Dia membimbing teman-temannya menggali banyak informasi tentang materi yang sedang dipelajari.

Aku bersyukur, tapi di lokasi penempatanku ada satu *provider* yang selalu *on*, termasuk untuk modem. Meski agak lama *loading*-nya, setidaknya aku bisa mengenalkan teknologi pada anak-anak Jorok Tiram. Selain itu, aku paham cara mengelola kelas dengan kemampuan siswa beragam. Sebelumnya aku selalu terfokus pada anak-anak yang lambat dalam belajar. Padahal, anak-anak yang cepat belajar pun bisa cepat bosan karena merasa pembelajarannya tidak menantang lagi. Sungguh tepat bila dikatakan bahwa guru harus selalu kreatif membuat model-model pembelajaran yang sesuai untuk semua siswanya agar tujuan pembelajaran tercapai. Dari siswa seperti Raju aku belajar banyak hal di Jorok Tiram. []

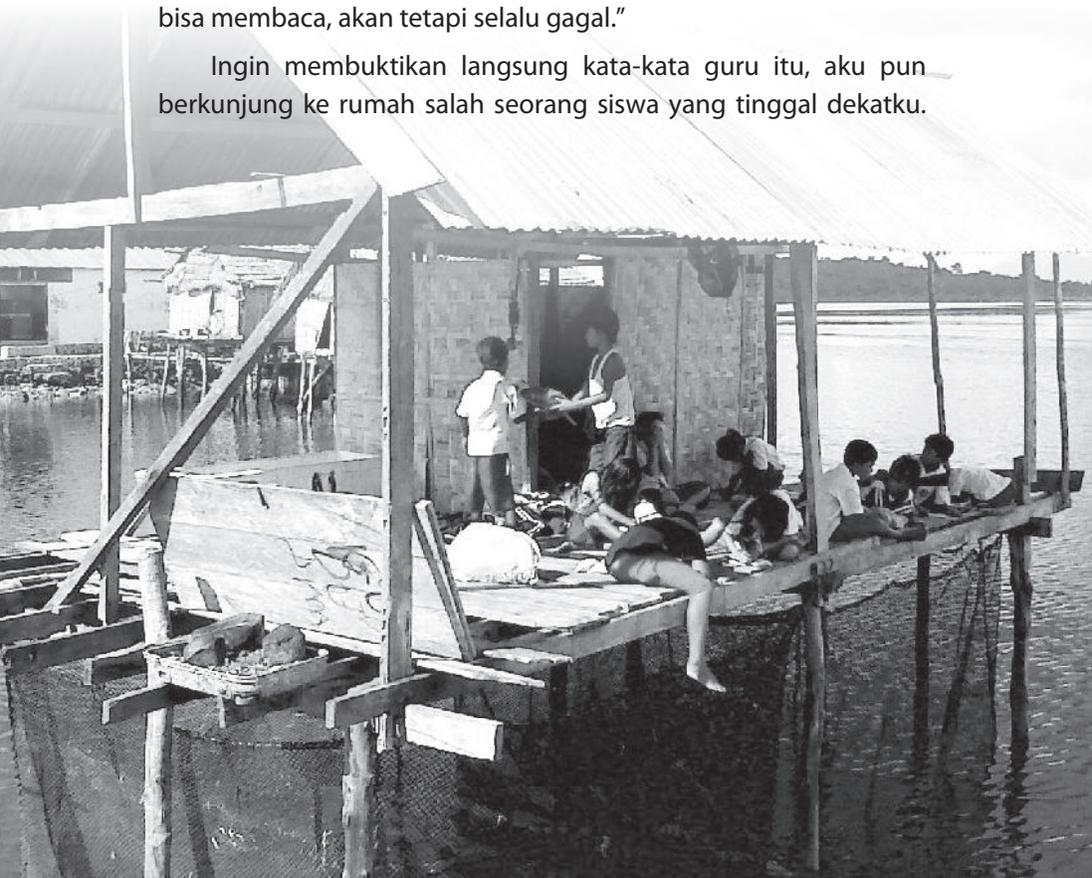
Syahril Huda

Seutas Harapan dari Wakatobi

Aku tidak habis pikir, mengapa siswa-siswaku di Madrasah Ibtidaiyah Hubbul Wathan, Desa Sama Bahari, Kecamatan Kaledupa, Wakatobi (Sulawesi Tenggara) banyak yang belum bisa membaca. Padahal, anak-anak Bajo itu setiap harinya mengonsumsi ikan segar dan kasuami (makanan khas Wakatobi). Benarkah penyebabnya seperti dikatakan guru-guru di sini?

“Susah sekali, Pak. Anak-anak di sini tidak ada yang mau sekolah,” keluh salah satu guru saat kedatanganku pertama kali. “Segala cara sudah kami lakukan agar mereka mau sekolah dan bisa membaca, akan tetapi selalu gagal.”

Ingin membuktikan langsung kata-kata guru itu, aku pun berkunjung ke rumah salah seorang siswa yang tinggal dekatku.



Dodong, namanya, anak Bajo asli Wakatobi. Mencari ikan hobinya, memanah jadi kesehariannya, kemampuan spesial orang-orang Bajo. Dodong siswaku kelas 5. Dia sering ikut bapaknya ke laut ketimbang ke sekolah. Suatu pilihan yang sering membuat guruguru hanya bisa mengelus dada.

Setelah berbincang lama dengan keluarga Dodong, aku mulai paham menjadi guru di sini tidak hanya perkara mengajar dengan baik, namun juga tidak bosan-bosannya mengajak siswa datang ke sekolah. Anak-anak Bajo itu tidak terbiasa belajar formal di sekolah, ditambah lagi sebagian besar orangtua mereka buta huruf sehingga belum paham pentingnya pendidikan. Selama ini Dodong dan teman-temannya nyaris tidak mendapatkan bimbingan dan motivasi positif dari keluarga. Keluarga lebih memilih sibuk mencari ikan ke laut, bahkan mengajak anaknya pula, daripada menyuruh sang anak bersekolah.

Menghadapi kenyataan ini, kuputuskan memulainya sendiri. Aku juga menyiapkan diriku menghadapi berbagai hal yang bakal menguji kesabaranku.

MINGGU PAGI KEDUA, aku mulai membangun komunikasi dengan anak-anak. Harapannya, aku bisa menjalin kedekatan dan membuat mereka percaya padaku. Aku berusaha mengubah stigma negatif yang kadung melekat pada mereka.

“Kita *mancing* apa, Pak?” tanya Dodong setengah berteriak.

“*Mancing* ikanlah, Nak. Masak *mancing* hati Bapak,” candaku.

Mereka tertawa terbahak-bahak mendengar jawabanku. Humor dan menciptakan keakraban, inilah jalanku untuk masuk ke dunia mereka. Hati anak-anak ini perlu disentuh sesuai dunianya.

Terlebih lagi selama ini aktivitas belajar di kelas seolah momok menakutkan bagi anak-anak Bajo.

Lain halnya ketika bermain-main di tengah laut yang tengah surut, wajah mereka tampak riang. Mereka biasa mencari teripang dan bulu babi sebagai santapan enak. Kebiasaan dan keunikan inilah yang menginspirasi untuk membawa anak-anak Bajo banyak berada di luar kelas. Mengajak mereka bermain seraya belajar di keramba Pak Bidan, orangtua salah seorang siswa. Belajar membaca dan menulis di keramba ternyata sangat mengasyikkan. Anak-anak belajar membaca sembari memancing ikan.

Untuk membangkitkan semangat, kuciptakan 'tepuk anak Bajo', yang biasa kami lakukan bersama setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.

Tepuk anak Bajo

prok... prok... prok... paling keren...

prok... prok... prok... paling unik...

prok... prok... prok... selalu taat...

prok... prok... prok... pada guru...

prok... prok... Prok... karena aku...

prok... prok... Prok... anak manis...

Ba... ba... Jo... joo... Bajooo...!!!

Setelah melakukan yel-yel penyemangat, aku mengajak anak-anak mempersiapkan media belajar sederhana yang sehari-hari sudah diakrabi: benda laut. Selama 60 menit aku meminta mereka mencari langsung benda-benda itu. Setelah itu, kami berkumpul lagi.

Aku menuliskan nama-nama hewan laut yang mereka dapatkan: teripang, bulu babi, bintang laut, kuda laut, dan lain-lain. Aku menuliskannya di papan tulis kecil kemudian membacakannya. Anak-anak tinggal menirukan ucapanku.

“U + B+U tambah R, jadi apa?” tanyaku pada Dodong.

“Bun-bun, Pak!” jawabnya dengan lugu.

“Coba dengarkan Bapak sekali lagi ya,” pintaku.

Berkali-kali aku mengajari Dodong, jawabannya masih asal tebak.

“Yang di tanganmu apa, Nak?” tanyaku sekali lagi.

“Ubur-ubur, Pak,” jawab Dodong dengan cepat.

“Nah, huruf ini juga bacaannya ‘ubur ubur’.”

Hingga waktu pelajaran selesai, aku mengajarkan penulisan nama-nama hewan laut. Meski baru satu kata, aku cukup senang. Aku percaya, mereka pasti bisa membaca lancar pada waktunya. Sebuah bekal yang akan menuntun mereka ke jendela dunia.

TANPA TERASA HAMPIR setahun aku berada di lautan, lokasi penempatanku tercinta. Dodong dan teman-temannya baru bisa menuliskan namanya dengan rapi dan tidak terbolak-balik tanpa melihat contoh. Di purnama terakhirku bersama anak-anak istimewa di sini, aku mulai berdamai dengan keadaan. Yang kulakukan pada mereka hanya terus memotivasinya untuk terus sekolah. Di samping mengenalkan berbagai macam profesi, aku membimbing mereka supaya kelak bisa menjadi nelayan profesional. Bukan hanya mencari ikan, melainkan juga mengelola sumber daya alamnya; menjadi bos bagi para pembeli ikan sehingga bisa mengim-

por hasil ikan-ikan tangkapan mereka sampai mancanegara dengan harga yang pantas.

Aku selalu percaya, setiap anak terlahir dengan bakat dan keistimewaan masing-masing. Berdampingan dengan bakat dan keistimewaan, terdapat pula kekurangan dan keterbatasan. Tinggal kita sebagai guru atau orangtua memilih fokus pada kekurangan dan keterbatasannya ataukah berusaha mengasah dan melejitkan bakat serta keistimewaan yang mereka miliki.

Kehadiranku di sini mungkin belum memberikan banyak perubahan bagi anak-anak Bajo. Akan tetapi, sedikit yang bisa kuperbuat setidaknya menyalakan asa memajukan pendidikan di sini. Aku tidak ingin anak-anak Bajo ini pada masa akan datang hanya terus bertahan di kubangan yang sama seperti orangtuanya.

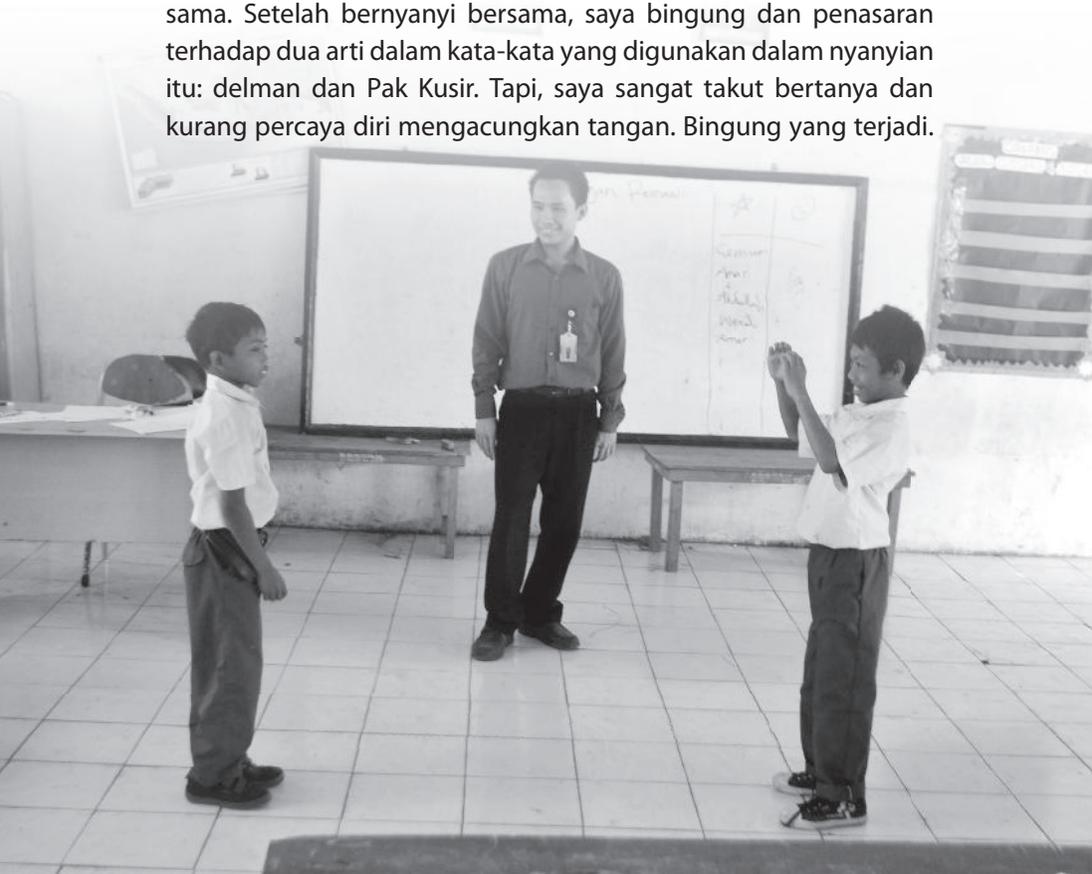
Seberat apa pun tantangan, pasti ada jalan keluarnya. Aku percaya, selalu ada jalan dari setiap kemauan, setitik upaya untuk memajukan saudara sebangsa, khususnya generasi penerus Bajo di Wakatobi. []

Aslam Syah Muda

Guru Inovatif

Sebuah kisah lucu saya alami ketika masih berada duduk di bangku sekolah dasar. Pada hari itu saya yang masih duduk di kelas 2 sedang mengikuti pelajaran IPS. Sang guru dengan semangatnya yang luar biasa menjelaskan pelajaran tersebut. Nah, pada saat penguatan dalam bentuk kesimpulan, guru meminta kepada kami para muridnya secara bersama-sama menyanyikan lagu “Naik Delman”. Harapannya, agar kami para murid dapat mengerti makna kebersamaan dalam kehidupan keluarga.

Dengan lantang dan sorak gembira kami pun bernyanyi bersama. Setelah bernyanyi bersama, saya bingung dan penasaran terhadap dua arti dalam kata-kata yang digunakan dalam nyanyian itu: delman dan Pak Kusir. Tapi, saya sangat takut bertanya dan kurang percaya diri mengacungkan tangan. Bingung yang terjadi.



Berpikir-pikir, berpikir-pikir hingga terbawa saat jalan menuju pulang ke rumah.

Saya masih penasaran tentang kata 'delman' yang ada dalam nyanyian tersebut. Apa dia, bagaimana bentuknya, di mana bisa melihatnya. Kemudian kata 'kusir', apakah kusir itu nama dari pengendali kuda tersebut atau apa. Kemudian saya terus berpikir tentang kaitan antara delman dengan duduk di samping Pak Kusir yang sedang bekerja mengendalikan kuda. Bagi saya kala itu, kebingunganlah yang terus mendera. Karena di kampung saya tinggal pada 1988 yang berdiri dengan gagah adalah pohon-pohon tua, ditambah lagi media informasi sangat kurang sekali.

Mau bertanya pada guru, saya takut karena guru sering memarahi anak-anak bila bertanya. Mau bertanya pada ibu, ibu cuma tamatan sekolah dasar. Bilapun ditanya, beliau menjawab dengan kata-kata yang membuat saya semakin bingung. Mau bertanya pada ayah, beliau enam bulan sekali baru pulang ke rumah. Mau bertanya pada kakak, yang terjadi malah kami berkelahi. Mau bertanya pada teman, teman juga tidak tahu jawabannya.

Dan jawaban dari hal sepele seperti itu baru saya temukan ketika ayah membelikan kami televisi berlayar hitam putih. Dengan sesekali tampilan 'bersemut', televisi kami menampilkan gambar-gambar berupa informasi dari tanah Jawa, salah satunya kehidupan masyarakat berikut alat transportasinya berupa delman. Saat itu saya telah duduk di kelas 5.

Ketika kami sekeluarga kumpul bersama sambil menonton televisi, pertanyaan demi pertanyaan saya lontarkan pada ayah. Untunglah ayah orang berpendidikan dan banyak pengalaman sehingga ketika saya bertanya arti dari makna lagu "Naik Delman" ayah bisa menjawab. Ternyata delman itu kereta kuda. Dan 'Pak

Kusir' itu bukanlah nama orang, melainkan nama sebutan bagi pengendali kuda itu. Dan korelasi antara delman dan Pak Kusir yang sedang bekerja adalah kereta kuda itu dikendalikan oleh seorang kusir supaya kereta kuda tersebut baik jalannya.

Saya kemudian berandai-andai. Coba pada saat itu guru menjelaskan lengkap dengan menggunakan media atau alat peraga, pasti saya tidak akan menunggu jawaban penasaran hingga tiga tahun lamanya. Dan coba saja kalau guru kala itu mengajar dengan menyenangkan, pasti saya akan percaya diri dalam bertanya. Satu hal lagi yang paling membuat saya tertawa adalah kalimat "ku duduk di muka". Dalam bahasa Melayu Asahan Sumatera Utara, 'muka' itu 'wajah'. Masak sih saya harus duduk di wajah? Kemudian wajah siapa yang harus diduduki? Seharusnya guru menjelaskan arti kata 'muka' tersebut agar tidak menjadi salah arti di benak murid.

KISAH SERUPA TERNYATA masih terjadi hingga sekarang. Dalam melakukan pengamatan mengajar guru dari Aceh sampai Papua, saya menemukan kejadian semacam itu. Masih saja terdapat guru-guru yang mengajarkan pelajaran tanpa media atau alat peraga; tanpa model atau metode yang menyenangkan. Wajar saja ketika peserta didik mengeksplorasi pengetahuannya dari berbagai media tanpa memberi tahu kepada guru dari mana sumbernya. Bahkan, banyak saya temukan kasus guru yang tertinggal dua langkah pengetahuannya dengan peserta didik.

Bagi saya, sebaik-baik guru dalam mengajar adalah guru yang mampu mengajarkan materi ajar kepada para peserta didiknya dengan tuntas, dalam artian seluruh peserta didik mengerti dan paham konsep materi yang dipelajari. Selain itu, guru mampu mengondisikan keadaan kelas dan peserta didik dalam keadaan aktif

menyenangkan namun tetap produktif, hingga pada akhirnya peserta didik mampu menerapkan, menganalisis, mengombinasikan, menciptakan, sampai mampu mengevaluasi secara benar sebuah materi.

Tentunya semua itu tak akan berjalan dengan mulus ketika guru tidak menggunakan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, demonstratif ketika mengajarkan atau menginformasikan pelajaran kepada peserta didiknya. Ketika guru tidak mampu atau malas mencari tahu, malas menggunakan media dan alat peraga pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, enggan mencari sumber bahan ajar yang sesuai atau pantas diterapkan kepada peserta didiknya, akan terjadi kepincangan dalam menyampaikan materi pelajaran. Begitu juga dalam hal penerapan strategi manajemen kelas, agar tidak terjadi lagi keadaan kelas yang aktif namun tidak produktif—yang berujung pada ledakan amarah dari guru dan membatasi gerak berpikir peserta didik—seperti yang saya alami ketika masih duduk di bangku SD.

Oleh karena itu, agar pembelajaran sampai dengan tuntas dan menyenangkan, saya selalu menggunakan lima cara jitu untuk mencapai ketuntasan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pertama, saya harus bisa membuat kesan pertama yang mengesankan para peserta didik di pertemuan pertama. Membuat anak senang belajar lebih dulu dengan kita sehingga timbul rasa nyaman saat menerima pelajaran.

Kedua, saya tidak perlu repot memberikan jejalan materi kepada peserta didik sehingga membuat sesak otak mereka. Sebaliknya, cukup saya berikan dan tanamkan konsep materi yang akan diajarkan.

Ketiga, saya selalu mengulangi dan meminta peserta didik melakukan beberapa kali latihan menggunakan konsep yang telah mereka pahami supaya melekatkan materi pelajaran.

Keempat, saya konsisten melakukan evaluasi pada setiap materi pelajaran yang telah diberikan agar saya tahu sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kelima, saya perlu menghargai peserta didik agar saya dan pelajaran yang telah dipelajari lebih berharga dan berkesan bagi para peserta didik.

TENTU SAJA MASIH banyak strategi, model, ataupun metode yang dapat digunakan para guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik secara memikat. Harapannya, pembelajaran bisa dinikmati siswa. Tidak lucu tentunya bila guru menjelaskan pelajaran yang berbentuk abstrak atau sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh peserta didik tanpa menggunakan alat peraga atau media pembelajaran—disertai pula penjelasan yang kurang memadai dari guru.

Begitu juga kondisi kelas, tidak lucu rasanya bila guru mengajar dengan santai sampai jam pelajaran selesai hanya dengan berceramah di tengah kelas yang ricuh. Oleh karena itu, sudah sewajarnya guru itu aktif, kreatif, produktif, dan menyenangkan supaya peserta didik nyaman menimba ilmu darinya. Guru sebagai seorang peneliti harus mampu menemukan pola baru dalam penyampaian materi ajar serta pengolahan strategi pembelajaran.

Dalam kaitan ini, guru yang sebenarnya gurulah yang bisa diharapkan memenuhi asa di atas. Guru yang menekuni profesi keguruan bukan karena menyandang titel sebagai sarjana pendidikan atau sekadar karena tuntutan ekonomi, melainkan karena

panggilan hati dan jiwa seutuhnya sebagai sarana atau jalan menuju Tuhan serta demi terselenggaranya kebaikan di dunia yang berujung pada kebaikan di akhirat. Guru yang terpanggil hatinya inilah biasanya mau dan serius melakukan penelitian dan menerapkan hasil penelitian tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Dari sinilah terbuka hadirnya sosok guru inovatif yang mampu menjawab tantang zaman.

Pada bagian pertama buku ini, kita jumpai banyak kisah dan pengalaman para guru Sekolah Guru Indonesia di lokasi penempatan. Kisah dan pengalaman mereka meneliti lingkungan sekitar, sampai menerapkan hasilnya dalam pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Sebuah penelitian dari amatan sederhana tapi hasilkan terobosan luar biasa. Hingga akhirnya ciptakan kedekatan antara guru dan murid dan masyarakat.

Bermula dari batu, daun, pasir dan banyak kekayaan alam yang bisa dipakai sebagai media pembelajaran. Sebuah kreativitas sekaligus inovasi. Sederhana, memang, tetapi efektif mengajarkan konsep materi ke siswa. Dan siswa pun tidak sekadar menghafal, tetapi juga mengerti maksud dan tujuan materi tersebut. []



Sepenuh Hati,
Kubagikan Ilmu



Henita Damanik

Sai Tidak Bodoh

Satu bulan berlalu aku mengajar siswa kelas 3 SD Negeri 5 Maginti, Raha, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Ada beberapa siswa yang menjadi fokusku. Salah satunya adalah Sai, begitu siswa bernama Sarifudin dipanggil. Sai anak yang sangat pemalu dan pendiam ketika di sekolah. Tidak pernah bersuara ketika proses belajar mengajar. Bahkan ketika kusuruh ke depan, ia hanya diam.

Belakangan aku mengetahui bahwa Sai memang belum bisa membaca dan pernah tinggal kelas. Suatu hari ia kusuruh membuat surat untukku. Hasilnya, kepalaku pusing ketika membacanya. Aku tidak mengerti sama sekali huruf-huruf yang dituliskannya.

"Sai itu kapatuli, Dek, belum bisa membaca. Kakak bingung ngajarinya soalnya bodoh kali," ucap Bu Indri, wali kelasnya.

Aku hanya tersenyum kecut mendengar kata-kata itu. Kenangan kembali ke masa ketika aku berusia Sai. Diabaikan, selalu diejek, dan tidak pernah dimotivasi, pernah kuterima waktu itu. Di kelas tiga SD aku baru bisa membaca, sementara nilai raporku selalu merah. Ketika melihat Sai, aku seperti melihat diriku sewaktu kecil: terpuruk dalam kesendirian.

Suatu hari aku ditanyai oleh ibu Sai. “Bu Guru, Sai memang bodoh ya?”

Sebuah pertanyaan yang sepertinya menyimpan nada kekecewaan. Sontak saja aku terkejut dengan kata-kata sang ibu.

“Lho, kok bilang begitu, Bunda? Memang kenapa?” tanyaku balik.

“Kemarin saya ketemu sama Bu Indri dan dia bilang sama saya bahwa Sai bodoh, belum bisa membaca,” ucap ibu Sai dengan wajah murung. “Kalau dia *ga* bisa membaca terus, dia bisa tinggal kelas lagi.”

Aku hanya menghela napas. Mengapa masih ada guru yang begitu tega mengatakan siswanya bodoh, bahkan kepada orangtua siswa? Apakah beliau tidak memikirkan perasaan orangtua siswa tersebut?

“Bunda, mungkin Bu Indri hanya bercanda, jadi jangan dipikirkan ya,” tuturku dengan senyum.

Aku kembali memotivasi ibu Sai. “Sai tidak bodoh, Bunda. Dia itu sangat kreatif. Tapi memang, Bunda, Sai lambat membaca sehingga belum bisa membaca sampai sekarang. Namun tenang, Bunda, kalau kita mau *mengajari* Sai dengan sabar dan tekun, insya Allah dia pasti bisa membaca. Heni yakin itu bunda!”

“Oh begitu ya, Bu. Terima kasih ya,” jawab ibu Sai dengan pandangan penuh berharap.

Dan aku mulai bertekad menjadikan Sai bisa membaca. Aku mulai memerhatikannya karena aku ingat ada penyakit yang biasa menimpa anak seusianya dalam hal membaca dan berhitung. Ingin rasanya aku menelepon teman-teman SGI yang lain untuk berdiskusi, namun aku tersadar bahwa di lokasi penempatanku ini tidak ada sinyal.

Kudapati sinyal bila sedang berada di kota kabupaten yang jaraknya dua jam bila mengendarai motor, atau tiga jam bila naik bus dari desaku. Sembari mengisi salah satu program acara di radio lokal bersama teman-teman SGI, kumanfaatkan waktuku di kota untuk *browsing* internet. Kubaca artikel-artikel di internet yang membahas penyakit ini.

Setelah melihat ciri-cirinya, aku beristighfar panjang. Anakku itu mengalami disleksia. Sebagai guru, apa yang harus kulakukan? Pertanyaan ini muncul seketika di benakku. Bagaimana caranya agar ia terlepas dari penyakit ini? Film *Taare Zameen Par* yang membahas siswa disleksia berulang kali kulihat. Namun, setelah kuhadapi langsung kasusnya, ada kebingungan di pikiranku.

Syukurnya, kebingunganku itu hanya sementara. Aku berusaha keras mempelajari penyakit ini lebih dalam. Aku ingin membantu Sai bangkit dari keterpurukan proses belajarnya.

Setiap malam aku mengajarnya membaca. Terkadang aku hampir ingin menangis dan marah. Menghafal satu huruf saja dia membutuhkan waktu lama. Lain waktu, terkadang aku beristighfar melihatnya, terus menahan diri dan bersabar menghadapinya. Namun, semua itu hilang ketika melihat senyum dan usahanya. Akhirnya, setiap malam kami hanya membahas satu huruf.

Setiap malam Sai selalu bersamaku dan terkadang ia membuatku tertawa karena salah mengucapkan kalimat atau huruf. Ada usaha yang kuat darinya. Aku yakin ia memiliki kemampuan yang luar biasa. Aku masih sangat ingat dengan kata-kata Pak Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia*:

“Kala kita percaya bahwa ada harta karun dalam diri anak didik kita, kita harus menjadi penyelam untuk menemukannya. Tak peduli kedalaman samudra yang terdalam, tak peduli gelapnya lautan yang tergelap, terus menjelajah temukan harta karun. Jika hari ini tak ketemu, esok pasti ketemu. Jika perlu, terus menyelam sampai akhir hayat.”

Di tengah keterbatasannya, aku tahu Sai anak kreatif. Tiap malam aku selalu diberi karya berupa gambar-gambar yang sangat bagus. Bahkan aku pernah diperlihatkan karyanya berupa ketepel. Aku sangat bangga kepadanya. Dia juga sangat pandai main bola kaki. Tiap sore hari dia selalu bermain bola di lapangan sekolah.

Aku percaya, Sai adalah mutiara. Dan itu pernah dibuktikan padaku. Suatu malam ia tak dinyana menulis di bukunya. Buku itu diperlihatkannya kepadaku. Hanya ada dua kata: Ibu Heni. Inilah tulisan pertama yang diberikannya kepadaku. Hampir-hampir aku tak kuasa menahan air mata haru.

Aku tersenyum haru lalu memeluk dan membisikinya, “Terima kasih, Nak, Sai anak pintar dan Ibu yakin Sai akan menjadi pemain bola hebat.”

MALAM-MALAMKU SELALU dihiasi tawa Sai dalam belajar membaca. Tanpa terasa, sudah enam bulan aku mengajarnya. Kini ia sudah bisa membaca walau belum terlalu lancar. Tidak mengapa,

ini saja sudah ruahkan kesenangan yang tak terhingga di hatiku. Belajar butuh proses dan inilah yang sedang dilakukan Sai.

Ada kegembiraan di wajah orangtua Sai saat pembagian rapor. Sai naik kelas, dan mendapat peringkat ke-13 dari 22 siswa. Semester lalu ia mendapat peringkat buncit dan terancam tinggal kelas.

“Alhamdulillah, Bu Guru, Sai naik kelas. Terima kasih, Bu Guru, sudah mau mengajari anak saya,” ujar Pak Tahir dengan senyum mengembang.

“Alhamdulillah, Pak. Sebenarnya Sai anaknya pintar dan kreatif. Dia memang mempunyai kelemahan dalam membaca. Untuk itu memang kita harus sabar dalam mengajarnya, Pak,” jawabku dengan riang.

Sai, anak yang dianggap bodoh oleh guru dan teman-temannya, mampu membuktikan bahwa dengan kemauan dan usaha, semua kelemahan dapat diatasi. Aku yakin bintang dalam dirinya akan terus bersinar jika kita sebagai guru ataupun orangtua mampu membantunya dengan cinta dan kesabaran. []

Al An Amimah

Kembalinya Si Anak Putus Sekolah

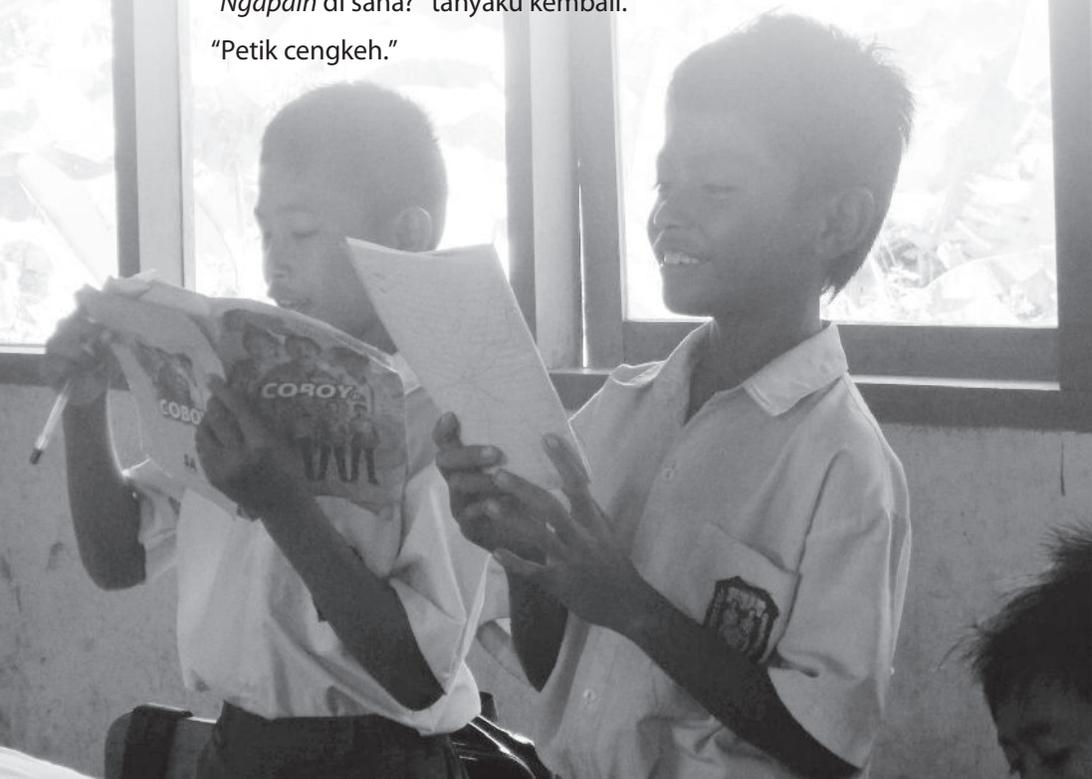
Libur panjang kenaikan kelas berakhir. Tahun ajaran baru menyapa. Anak-anak mulai kembali ke sekolah. Tapi, ada yang berbeda kurasakan. Sudah hampir satu bulan ini aku tidak pernah melihat Rudi, seorang anak putus sekolah dari sekolah lain yang kini bersekolah di tempatku bertugas di MIS Al-Ikhlas Wandoka Selatan, Pulau Wangi-Wangi, Wakatobi, Sulawesi Tenggara.

"Rudi ke mana ya? Kenapa tidak pernah kelihatan di sekolah?" tanyaku pada para siswa.

"Dia pergi ke Taliabo, Bu Guru," jawab salah seorang siswa.

"Ngapain di sana?" tanyaku kembali.

"Petik cengkeh."



Sudah menjadi tradisi di tempatku bertugas ini, jika datang musim cengkeh, anak-anak banyak yang pergi merantau ke Taliabo (Maluku), mengikuti orangtua mereka mencari nafkah menjadi buruh pemetik cengkeh.

Bagiku tak masalah jika membantu orangtua. Tapi jika sampai mengorbankan sekolah, maka tentulah banyak pelajaran sekolah tertinggal.

Pada suatu siang, salah seorang guru juga memberitahuku kalau Rudi sedang berada di Taliabo, sebab itulah dia tidak pernah datang ke sekolah.

“Rudi pergi petik cengkeh ke Taliabo, Mbak Alan. Kemarin dia datang ke rumah saya, terus dia bilang sama saya *salam* sama Bu Guru Alan,” ujar sang guru saat kami mengobrol di halaman sekolah.

“Pantas saya *enggak* pernah lihat dia, Mbak. Tapi dia masih mau sekolah kan, Mbak?” tanyaku khawatir jika dia nanti tidak kembali lagi ke sekolah.

“Iya, Mbak, katanya nanti dia balik lagi. Dia masih tetap mau sekolah kok.”

Jawaban itu pun membuatku lega.

NAMA ASLINYA BIMAS, tapi teman-temannya sering memanggilnya Rudi. Sekitar tujuh bulan lalu dia mengatakan ingin bersekolah lagi setelah hampir dua tahun tak mau bersekolah. Aku tak tahu pasti alasan dia memutuskan berhenti sekolah.

Menurut cerita yang kudengar, Rudi berasal dari keluarga *broken home*. Orangtuanya sudah lama bercerai, kini dia tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Kondisi keluarga yang tidak harmonis,

ditambah pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggalnya, mungkin menjadi penyebab Rudi putus sekolah. Dia lebih memilih ikut *oto* (mobil) menjadi buruh panggul, mengambil pasir, mengangkut batu yang akan dibawa ke rumah warga yang memesan bahan bangunan rumah. Dalam sehari dia bisa mendapatkan upah sampai Rp 50 ribu. Hal inilah yang mungkin membuatnya lalai bersekolah.

Dia tidak mau merepotkan orangtuanya meski hanya meminta uang jajan. Dia akhirnya lebih memilih mencari uang daripada mencari ilmu di bangku sekolah. Dari hasil bekerjanya, dia bisa menabung dan membeli sepeda impiannya.

Saat mengetahui dia anak putus sekolah dan memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis, aku mencoba merangkulnya. Tidak mudah mendekatinya. Selain mandiri, Rudi ternyata anak pemalu. Setiap kali kucoba dekati, dia selalu menghindar, entah itu ketika bertemu di jalan ataupun saat aku berkunjung ke rumahnya.

Aku tak patah semangat. Kucoba melakukan pendekatan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengajaknya bermain bersama anak-anak didikku lainnya. Kuajak dia menonton video motivasi dan pergi bersepeda di sore hari. Syukurnya, anak-anak didikku sangat terbuka dan baik pada Rudi.

"Bu Guru, Rudi diajak sekolah saja di MIS kita," ujar salah seorang anak saat kami belajar dan bermain bersama di halaman rumah Rudi.

"Iya, Bu Guru," sahut siswa yang lain menyetujui pendapat temannya.

Aku tersenyum. Ternyata anak-anak didikku memiliki niat yang sama denganku. Ingin melihat Rudi mau bersekolah kembali.

Selama mendekatinya, aku tidak pernah memaksa Rudi kembali bersekolah. Aku hanya memberikan motivasi dan sugesti melalui kegiatan-kegiatan yang kami lakukan bersama-sama bahwa belajar dan sekolah itu hal menyenangkan dan mengasyikkan.

Butuh perjuangan panjang memotivasi Rudi sampai akhirnya menuai hasil. Suatu hari, ketika aku berkunjung ke rumahnya, Rudi menyampaikan niatnya bahwa dia ingin bersekolah lagi.

"Hari ini Rudi kerja *kah?*", tanyaku membuka percakapan kala itu.

"Tidak lagi, Bu Guru," jawabnya sambil memainkan kedua tangannya.

"Lho kenapa?" tanyaku heran.

Dia masih tertunduk diam dan masih sibuk memainkan tangannya.

"Kalau Rudi tidak kerja, terus Rudi mau *ngapain?*" tanyaku kembali.

Cukup lama Rudi membuka mulutnya.

"Saya mau sekolah lagi, Bu," jawabnya singkat.

Raut wajahku seketika berubah, antara kaget dan bahagia. Seakan tak percaya dengan yang kudengar.

"*Bener* Rudi mau sekolah lagi?" aku coba memastikan kembali bahwa apa yang kudengar barusan tidak salah. Rudi hanya mengangguk.

Meski awalnya sulit mendekati Rudi, tapi alhamdulillah lambat laun hatinya mulai tersentuh. Kemauan bersekolah kembali memang berasal dari dirinya sendiri; bukan paksaan dariku ataupun

orang lain. Aku senang karena merasa perjuanganku mendekati dan memotivasi Rudi tidak sia-sia. Tak hanya aku yang merasakan kebahagiaan itu, keluarganya pun sangat senang mendengar Rudi mau sekolah lagi, terlebih ibu tirinya.

Sudah berulang kali keluarganya meminta dan membujuk Rudi agar mau melanjutkan kembali sekolahnya yang sempat terputus. Tapi, Rudi selalu menolak. Awalnya aku sempat dilanda pesimis, apakah aku bisa memotivasi dia. Apalagi dia kerap menghindar dan menjauh dariku. Tapi, alhamdulillah, Allah tunjukkan kekuasaannya. Tak ada usaha yang sia-sia. Tak ada yang tak mungkin jika Dia sudah berkehendak, segala sesuatunya pasti bisa terjadi. Niat baik pasti akan menemukan jalan kebaikan.

HARI PERTAMA RUDI masuk sekolah, anak-anak didikku menyambutnya dengan senyum semringah.

"Horeee... Rudi sekolah lagi!" Terdengar sorak-sorai mereka saat melihat Rudi datang ke sekolah kami dengan pakaian seragam rapi.

Tak hanya anak-anak, Kepala Sekolah dan guru-guru lainnya sangat menyambut baik kedatangan Rudi sebagai siswa baru di sekolah tempatku bertugas. Rudi pun ditempatkan di kelas 5, karena kelas inilah kelas paling tinggi di sekolah kami mengingat belum ada kelas 6.

Rudi dikenal sebagai anak rajin dan penurut. Semua temannya menyukainya. Selain itu, Rudi termasuk anak cerdas. Pada awal masuk kelas, teman-temannya mengerubungi mejanya saat mengerjakan tugas latihan IPA. Dia pun tidak pelit berbagi ilmu dengan teman-temannya. Selama menjadi siswa, Rudi selalu menunjukkan

tingkah laku yang baik. Tak pernah sekali pun aku mendengar dia berbuat onar ataupun berkelahi. Bahkan saat ada perkelahian di sekolah, Rudi justru yang pertama kali melerainya.

Tak hanya di sekolah, sikap baiknya pun ditunjukkan di luar sekolah. Sepulang sekolah, jika diajak mengangkut pasir dan batu, dia dengan senang hati mengerjakannya. Meski bersekolah, Rudi masih tetap bekerja. Kukatakan padanya bahwa bekerja itu baik, tapi yang terpenting harus tetap bersekolah. Dan dia mengikuti apa yang kunasihatkan padanya. Jika tak ada ajakan kerja, Rudi biasanya menghabiskan waktu sepulang sekolah dengan mengasuh dan menjaga adiknya yang masih berusia sekitar tiga tahun.

Aku percaya, jauh di dalam lubuk hatinya, dia masih menyimpan asa untuk bisa bersekolah kembali. Diam-diam, dari balik jendela Rudi sering mengikuti pelajaran ketika aku sedang mengajar. Rudi, anak lugu dan polos yang masih butuh banyak sokongan dan dukungan, terlebih dari orang-orang di sekitar mereka. Bukan karena tidak ada minat belajar atau sekolah, tapi anak-anak seperti Rudi butuh perhatian dan dukungan yang berkesinambungan. Hati dan jiwanya butuh dirangkul. Dia harus terus dimotivasi, didukung, dan didorong agar tidak mudah terjebak dan larut dengan masalah yang berasal dari dirinya ataupun dari luar dirinya.

Kini, dia sudah duduk di kelas 6, dan dia sudah kembali dari memetik cengkeh. Dia mulai aktif ke sekolah. Meski jauh tertinggal dari teman-teman sebayanya di sekolah terdahulu, semangat Rudi untuk bersekolah masih menggebu. Dan dia tidak pernah malu jika usianya lebih tua dari teman-teman kelasnya saat ini.

Rudi cita-cita menjadi polisi. Dia ingin bersekolah hingga jenjang perguruan tinggi. Aku berharap, jika suatu hari nanti kutinggalkan dia karena berakhirnya masa tugasku, motivasi dan

keinginan itu masih tetap terjaga hingga dia bisa menggapai cita-citanya. Meski aku tak bisa memotivasinya secara langsung lagi, aku percaya Allah akan kirimkan motivator-motivator terbaiknya untuk menemani Rudi mewujudkan mimpi dan harapannya. Sayang sekali jika anak baik dan tekun seperti Rudi kelak hanya menjadi seorang kuli pengangkut pasir dan batu. []



Azizah

Kelas Anak-anak Aktif

Kelas 3 SDN Tangkilsari 3, Cimanggu, Pandeglang, Banten, terdiri dari 18 siswa. Ruangan kelasnya luas sehingga siswa pun dapat berlari-lari sepuasnya. Sayangnya, kertas dan plastik sering bertebaran di lantai. Belum lagi kursi dan meja yang tidak tersusun rapi. Sebagian kecil lantai juga rusak sehingga saat disapu maka debu-debu mudah beterbangan.

Siswa kelas 3 sebenarnya rajin datang ke sekolah. Sayangnya, rajinnya mereka justru tidak diimbangi kehadiran para guru. Akibatnya, siswa kerap 'kehilangan' guru. Padahal, dengan jumlah tidak mencapai 20 siswa, pembelajaran bisa dilangsungkan secara efektif. Yang terjadi, mereka malah aktif bergerak ke sana ke mari lantaran tidak ada guru.

Bila selama ini berdiri di meja identik sebagai hukuman guru, tidak demikian dengan yang kulakukan. Aku justru meminta siswa berdiri di meja supaya mereka melompat merayakan keberhasilan

di kelas. Aku ingin kecerdasan kinestetis mereka tersalurkan. Kursi dan meja yang tidak terpakai kumanfaatkan sebagai sarannya. Daripada siswa membanting kursi, lebih baik aku menyalurkan kecerdasan kinestetisnya melalui melompat dari meja. Aku menyusun meja hingga dua susun sehingga meninggi.

Saat kuuizinkan melompat, siswa sangat senang dan ingin cepat-cepat melakukannya. Tiba-tiba tebersit di pikiranku tentang keamanan dan keselamatan siswa jika melompat dari atas meja. Aku pun membuat peraturan melompat dari atas meja.

“Priiittt....”

Sempritan aku tiup sebagai tanda siswa diminta tenang karena aku akan berbicara.

“Anak-anak ingin melompat dari atas meja yang tinggi itu?” Kataku sambil menunjuk susunan meja.

“Mau, Bu!” jawab siswa sangat semangat.

“Baiklah, sekarang dengarkan penjelasan dari Ibu tentang aturan melompat dari meja.”

Siswa bagaikan mengheningkan cipta.

“Anak-anak boleh melompat dari meja tinggi jika Ibu telah izinkan dan temani kalian,” jelasku. “Mengapa Ibu lakukan seperti itu?”

“Supaya tidak celaka,” jawab salah satu siswa.

“Supaya tidak jatuh!” Temannya menimpali.

“Supaya tidak patah tangan!” Giliran siswa yang berbeda.

Dan beragam jawaban lainnya dari siswa.

“Jawaban anak-anak semuanya benar,” pujiku. “Dengarkan, jika ada anak-anak yang melanggar peraturan, maka untuk sementara Ibu tidak izinkan melompat dari meja tinggi. Jika ada yang ingin melompat tanpa ditemani Ibu, silakan diingatkan. Jika tidak didengarkan, beri tahu kepada anak yang tidak mendengar bahwa Ibu akan memindahkan ke kelas yang lain!” Lanjutku dengan suara yang keras. Sanksi memindahkan kelas cukup mujarab, meskipun belum pernah terjadi.

Aku pun menemani para siswa melompat dari meja tinggi. Senang dan gembira terpancar dari senyum dan tawa siswa. Bahkan, ada siswa yang berkali-kali melompat dari atas meja sehingga membuat iri teman-temannya.

KEESOKAN HARINYA AKU terkejut melihat Dede sedang melukis di depan kelasnya. Ia bagaikan pelukis pasir yang pernah kulihat di televisi. Dede mencoba menggunakan pasir halus yang telah bercampur tanah. Ia mengambilnya, lalu membawa ke permukaan lantai berwarna putih. Ia menggambar dengan meniru gambar kartun yang terdapat di kemasan permen. Tiba-tiba ia menghapusnya lagi karena aku akan masuk ke kelasnya.

Aku tak pernah mengira hal itu terjadi. Bagiku, peristiwa itu masih langka. Aku meminta Dede memanggil teman-temannya masuk ke kelas. Aku berinisiatif mengajak siswa menggambar seperti yang dilakukan Dede. Siswa setuju menggambar di atas pasir yang bercampur tanah. Aku mengambil koran dan sendok pasir untuk mereka gunakan.

Kegiatan menggambar berlangsung di kelas. Tiap siswa mendapatkan selebar koran sebagai wadah mengambil bahan. Sendok pasir digunakan untuk memudahkan mengambil bahan. Di

kelas 3 memang ada ubin pecah sehingga tanah yang bercampur pasir kelihatan. Aku meminta siswa memanfaatkan bahan tersebut.

Masing-masing siswa menggambar sesuai kreativitas masing-masing. Aku takjub melihat kreativitas mereka. Pohon, bunga, rumah, banteng, kambing, manusia adalah kreativitas yang dihasilkan oleh siswa. Menggunakan satu tangan ataupun kedua tangan merupakan teknik yang digunakan siswa. Siswa sangat menikmati kegiatan menggambar ketika jari sebagai pengganti pensil, dan pasir bercampur tanah sebagai pengganti kertas.

BERLARI DAN MELOMPAT adalah aktivitas yang sangat disenangi siswa. Inilah bagian penting kecerdasan kinestetis. Selama ini, siswa sering dilarang berlarian dan melompat karena dianggap bisa menimbulkan kegaduhan. Adanya larangan tersebut ternyata tidak berpengaruh banyak. Tetap saja siswa berlari dan melompat karena itu merupakan kebutuhan mereka yang kadang belum dipahami pendidik.

Yang bisa dilakukan seorang pendidik adalah meminimalkan siswa berlarian dan berlompatan di kelas dengan cara memberikan waktu khusus. Melompat dari meja maupun menggambar di atas pasir merupakan usaha menyalurkan kecerdasan kinestetis sekaligus kreativitas siswa. Tiadanya sarana, seperti yang ditemui di tempatku bertugas, bukan halangan. Tiadanya kertas gambar bisa diganti dengan campuran pasir dan tanah. Secara tidak langsung, ini mengajarkan kepada siswa bahwa keterbatasan tidak selamanya terbatas atau kekurangan. Justru keterbatasan mampu melejitkan kreativitas mereka.

Sesungguhnya dengan kepekaan guru, tidak ada istilah 'kelas mubazir'. Guru juga perlu memahami maksud dan keinginan siswa jika mereka senang melompat, berlari, membuat keributan, menyobek kertas, atau mencorat-coret dinding kelas. Yang dilakukan siswa itu pastilah ada maksud dan tujuannya sehingga perlu segera dibuatkan kanal penyalurannya. []

Ummu Khoirunnisa

Melatih Siswa Menghargai Uang

Sreng... Sreng... Sreng...

Suara minyak panas meletup-letup menggoreng sosis. Seperti biasanya, pagi-pagi anak-anak sudah bergerombol mengerumuni penjual sosis di sekolah kami. Masyarakat Tulin Onsoi, Nunukan, Kalimantan Utara, tak terbiasa sarapan pagi dengan nasi, mereka lebih suka mengisi perutnya dengan kue dan jajanan.

Saya berjalan mendekati dan menyapa mereka.

"Pagi, Bu..." sapa mereka sambil menyalami tanganku.

"Pagi juga, wuih pagi-pagi sudah jajan ya," ujar saya.

Tak sedikit anak-anak yang tersenyum malu.

Saya terkejut dengan jumlah jajanan mereka di pagi hari. Pagi-pagi mereka sudah menghabiskan Rp 3 ribu.

"Berapa uang jajanmu sehari, Nak?" tanyaku memecah penasaran pada salah satu anak.

Dengan tatapan matanya yang polos, anak itu menjawab, “Kalau sama beli nasi Rp 10 ribu. Kalau tidak beli nasi, Rp 7 ribu, Bu.”

Saya semakin terkaget-kaget. “Hah? Banyaknya. Uang jajan Ibu pas kuliah itu Rp 10 ribu lho, Nak. Ini kalian masih SD, kelas 2 lagi, uang jajannya sudah segitu.”

Memang harga barang di Tulin Onsoi tiga kali lipat dari harga di Jawa. Tetapi, menurut saya uang jajan sebesar itu tetap saja terlalu banyak untuk ukuran anak SD.

“Itu Rp 10 ribu habis semua atau ada yang ditabung?” selidik saya.

“Habis semua, Bu, hehe....” Jawab anak yang ditanya sambil tertawa tak bersalah.

Jawabannya makin membuat saya melongo dan terdiam.

“Maukah kamu menabung di Ibu? Coba bayangkan, kalau kamu sisihkan seribu saja untuk menabung, sebulan bisa terkumpul Rp 30 ribu. Banyak kan?”

Belum selesai saya berbicara, anak itu langsung menjawab dengan bersemangat, “Mau, Bu! Mau *nabung!*”

Saya tersenyum.

BESOKNYA, PAGI-PAGI mereka sudah berdiri berjejer di depan rumah dinas kepala sekolah, tempat saya juga tinggal selama mengabdikan diri di SDN 007 Tulin Onsoi. Ternyata mereka sudah menanti saya. Ada apa mereka tiba-tiba berdiri di depan rumah? Pikir saya bertanya-tanya.

Baru berjalan beberapa langkah dari rumah, anak-anak itu sudah berebut berbicara.

"Bu, saya *nabung*, Bu! Bu, saya *nabung*, Bu!" Teriak mereka sambil mengacung-acungkan uang di atas kepalanya.

Terjawab sudah kebingungan saya. Ternyata mereka mau menabung. Saya tidak menyangka, baru kemarin saya menawarkan program ini kepada anak-anak, mereka sudah langsung bersemangat memulainya.

Saya pun tersenyum lalu berkata, "Ibu baru pesan buku tabungannya di Jawa, tunggu ya sampai buku tabungannya datang. Sabar ya."

"Yaaaaa..." teriak anak-anak.

Sebenarnya hari itu saya akan menghadap Kepala Sekolah untuk meminta izin mengadakan program menabung di sekolah. Alhamdulillah, beliau merespons baik dengan program ini, malah tanggapannya sudah sangat jauh, jangka panjang. Padahal, saya belum memikirkan jangka panjangnya. Beliau mengusulkan untuk membuka rekening di bank bagi siswa yang mempunyai tabungan banyak.

Dengan berbekal respons yang baik dari anak-anak dan Kepala Sekolah, program ini pun berjalan. Buku tabungan anak-anak saya pesan dari Jawa, mengingat tidak memungkinkan jika harus membuat sendiri. Hal ini karena murid di sekolah ini terlalu banyak, hampir 300 orang. Satu minggu kemudian, buku tabungan yang dipesan sudah datang.

Saya masuk ke kelas-kelas untuk menawarkan program ini. Di kelas rendah mereka sangat bersemangat sekali. Ketika buku tabungannya dibagi, mereka langsung memasukkan sebagian uangnya untuk ditabung. Padahal, sudah saya katakan sebelumnya bahwa menabung di mulai esok harinya. Namun agar tak padam

semangatnya, pada hari itu juga saya tetap menerima uang mereka untuk ditabung.

Lain halnya respons kelas tinggi, saya harus mengajak mereka berpikir dan meyakinkan bahwa menabung itu penting. Jika di kelas 2 uang jajannya Rp 10 ribu, maka di kelas tinggi ada yang uang jajannya mencapai dua kali lipatnya. Fantastis, bukan? Walaupun hidup di pelosok, anak-anak di sini sangat konsumtif. Sedikit-sedikit jajan, sedikit-sedikit beli ini itu. Tidak heran ketika saya mengajak mereka setidaknya seribu per hari, salah satu siswa menyahut, “Wah sedikit sekali, Bu, Rp 30 ribu itu. Berarti kita kumpulkan sebulan hanya bisa buat makan dua mangkuk bakso di Mangga Dua.” Mangga Dua adalah tempat makan paling terkenal di Tulin Onsoi; hanya menjual bakso, mi ayam, dan ayam lalap.

Saya tersenyum dan menjelaskan dengan sangat ekspresif. “Itulah susahnya mengumpulkan uang. Padahal, kalian hanya mengumpulkan saja, menysakan sedikit uang saku kalian. Bagaimana dengan orangtua kalian yang mencari uang? Pasti sangat susah.”

“Bayangkan,” lanjut saya menerangkan, “orangtua kalian yang harus banting tulang untuk menghidupi kalian sehari-sehari— untuk makan kalian, untuk sekolah kalian, untuk uang jajan kalian. Setelah berlelah-lelah bekerja satu hari penuh, pulang ke rumah harus melihat anaknya meminta uang untuk beli jajan, ‘Pak, minta uang; Bu, beli jajan’, pasti di sudut hatinya merasa kecewa karena anaknya belum bisa menghargai uang.”

“Berbeda jika kalian kumpulkan sedikit demi sedikit. Beli buku pakai uang tabungan sendiri, mau beli tas baru pakai uang tabungan sendiri. Betapa bangganya orangtua kalian jika melihat anaknya seperti itu. Mereka akan berkata, ‘Anakku hebat, bisa beli pakai

uangnya sendiri, tidak merepotkan orangtua.' Mau jadi anak yang membanggakan orangtua?"

"Mauuu..." sahut mereka dengan lantang.

"Siapa yang mau menabung?" tanyaku lagi.

"Saya, Bu!" jawab mereka sambil mengacungkan tangan.

Dengan sangat bersemangat saya membagikan buku tabung-an ke setiap siswa. Alhamdulillah.

HARI BERGANTI HARI, program terus berjalan. Kemajuannya semakin positif. Setiap tiga hari sekali, setidaknya lima sampai enam juta harus saya simpan di bank. Beberapa orangtua pun sangat mengapresiasi program ini. Apa memang semulus itu? Tidak.

Ada beberapa orangtua siswa yang takut uangnya saya bawa kabur. Ada juga yang takut uangnya saya korupsi. Maklum, mereka trauma dengan kejadian sebelumnya. Dulu, ada seorang guru sekolah dari Jawa yang juga mengadakan program serupa. Ternyata guru tersebut pulang ke Jawa dan tidak kembali dengan membawa uang tabungan anak-anak. Karena hal itulah, mereka sangat berhati-hati, waspada.

Dengan memperlihatkan sikap dan akhlak selaku utusan Sekolah Guru Indonesia, para orangtua itu lambat laun percaya dengan apa yang saya katakan dan lakukan. Siswa yang semula hanya menabung seribu naik menjadi dua ribu, lima ribu, bahkan seratus ribu! Memang, bisa jadi uang yang mereka tabung adalah uang saku yang mereka sisihkan. Bisa jadi pula uang yang mereka tabung itu uang orangtua mereka yang sengaja disisihkan untuk pendidikan anak-anaknya. Apa pun asalnya, yang terpenting dari program murid menabung ini adalah menghargai dan tidak

menghambur-hamburkan uang sekaligus pula melatih karakter jujur. Persis seperti salah satu butir Dasa Dharma Pramuka: hemat, cermat, dan bersahaja. []



Miftah Rizkamuna

Rumah Kolong Tercinta

// Nah, anak-anak, untuk kelas 5 kita akan belajar pemanfaatan sumber daya alam, kelas 4 belajar bunyi. Pak Guru jelaskan yang kelas 5 dulu," jelasku di depan kelas.

Tiba-tiba terdengar bunyi ketukan dari arah pintu kelas tepat di sebelah kiriku berdiri. Suara salamnya seperti lebih dari satu orang. Tidak seperti biasanya. Siswa kelas 6 memang sering masuk ke kelasku untuk meminjam lem atau gunting. Tapi, biasanya mereka datang satu-satu. Kali ini beda. Suaranya banyak, dan terdengar melengking seperti suara anak-anak kecil.

Saya pun berjalan menuju pintu dan membukanya seketika.

"Wa'alaikumsalam...," jawabku sambil membuka daun pintu kelas.

Ternyata mereka adalah anak-anak PAUD. Tiga anak laki-laki kecil-kecil dengan membawa tas di pundaknya, tersenyum malu mendapati aku membukakan pintu dan tersenyum melihat wajah mereka.

“Eh, Nasrun, Aril, sama Fitra. Ada apa Nasrun?” ujarku sambil jongkok merendahkan tubuh.

“Mau *shaking*, Pak Guru,” jawab Nasrun gembira.

“Oh. Sudah pulangkah?”

“Sudah, Pak.”

“Oh iya, kan jam sepuluh sudah. Duh pintarnya. Iyalah *pale*. Hati-hati ya!”

Selepas menyalami mereka satu per satu, ternyata datang di belakangnya anak-anak PAUD yang lain. Kali ini jumlahnya lebih banyak.

“Wah wah, Nur Azira, Fitri, Ijum, Juliani, cantik-cantik ya. Belajar apa tadi Azira?” pujiku sambil menjabat tangan ke kening mereka bergantian.

“Belajar A-B-C, Pak Guru,” jawab Azira pelan.

“Oh. Hati-hati ya pulangnye!”

Mulai pagi itu dan hari-hari berikutnya selalu kujumpai senyum manis anak-anak usia dini. Pagi hari ketika baru sampai di sekolah, selalu terdengar teriakan dari jarak sekitar 10 meter memanggil “Pak Guruuuu...” hanya untuk menyalamiku. Tidak jarang juga mereka menceritakan benda-benda yang mereka bawa ke sekolah.

“Pak Guru, ini sepatuku warna hitam.”

“Aku bawa pensil warna, Pak Guru.”

“Pak Guru, itu Ijum tasnya cantik, Pak Guru.”

Mendengar kata-kata mereka, aku pun hanya senyum-senyum sendiri dan memuji, “Oh iyakah? Waah, cantiknya!”

DELAPAN BULAN SUDAH aku di Kalas, Desa Pembeliangan, Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Sebuah perkampungan kecil di balik gunung dengan penduduk rata-rata berprofesi petani kelapa sawit. Orang biasa memanggil kampung ini “Kilo Empat”, karena letaknya memang berada sekitar empat kilometer dari pusat desa. Berbeda dengan pusat Desa Pembeliangan yang mayoritas penduduknya orang Tidung, Kilo Empat ini hampir seratus persen penduduknya suku Bugis. Ya, mereka mencoba mengais rezeki lewat perkebunan kelapa sawit yang memang menjadi komoditas utama di Nunukan. Banyak penduduk Kilo Empat dari Malaysia. Mereka ini bekas para pekerja pabrik minyak kelapa sawit yang bekerja di ladang. Memilih pindah ke Sebuku diiming-imingi luasnya lahan yang bisa digunakan untuk berkebun sawit.

Awal masuk ke Kilo Empat, betapa aku merasa sangat dihargai oleh warga. Disapa “Pak Guru”, warga yang ramah, selalu ditawarkan untuk singgah di rumah setiap kali lewat depan rumah mereka, dan tak jarang juga aku diajak untuk makan kapurung bersama di kolong rumah mereka. Sangat berbeda ketika aku hidup dua bulan di pusat Desa Pembeliangan. Benar-benar kesan pertama bersama Kalas begitu menggoda.

Namun, ketika itu aku merasa ada yang kurang. Sangat banyak sekali anak-anak yang hanya bermain-bermain di depan rumah ketika aku berangkat dan pulang sekolah. Mereka hanya bermain-main tanah, berlari-lari ke sana ke mari bersama anjing. Bahkan, ada juga yang pernah saya pergoki sedang dikejar-kejar ibunya karena kena marah.

Kebanyakan dari mereka itu anak-anak usia dini; anak-anak yang menurut ahli pendidikan berada pada usia emas. Masa yang

jika diisi dengan hal-hal positif dan produktif akan mempercepat pengembangan dasar-dasar potensi anak supaya tumbuh dan berkembang secara optimal. Sungguh sangat disayangkan ketika hari-hari mereka hanya diisi aktivitas-aktivitas biasa-biasa saja, bahkan tak jarang diisi aktivitas negatif. Seumurannya mereka harusnya bermain bersama teman-temannya, bernyanyi riang, belajar mengucapkan "A-B-C" dan berhitung "1-2-3", dan bereksplorasi mengenal lingkungan sekitarnya. Usia yang tepat untuk mulai dididik cara menghormati orangtua, berdoa setiap memulai dan selesai beraktivitas, berbudaya antre, dan berbuat baik pada sesama teman.

Persoalannya sangat jelas, tidak ada wadah untuk tempat anak-anak berkumpul, bermain sambil belajar. Sekolah di kampung ini hanya satu, yaitu SD tempatku mengajar. Sekolah menengah hanya ada di kecamatan sebelah atau di pusat desa. Di kecamatan sebelah, jaraknya kurang lebih sekitar 20-30 menit perjalanan menggunakan sepeda motor, sedangkan di pusat desa harus menempuh perjalanan sungai dengan perahu ketinting selama 15 menit. Begitu juga dengan PAUD. Jarak PAUD terdekat dari Kilo Empat sama dengan jarak ke sekolah menengah pertama di kecamatan sebelah.

Hati saya pun terketuk, seakan-akan menegur, "Hei, itu PR kamu! Iya? Kamu!"

"Katanya mau menyalakan lilin dalam kegelapan! Ya, inilah saatnya!" Gumamku dalam hati.

Saat itu pun aku selalu berdoa, "Ya Allah, berikanlah hamba kesempatan untuk selalu berbuat baik!"

Allah Maha Mendengar. Kesempatan itu pun datang dengan sendirinya.

BERSAMA PAK AMRINO dan keluarganya kami mendiskusikan kondisi masyarakat Kilo Empat. Pak Amrino adalah bapak angkatku selama di Kalas. Beliau adalah mantan ketua RT di Kalas ini sehingga tahu betul seluk-beluk kampung ini dari belasan tahun yang lalu. Aku mencoba mengungkit-ungkit permasalahan anak-anak usia dini di kampung ini yang tidak produktif.

Ternyata warga pun sudah jauh-jauh hari mengendus kekawatiran serupa denganku. Sampai suatu ketika, cerita Pak Amrino, mereka sempat mau mendirikan PAUD. Namun, karena keterbatasan sumber daya manusia, rencana tinggallah rencana. Yang tersisa hanya nama yang memang ketika itu sudah dibuatkan, PAUD Al-Furqon Kalas. Tempatnya sendiri belum ada.

Lantas langsung kusampaikan niat baik serupa ke Pak Amri untuk mencoba memberdayakan masyarakat Kilo Empat. Respons beliau positif.

Perjuangan pun dimulai. Ketika itu berat rasanya memikirkan cara merintis PAUD dari awal mengingat aku hanya lulusan Matematika, dan belum pernah mendapatkan ilmu ke-PAUD-an sedikit pun semasa kuliah. Hanya bermodalkan ilmu semasa perkuliahan Sekolah Guru Indonesia (SGI) tentang perkembangan psikologi anak, aku nekat terjun ke dunia ini. Tidak hanya itu, terbayang di pikiranku dari mana mendapatkan uang untuk bisa membangun tempat belajar mereka, membeli alat permainan, dan keperluan-keperluan lainnya.

Aku pun berdiskusi dengan teman-teman SGI tim penempatan Nunukan untuk mencoba menjadikan niat baik ini sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sekolah (PPMBS) yang ditugaskan SGI kepada kami. Teman-teman pun sepakat. Langkah berikutnya, kami menyusun rencana program.

Setelah berbagai rangkaian rencana program terbentuk, saatnya menjalankan. Bersama Pak Amrino, aku mulai mensosialisasikan rencana ini ke tokoh-tokoh masyarakat di Kilo Empat. Pak RT, wakil komite sekolah, ketua adat, sampai imam masjid setempat kami datang ke rumahnya untuk bersilaturahmi sekaligus menyampaikan niat baik kami. Semuanya pun memberikan respons positif.

Hanya berselang satu minggu, Pak Amrino berinisiatif mengundang masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga beserta anak-anaknya untuk menghadiri rapat pembentukan pengurus. Pak RT, wakil komite sekolah, dan tokoh masyarakat pun diundang dalam acara ini. Rapat akan diselenggarakan di kelas tempatku mengajar. Murid-muridku pun terpaksa diliburkan karena ruang kelasnya bakal dipakai.

Bingung karena belum ada dana, akhirnya aku mengajak siswa-siswa mencari ubi untuk konsumsi rapat. Satu karung lebih ubi kayu kami dapatkan bersama anak-anak. Ibu-ibu tetangga sebelah rumah Pak Amrino giliran yang mengolah ubi kayu tersebut menjadi kue. Mereka akan mengolahnya menjadi kue janda khas Bugis.

TIBA SAATNYA RAPAT pembentukan pengurus. Acara ini kamiawali dengan sedikit penyampaian latar belakang dan *parenting* yang disampaikan oleh aku dan tim SGI. Materi inti yang kami sampaikan adalah bahwa semua anak itu istimewa. Sebagai orangtua dan guru, kita wajib menggali potensi anak sedini mungkin.

Acara berikutnya membentuk pengurus PAUD yang dipimpin Pak Amrino. Untuk guru kami tak *payah* susah-susah mencarinya karena jauh hari sudah ada beberapa warga yang berminat menjadi pengajar PAUD. Ada Bu Hasnia dan Bu Lisa yang membuat

surat lamaran kepada pengelola PAUD. Beliau-beliau ini mengaku mencintai dunia anak-anak. Aku dan tim SGI mewawancarai calon-calon guru tersebut, dan mencoba *microteaching*. Walau hanya tamatan SMA, para calon bunda PAUD itu memiliki bakat mengajar.

Sumber daya manusia selesai, tinggal sumber daya materi yang belum beres. Saldo kas yang ada di pengelola hanya beberapa ratus ribu saja, yang merupakan hasil iuran warga. Uang sejumlah itu tidak akan cukup membangun sekolah mereka. Jangankan untuk mendirikan bangunan baru, membeli perlengkapan alat tulis saja nominal uang tersebut tidak cukup. Bantuan yang diberikan manajemen SGI pun mungkin hanya cukup membeli mainan dan alat peraga. Iuran orangtua murid sepertinya juga tidak cukup untuk menggaji guru-gurunya. Memang harus cari dukungan lain.

Para *stakeholder* pun jadi target berikutnya. Aku dan rekan-rekan tim SGI berdiskusi dengan Dinas Pendidikan, khususnya bidang PAUD dan PAUDNI. Awalnya kami hanya bertanya tentang proses merintis PAUD dan membuat kurikulum PAUD, yang selanjutnya kami ceritakan niat baik kami di Kalas. Namun, lagi-lagi doa kami terkabulkan, satu kesempatan terbuka lebar. Ketika itu sedang ada program dana bantuan rintisan PAUD oleh Kemendikbud dan kami langsung disetujui sebagai salah satu penerimanya. Lumayan besar jumlahnya, Rp 40 juta. Kami pun diminta segera mempersiapkan semua kelengkapan persyaratan.

Perjuangan mencari dukungan belum selesai. Kami coba menggaet bantuan dari beberapa perusahaan di sekitar Desa Pembeliangan. Ada tiga perusahaan yang kami datangi untuk menjadi

mitra kami, yakni perusahaan kayu, tambang emas, dan kelapa sawit. Semua proposal pun berhasil masuk ke perusahaan.

Cukup menguras tenaga dan pikiran ternyata untuk memperjuangkan itu semua. Mondar-mandir ke sana ke mari berdiskusi dengan tokoh masyarakat, keluar malam-malam hanya untuk menumpang mencetak kertas di perusahaan, sampai bolak-balik menunggu hanya untuk mendapat tanda tangan. Pada akhirnya yang bisa kami lakukan hanyalah menunggu. Menunggu semua proposal disetujui sesuai rencana. Menunggu apa yang kami perjuangkan selama ini berbuah manis. Ya, tawakal kuncinya.

Aku bersyukur dipertemukan dengan Pak Amrino. Bantuan morilnya luar biasa besar, tanpa beliau tak mudah aku menggerakkan masyarakat. Demikian pula dengan teman-temanku di SGI, tanpa mereka urusan administrasi tidak akan segera beres.

LAMA TAK ADA kabar soal proposal, kami pun memutuskan untuk segera membuka PAUD dan memulainya dengan yang kami punya. Tempat belajar anak-anak sementara adalah kolong rumah depan SD. Alhamdulillah, pemiliknya dengan senang hati mengizinkan kami memakai kolong rumahnya.

Tanggal 13 Mei 2014 PAUD Al-Furqon Kalas resmi dibuka. Ketika itu dihadiri oleh perwakilan dari UPTD Sebuku yang memberikan sambutan sekaligus meresmikannya. Proses belajar mengajar pun dimulai esok harinya.

Sekolah kami hanya berdinginkan tripleks yang ditempelkan di tiang-tiang kolong rumah panggung. Beralaskan terpal biru, dan berpapantulis plywood melamin warna putih. Ruangan kami terbuka tak berpintu. Setiap pagi kami harus membersihkan kotoran ayam yang tercecer di kelas.

Biar begitu, anak-anak senang menjalani hari-hari mereka bersama teman-temannya. Bernyanyi bersama, bertepuk-tepuk bersama, dan yang pasti bermain dan belajar juga bersama. Kepercayaan diri mereka tumbuh dari hari ke hari. Bakat dan kemampuan mereka muncul satu per satu. Cara bersikap dan karakter baik mereka terbentuk perlahan-lahan. Ya, inilah yang kami inginkan.

Ada si Fitri. Siswa yang awalnya setiap bertemu denganku selalu menangis dan malu-malu bicara, kini sudah pandai memimpin doa di kelas. Azira lain lagi. Siswa yang semula saat disuruh memperkenalkan diri malah menangis, waktu lomba tujuh belasan jadi juara lomba menyanyi. Nasywah juga, sebelum ikut PAUD dia hanya pandai menulis huruf A sampai I. Sekarang pandai sudah menulis huruf A sampai Z dan berhitung sampai 100.

Biar di kolong rumah, anak-anak tetap sekolah. Dan harapan pun akan selalu ada. Insya Allah kalau sudah rezekinya, kelak didirikan bangunan permanen supaya tidak lagi dingin-dingin duduk di atas tanah. []

Febri Reviani

Bangunan Impian

Entah mengapa aku ditempatkan di lokasi terjauh dari timku. Namun, dalam hati aku berbisik, "*Positive thinking*, Feb." Kata-kata inilah yang menepiskan keragu-raguanku berada di tempat ini.

Desa Tasik Malaya namanya. Setiap orang yang mendengar nama ini pasti menyangkanya berada di Jawa Barat. Bukan. Tasik Malaya ini berada di Kalimantan Barat, tepatnya di Kabupaten Kubu Raya Kecamatan Batu Ampar. Selama setahun aku mengabdikan di SDN 06 Batu Ampar.

Setelah purnama pertama banyak kuhabiskan di sekolah bersama anak-anak, purnama kedua aku ingin mengepakkan sayap di desa ini. Kuawali pagi itu dengan mengunjungi sebuah gubuk yang hampir roboh. Meski tampak seperti gubuk, senyuman para penghuninya menjadikan bangunan itu begitu istimewa di hati. Gubuk itu adalah kantor Desa Tasik Malaya.



“Makan ayam bakar enakya pakai sambal kemangi, bulan dua bulan februari, perkenalkan nama saya Febri Reviani,” ungkapku percaya diri memperkenalkan diri di hadapan Kepala Desa beserta para stafnya.

“Wah, Ibu *kite* pandai pantun,” ucap spontan salah satu staf humas dengan logat Melayunya.

“*Kate* orang, orang Tasik pandai pantun, karena *saye* sudah jadi orang Tasik, jadi *saye* harus pandai pantunlah Pak e,” balasku berusaha memakai logat Melayu sebisanya.

Melihat tingkah dan gaya bicaraku yang dipaksakan, gubuk kami menjadi riuh dengan suara tawa.

Setelah kami saling memperkenalkan diri, aku pun mulai membuka dialog dengan Pak Pung Samiril. Pak Pung adalah sebutan untuk kepala desa. Kami pun berdiskusi seputar pekerjaan dan kebiasaan warga, hingga tentunya pendidikan.

“Pak, kalau ada masalah atau Bapak mau bertukar pikiran lagi dengan saya, saya siap membantu. Terima kasih sudah mau menerima saya dengan ramah,” ujarku menyudahi dialog.

“Bu, sebenarnya kami punya bangunan PAUD di samping kantor ini, sekarang kami sedang mengurus izin operasional,” ungkapnya.

“Iyakah Pak? Wah itu modal yang sangat bagus, Pak. Kalau sudah ada bangunannya, saya boleh kan mendampingi PAUD-nya, Pak?”

“Tentu bolehlah, Bu.”

“Terima kasih ya, Pak, kalau begitu saya pamit dulu,” kataku seraya menyalami dan mengucapkan salam kepada semua penghuni kantor. Sebenarnya aku masih ingin mendengarkan lagi cerita

Pak Pung, tapi karena waktu yang terbatas aku harus kembali ke sekolah.

MASIH PENASARAN DENGAN perkataan Pak Pung saat pagi hari, aku pun bertanya pada ayah angkatku yang kupanggil 'Ambo'.

"Ambo, di sini ada PAUD kah?" tanyaku memulai percakapan kami malam itu.

"Ade, tapi tak sua digunakan," jawab Ambo.

"Oh, memang sejak kapan adanya Mbo?"

Sambil melihat ke arah atas Ambo menjawab, "Hmm... dua tahun lalu kayaknya."

"Lama ya? Tapi kenapa tak digunakan?"

"Orang sini, Febri, payah. Mau bangun macam *ape aja* diprotes. Kau *baek* dibilang jahat, apalagi kalau kau jahat."

"Iya kah, Mbo?" jawabku dengan senyum tipis. Ya, senyum tanda aku masih bingung dengan yang diungkapkan beliau.

"Iya," jawab beliau singkat.

Beberapa hari kemudian, aku mendiskusikan persoalan ini coba dengan teman-teman penempatan di Kubu Raya. Respons dan ide-ide mereka begitu membantuku. Mereka juga menyepakati bahwa Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sekolah (PPMBS) dipusatkan di desaku. Sudah jelas, betapa senangnya hatiku.

PURNAMA KETIGA AKHIRNYA datang juga. Setelah pulang dari kota mengambil energi dan mengumpulkan ide-ide, aku mulai

beraksi lagi. Kembali mengunjungi kantor desa, dengan selembar catatan berharap Pak Pung menerima ideku.

Sepulang dari sekolah aku bertemu Pak Pung yang kebetulan sedang ditemani istri dan anaknya. Setelah berkenalan dengan sang istri, aku langsung mengutarakan maksud kedatangan.

"Kalau boleh tahu, siapa ya Pak pengurus PAUD?" tanyaku.

"Nah itulah, Bu, pengurus kami ini sebenarnya belum ada. Hanya saja saya menyuruh staf-staf saya untuk menanganinya," ungkap Pak Pung dengan nada datar.

Jujur saja, aku masih merasa bingung dengan semua yang terjadi di sini. Izin sudah diurus namun pengurusnya belum ada, bagaimana ceritanya itu? Aku menenangkan pikiranku agar bisa mengeluarkan kata-kata yang pantas tanpa menyinggung beliau.

"Pak, bolehkah saya memberi saran?" ucapku dengan agak takut.

"Tentu bolehlah, Bu."

"Begini, Pak, kalau menurut saya, orang dinas tidak akan memberikan izin kalau kita tidak pernah melakukan pembelajaran, apa lagi kita tidak ada pengurusnya," ujarku dengan harap-harap cemas. "Sayang kalau bangunan berdiri kokoh tapi kita tidak pernah memanfaatkannya, Pak."

"Iya kah Bu? Kalau begitu kira-kira langkah apa yang harus kita lakukan?" tanya beliau.

Cemasku langsung hilang begitu mendengar jawaban beliau yang mau menerima saranku. Aku benarkan posisi dudukku lalu memulai mengungkapkan ide-ideku.

“Langkah pertama kita harus membuat kepengurusan, Pak. Kalau bisa kita rangkul yang masih muda,” jelasku tanpa ragu-ragu. “Langkah yang kedua, kita cari guru yang bersedia mengajar. Kemudian yang ketiga, kita adakan sosialisasi mengenai kesepakatan-kesepakatan. Setelah itu kita buka pendaftaran, Pak.”

“Wah, bagus itu, kalau begitu saya akan mencoba saran Ibu.”

Percakapan kami siang itu pun usai. Senang sekali rasanya. Seakan-akan beban yang ada di bahuiku berkurang.

Beberapa hari kemudian aku mendengar kabar bahwa Pak Pung mengumpulkan warga untuk membentuk kepengurusan PAUD. Saat itu aku sedang sibuk-sibuknya dengan kegiatanku di sekolah sehingga aku tak dapat mengikuti acara di desa.

PURNAMA KEEMPAT PUN muncul. Malam itu, seperti malam biasanya, se usai mencuci aku berbincang-bincang dengan Ambo, Emak dan Kak Ay, keluarga angkatku. Tiba-tiba terdengar suara tamu di luar dengan mengucapkan salam.

Seorang wanita bertubuh kecil, kurus namun manis masuk pertama kali. Aku baru kali ini berjumpa dengannya. Namanya Kak Nur, tapi biasa dipanggil Co Nong. Kedatangan beliau karena diundang Pak Pung untuk membahas PAUD bersamaku. Tak lama datanglah tiga rombongan motor di antaranya ada Pak Pung, istri, dan anaknya. Kemudian empat laki-laki perjaka. Aura wajah mereka yang datang begitu semangat.

Selain Pak Pung, aku menceritakan langkah-langkahku kepada Pak Buyung, salah satu tokoh desa yang juga kepala sekolah penempatanku. Beliau begitu mendukung langkahku, bahkan turut memberikan saran.

Malam itu bersama Kak Nur, Bang Is, Eko, Herman, dan Edo awal dari pergerakanku menghidupkan bangunan PAUD yang selama dua tahun hanya mimpi. Membicarakan mulai dari cari mencari guru, kurikulum yang akan dijalankan, hingga pendanaan operasional PAUD. Hasil pertemuan malam itu persiapan untuk sosialisasi ke warga.

Sesuai tanggal yang disepakati, pada Sabtu, 15 Maret 2014, kami mengumpulkan para pengurus PKK, staf desa, BKD dan perwakilan warga di setiap RT, dan Pak Buyung, untuk mensosialisasikan PAUD. Alhamdulillah, pertemuan ini menghasilkan dukungan sepenuhnya dari para tamu yang hadir.

Pada saat semua hadirin sepakat dengan hasil rapat dan akan hendak pulang ke rumah masing-masing, tiba-tiba seorang pria paruh baya berkumis tebal dengan rambut keriting berkilauan masuk ke kantor desa.

“Tak *bise* seperti itu, seharusnya kalian meminta izin dulu. Bangunan itu tak *bise* kalian gunakan tanpa izin dia,” katanya sambil menunjuk ke arah samping kanannya.

Aku tidak mengerti apa yang dikatakan bapak itu. Pernyataannya membuat langkahku sedikit goyah. Aku pun bertanya ke Pak Pung dan Pak Buyung.

Jawaban beliau berdua hampir sama. Tanah tempat berdirinya bangunan PAUD milik salah satu warga di desa. Warga tersebut sebenarnya sudah mewakafkan tanahnya untuk pendirian PAUD. Karena beliau sudah tidak tinggal di desa ini, banyak pihak yang memanfaatkan untuk mengadu domba.

“Itu semua karena rasa ketidakpuasan dan ketidakpercayaan pada pengurus yang akan mengelola bangunan itu,” ujar Pak Pung.

Penjelasan Pak Pung membuat semangatku kembali. Kukembalikan lagi niat awalku dan menyusun langkah-langkah berikutnya agar impian warga tidak sebatas angan belaka.

Dua pekan berikutnya, tepatnya pada Jumat 28 Maret 2014 aku bersama teman satu tim Sekolah Guru Indonesia mengadakan kegiatan *parenting* tentang pentingnya PAUD kepada calon wali murid. Kami menghadirkan pihak UPTD selaku pembicara.

Semua di luar dugaan. Respons orangtua begitu antusias. Mereka sangat mendukung apa yang telah kukonsep dengan Pak Pung, teman-teman satu timku, dan para pengurus PAUD. Dua hari kemudian kami melakukan kerja bakti dengan para calon wali murid PAUD. Dari membersihkan ruangan, hingga memperbaiki bagian-bagian yang mulai rapuh karena lama tidak digunakan.

Tepat Rabu, 1 April 2014, kami memulai melakukan kegiatan belajar di PAUD. Ada 45 anak yang terdaftar saat itu. Senyuman anak-anak itu membuat rintangan-rintangan yang pernah ada di hadapanku seolah tiada. Guru-guru yang semangat membuatku bermimpi lebih jauh lagi.

Sebenarnya tanpa kehadiranku di sana, mereka mampu mewujudkan mimpinya. Namun, mereka tak pernah mengungkapkan permasalahan dalam mewujudkannya. Mereka hanya memendamnya sendiri sehingga meredupkan mimpi-mimpi serta ide-ide cemerlang mereka sendiri. Aku sejatinya hanya mendampingi mereka, dan modal awalku hanyalah mengungkapkan ideku pada orang-orang yang berpengaruh di desa. Jadi, jangan pernah takut mengungkapkan sesuatu ketika itu baik untuk orang di sekitar kita. []



Reni Sartika

Mewujudkan Sekolah Hijau Impian

Kali pertama tiba di SDN 002 Sebatik, Nunukan, Kalimantan Utara, aku mendapatkan pelukan penuh keakraban dari guru-guru perempuan yang tinggal di lingkungan sekolah. Ditambah lagi sapaan ramah dan senyuman manis dari guru-guru laki-laki. Benar-benar sikap penyambutan yang menyejukkan hatiku sebagai seorang tamu di sekolah ini. Tamu yang menetap selama satu tahun.

Tidak butuh waktu lama, ada usikan yang menyentuh hatiku. Keramahan para guru itu sepertinya perlu disempurnakan dengan menghijaukan lingkungan sekolah. Betapa tidak, halaman sekolah gersang dan terpanggang teriknya mentari. Kerengkahan kemilau mentari mengusik retina mataku. Aku harus mengernyitkan kening dan menyipitkan mata untuk menatap semua itu.

Sepenuh Hati, Kubagikan Ilmu

Tiga bulan lamanya kutahan semua ketidaknyamanan itu sembari melobi guru-guru. Berniat mengubah suasana yang rengkah menjadi lingkungan yang penuh kesejukan dan warna-warni cerah. Bayangan taman sekolah yang penuh bunga dan berpagarkan bambu menari-nari di pelupuk mataku.

Aku terus mengompor-ngompori para guru untuk membuat taman sekolah di setiap halaman depan kelas.

“Wah, sekolah kita *gak* bisa dibuatkan taman, Bu Resa, soalnya kambing warga suka berkeliaran di sini. Dulu sudah pernah dibuat, kok, tapi kambing-kambing tersebut malah memakan semua tumbuhan yang telah ditanam,” jelas seorang guru. Respons senada kuterima pula dari guru-guru yang lain.

“Kalau dibuatkan pagar *gimana*, Bu? Kan aman tuh?” aku mencoba beralasan dengan mata berbinar-binar.

“Wah, pagarnya juga bakalan dirusak sama kambing nanti, Bu Resa. Dulu sudah pernah dibuat juga kok.”

Aku hanya tersenyum menanggapi respons guru tersebut.

Aku memerhatikan setiap sudut sekolah. Yang terlihat hanya rumput liar tak terawat. Tidak ada tanda-tanda bekas taman bunga. Aku cukup kebingungan dibuatnya.

NIAT MENGHADIRKAN SEKOLAH Hijau (*Green School*) belum surut dalam tekadku. Aku pun terus bercerita di waktu senggang dengan beberapa guru tentang program sekolah bersih dan sehat yang pernah kuterapkan di beberapa tempat lain. Selain membuat taman sekolah, ada program siswa membuka sepatu saat masuk kelas. Ada pula program membuat dan menempelkan slogan-slogan kebersihan di dinding-dinding kelas.

“Wah, kalau mau buka sepatu masuk kelas, *gak* mungkin, Bu Resa. Nanti kaki anak-anak bisa luka kena keramik,” cetus seorang guru.

Sang guru tersebut tampaknya lupa, dalam keseharian siswa SDN 002 Sebatik sering membuka sepatu saat istirahat. Mereka kemudian berlarian dengan kaki telanjang di koridor sekolah bahkan di halaman sekolah.

Tanpa bermaksud mengabaikan kekhawatiran rekan guru tadi, aku bergeming dengan rencanaku. Untuk mewujudkannya, aku mulai dari program membuka sepatu. Beberapa siswa kelas 5 kutanyai soal ini.

“Kenapa kalian suka membuka sepatu di sekolah?”

“Iya, Bu, *seneng aja*, soalnya dingin,” mereka menjawab serentak.

“Seandainya kita bikin peraturan membuka sepatu sebelum masuk kelas *gimana?*” timpalku. “Tapi, kalian harus mengepel lantaiya dulu sampai bersih, sekalian kita benahi kelas ini biar nyaman dihuni ke depannya.”

Aku pun terus menjelaskan, “Kita lap ventilasi dan kaca-kacanya, terus kita kasih pewangi sekalian. Kan jadinya kalian kalau capek bisa duduk-duduk dan tidur-tiduran di lantai yang bersih dan wangi?”

“Mauuu, Bu! Setuju... Setuju!”

Anak-anak itu tertarik dan bersemangat mewujudkan ideku.

“Kalau begitu, besok sore kita mulai ya. Setiap kalian harus membawa pakaian bekas untuk mengelap ventilasi dan kaca.”

“Siap, Bu!” mereka menjawab penuh semangat.

Bendahara sekolah membelikanku alat pembersih kaca berikut kelengkapannya. Aku ingin menjadikan kelas ini sebagai kelas percontohan.

Pada saat yang telah ditentukan, anak-anak bekerja dengan penuh semangat. Tapi, namanya anak-anak, tetap saja hasil kerjanya kurang sempurna. Saat mereka sudah pulang ke rumah masing-masing, aku mengepel lagi lantai mereka dua kali bilas. Hasilnya menakjubkan. Aku sendiri pun terpana dibuatnya.

Keesokan harinya anak-anak kelas 5 ini mulai menyusun sepatu mereka di luar kelas. Sewaktu istirahat, banyak di antara mereka yang tidur-tiduran melepas lelah di lantai kelasnya yang kilap mengilau tersebut.

PROGRAM SELANJUTNYA MEMBUAT *display* di dinding-dinding kelas. Aku membuat umpan dengan sebuah *display* papan motivasi raksasa berukuran 1,5 X 2 meter dari karton-karton bekas yang kujahit dengan benang wol, dan dilapisi kertas bekas hasil mencetak yang salah. Aku menuliskan semua nama siswa penghuni kelas 5 dengan ukuran huruf besar. Setiap hari mereka diharuskan menempel kertas kecil bertuliskan motivasi mereka datang ke sekolah hari itu. Papan *display* serupa juga kubuatkan untuk kelas 4 dan kelas 6.

Respons yang kuterima dari beberapa guru saat membuat *display* ini juga semakin melecut semangatku.

“*Ngapain* sih Ibu mau capek-capek bikin begituan? Mending suruh anak-anak saja yang membuatnya?”

Dalam hati aku hanya bisa bergumam. "Mereka kan belum paham, Bu. Aku kan cuma memberikan contoh yang baik saja buat mereka." Tapi, kata-kata ini tercekat di tenggorokanku saja.

Ada juga yang berkata, "Wah, sebenarnya saya mau membuat *display* kelas itu lho, Bu Resa, tapi untuk mendapatkan bahan-bahannya sangat susah di sini."

Lagi-lagi aku hanya tersenyum. Dan setiap hari aku kembali berusaha memulai perubahan yang bisa kulakukan secepat mungkin.

Setiap mulai belajar aku selalu mengabsen para siswa dan memerhatikan kebersihan mereka. Bagi yang kakinya kotor tak bersepatu atau siswa yang bajunya urak-urakan, kusuruh mereka membenahi diri dahulu di luar kelas. Jika kelas kotor karena sampah atau ada tanah berserakan menghiasi lantai kelas, kusuruh siswa menyapunya. Adapun susunan kursi dan meja yang berantakan seperti ular habis mengamuk, kutata ulang bersama-sama siswa. Begitulah kebiasaan yang kutanamkan setiap mereka mau mulai belajar denganku.

Proses pembenahan memang benar-benar menyita waktu. Tapi, aku yakin, para siswa pasti mempelajari banyak hal dari proses itu. Aku terus menerapkan semua itu tanpa bosan. Justru kelihatannya para siswa yang selalu bosan kutegur, dan hasilnya beberapa anak mulai memperlihatkan perubahan ke arah lebih baik.

SUATU SAAT KEPALA sekolahku diundang ke UPT, dan sepulangnya membawa informasi yang sangat mendukung program-programku. Ternyata UPT kecamatanku akan mengadakan penilaian sekolah bersih dan sehat. Kepala Sekolah mengumpulkan semua guru untuk meminta masukan ide. Dengan membacakan

bismillah, aku kembali mengutarakan beberapa masukan program yang akan kulakukan. Alhamdulillah, Kepala Sekolah menyambutnya dengan sangat antusias, dan guru-guru yang lain pun jadi tertantang untuk mempersiapkan diri dalam program tersebut. Di dalam hati, aku benar-benar mengucapkan syukur karena adanya program penilaian dari UPT kecamatan.

Selanjutnya Kepala Sekolah mengundang komite sekolah dan perwakilan orangtua murid untuk membantu menyelesaikan program ini.

Dalam waktu dua minggu terjadilah keajaiban. Sekolahku pun berubah bak habis masuk salon. Para orangtua murid dengan ikhlas turun tangan bergotong royong membuat taman sekolah. Kayu-kayu dan bambu yang digunakan juga berasal dari sumbangan orangtua murid.

Para wali kelas pun saling berlomba mencari tansman yang bagus dan indah untuk menghiasi taman-taman kelas mereka. Hampir setiap sore para wali kelas tersebut ditemani oleh suaminya menghiasi taman mereka, mengecat bambu dan kayu taman kelasnya. Aku jadi terharu dan meneteskan air mata melihat perubahan yang terjadi itu. Aku sangat bersyukur karena para guru dan orangtua murid di sekolahku akhirnya mendukung program ini.

Yang lebih menggembirakan lagi, bahan-bahan *display* disediakan juga oleh sekolah dari aliran dana BOS. Hampir setiap hari aku membantu para wali kelas membuat *display-display* penuh warna dan motivasi untuk kelas-kelas mereka. Ibu-ibu tersebut pun berlomba mengeluarkan semua ide dan kreativitas mereka untuk bertransformasi. Akhirnya, kelas-kelas mulai ramai dengan hiasan *display* hasil karya siswa dengan bimbingan wali kelasnya.

Pekarangan sekolah juga mulai bersinar oleh warna-warni pagar taman-taman kecil di setiap depan kelas. Bunga-bunga mulai tumbuh. Musim kemarau bukan halangan warga sekolahku menciptakan lingkungan yang asri. Setiap hari semua siswa diamanahi membawa satu botol air cucian beras dari rumah masing-masing untuk menyiram bunga-bunga di taman kecil mereka.

Para guru ternyata mampu menjadi pemimpin yang baik bagi anak-anak didiknya. Pemimpin yang memberikan teladan dan karakter positif. Pemimpin yang berjuang dalam keutuhan tim yang solid. Pemimpin yang mampu membuat sesuatu yang belum ada menjadi ada. Hasilnya, setelah melalui proses penilaian, Kepala Sekolah diundang Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan. Mewakili sekolah, beliau menerima Piala Adiwiyata sebagai juara kedua sekolah peduli lingkungan bersih, sehat, dan indah se-Nunukan. Salah satu apresiasi adalah sekolahku menerima bantuan kolam ikan yang dikelilingi taman kecil dan 100 pot bunga.

Alhamdulillah, ya Allah. Aku berdoa agar pembiasaan yang baik ini terus berlanjut. Tentunya tidak sekadar saat ada penilaian atau perlombaan Adiwiyata. Dengan semangat yang pernah diperlihatkan guru-guru SDN 002 Sebatik, aku optimis sekolah ini akan senantiasa bersih, sehat, dan indah. []



Mar'atun Sholihah

Sesal Keraguan Guru Anggun

“Siapa Mar’ah itu? *Kabeka* ga minta izin dulu sama saya? Dia ke yang punya sekolah?”

Kurang lebih begitu aku mendengar ucapan Kepala Sekolah dari guru lain. Kaget aku mendengar kabar tersebut. Yang menjadi beban pikiranku adalah nama Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompot Dhuafa juga terbawa-bawa.

Semua ini berawal dari keingintahuanku pada kebutuhan dan keinginan guru-guru SDN Satu Atap Rarak di Desa Rarak Runges, Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Setelah berbincang dengan beberapa guru, muncullah ide dan keinginan mereka mengadakan pertemuan rutin tiap bulan. Inti dari kegiatan rutin ini adalah berbagi ilmu yang kudapat selama berada di asrama SGI. Selain itu, kami juga bisa saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman mengajar di kelas.

Batu, Daun, Cinta, Teman Setia Belajarku

Baru sebatas perbincangan dan belum ada keputusan pelaksanaan sebenarnya. Namun, kabar tersebut sudah sampai pada Kepala Sekolah. Aku tak ingin menyalahkan siapa pun dalam kejadian ini. Memang ada kesilapan juga pada diriku, yakni tidak langsung berbincang dengan beliau terlebih dahulu. Kemungkinan lain, kegiatan ini memunculkan persepsi lain menurut beliau selaku penerima berita.

Padahal, setelah perbincangan itu aku segera membuat proposal kegiatan. Proposal ini kuajukan pada Kepala Sekolah. Tidak lupa aku meminta maaf atas kelancanganku. Kabarnya, beliau sempat marah karena soal ini. Aku sudah menyiapkan mental apabila terjadi hal-hal yang tidak sesuai rencana.

“Bapak, saya mohon maaf sebelumnya. Atas kelancangan saya yang tidak berbincang terlebih dahulu dengan Bapak mengenai program ini.”

“Lakukan sudah, apa-apa yang menjadi program kamu. Jika saya sedang tidak di atas, jalan sendiri sudah. Kalau butuh apa-apa bilang saja sama Pak Khaeri.” Respons Kepala Sekolah. Pak Khaeri adalah wakilnya.

Aku senang dengan jawaban tersebut. Jawaban yang begitu kontras dengan jawaban terdahulu. Tidak seperti prasangkaku, beliau justru mendukung penuh semua program yang akan dilaksanakan. Beliau juga tidak menyinggung sama sekali kelancanganku. Nada marah ucapannya pun tidak ada. Hati dan pikiranku seperti diguyur air es. Begitu dingin, segar, dan sejuk, setelah sebelumnya panas dan gersang.

KEGIATAN YANG DIBERI nama *Sharing* Pejuang Rarak atau SHARPERAK ini dilakukan rutin setiap bulan sekali sepulang se-

kolah. Sasaran pesertanya semua guru Satu Atap Rarak, mulai dari TK, SD, hingga SMP. Agenda yang dilaksanakan tiap bulan berupa *multiple intelligence*, membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Penelitian Tindakan Kelas (PTK), metode dan model pembelajaran, *display* kelas, Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan (PAIKEM), dan *lesson study*.

Pertemuan perdana berlangsung pada Selasa, 11 Maret 2014, dihadiri sepuluh guru. Kami membahas *multiple intelligence*. Aku berharap guru-guru peserta terbuka pemahamannya bahwa setiap anak mempunyai kecerdasan masing-masing. Karena itu, tidak boleh ada lagi anggapan 'siswa bodoh'. Selain itu, guru akan menjadi lebih kreatif menyampaikan materi sesuai kecerdasan anak masing-masing.

Acara berjalan lancar. Guru-guru juga aktif menyampaikan pendapat mereka. Tiba sesi tanya jawab, diskusi kian hidup saat beberapa guru menceritakan pengalaman mengajar di kelas. Bukan hanya dariku, guru-guru yang lain pun saling memberi masukan dan saran. Acara pun kuakhiri dengan pemberian kenangan buku *Guru 12 Purnama* bagi guru yang mau merefleksikan materi diskusi hari itu. Dengan penuh semangat, Pak Bahar, wali kelas 5, segera mengangkat tangan. Beliau tersenyum bahagia saat mendapatkan buku tersebut.

Beberapa hari kemudian, Pak Edi, guru Matematika SMP, berkata kepadaku, "Benar kata Bu Mar'ah. Saat kita mengajar dengan rasa bahagia dan menganggap murid kita semua pandai, terasa ringan jadinya meski murid-murid belum sepenuhnya mengerti penjelasan saya. Tapi, saya menjadi lebih semangat untuk mengajari mereka hingga benar-benar bisa."

“Semoga ini menjadi awal untuk sekolah ini. Mengantar-kan anak-anak Rarak menggapai bintang impian mereka kelak,” balasku.

Saat guru bersemangat mendidik, mengajar dan memberi teladan baik, tak akan ada perbedaan siswa dari pelosok, gunung, ataupun kota. Yang ada hanyalah anak-anak juara yang terus menggoreskan prestasi dan impian mereka.

JAM BERGANTI HARI, hari berganti minggu, dan minggu berganti bulan. Pertemuan tiap bulan yang kurencanakan ternyata tak ada kelanjutan pasti. Aku tak tahu pasti kendalanya. Mungkin aku kurang berani mengajak rekan-rekan guru hadir di pertemuan yang kuadakan. Apalagi saat menginjak April banyak guru yang harus mengurus berbagai berkas. Mereka sering naik-turun gunung pergi ke kota untuk menyelesaikan urusannya. Aku tidak ingin membuat mereka kecapekan.

Meski belum kunjung ada kelanjutan dari kegiatan pertama, aku cukup senang. Senang bukan karena programku batal, yang berarti meringankan beban pikiran dan tenagaku. Rasa senang dan menghibur itu justru datang beberapa bulan kemudian. Ketika itu aku bertemu dengan salah satu siswa.

“Ibu, tadi kami diajari yel-yel baru dari Pak Bahar.”

“Apa yel-yelnya? Boleh Ibu diajari?”

Siswa itu pun memperagakannya.

Pikiranku langsung melesat pada buku *Guru 12 Purnama*. Sepulang sekolah segera kubuka lembaran halaman demi halaman. Benar saja dugaanku, yel-yel itu dari buku tersebut. Aku pun tersenyum bahagia.

“Hebat, Pak Bahar,” kataku dalam hati. Setelah membaca, beliau langsung mengamalkan isinya.

Bulan berikutnya ada siswa lain bersemangat menceritakan kepadaku. Pak Opan, wali kelas 6, mengajarnya yel-yel pengganggu. Saat berjalan melintasi lapangan sekolah, sayup-sayup kudengar Pak Rony mengajak siswa kelas 6 menyanyikan lagu yang kuajarkan.

Tak apa jika pertemuan rutin yang kurancang belum berjalan lagi, namun setidaknya ada beberapa guru yang mulai mempraktikkan beberapa metode pembelajaran yang kuberikan.

BERSAMA REKAN-REKAN guru SGI penempatan Sumbawa Barat, kami menggelar pelatihan bertajuk “Guru Kreatif Menginspirasi” di gugus II Brang Rea. Lokasi acara di SDN Lamuntet.

Aku berharap sekolahku mendapatkan undangan selaku peserta. Sayangnya, saat kutanyakan kepada Kepala Sekolah, beliau menyatakan tidak ada. Apa mau dikata, tak mungkin juga aku memaksa guru-guru untuk turun gunung hanya demi pelatihan itu.

Anehnya, saat hari-H acara, aku kaget mendapati Pak Bahar. Antara bahagia dan *grogi* berkecamuk di hati.

“Kenapa *gak* dari dulu berbagi ilmu?” cetus Pak Bahar esok harinya saat kami bertemu di kantor. “Justru lebih banyak berbagi ilmu di sekolah lain.”

Jujur, bingung juga aku menjawab. Menyesal sempat hinggap di hati. Tapi mau dikata apa lagi. Meski kurang enak hati, kutanggapi pertanyaan beliau. “Sudah sejak dulu saya tawarkan untuk mengadakan pertemuan rutin tiap bulan, Pak. Tapi, banyak kendala sehingga hanya sekali saja pertemuannya.”

Ya, seandainya saja aku mau sedikit 'egois' dengan lebih berani lagi mengajak guru-guru Satu Atap Rarak berkumpul tiap bulan, tentu tak akan ada perasaan menyesal seperti itu. Tinggal dua bulan lagi aku akan meninggalkan sekolah tercinta ini. Masih ada waktu untuk berbuat lagi.

Rekam jejak yang kutinggalkan sebagai guru 'anggun', anak gunung, belum begitu dalam. Aku berharap, guru-guru di sinilah yang akan meninggalkan rekam jejak lebih dalam dibandingkan diriku. Sebab, mereka mengabdikan di sekolah ini lebih dari dua belas purnama. []

Muhammad Asyari

Sajadah Bersarung

"Pak Guru, *iraha uwihna?* Saya mau shalat." Rian berkata setengah berteriak.

Saya menoleh, menyungging senyum dan melirik jam di tangan. Baru menunjukkan pukul 11, yang berarti satu jam lagi siswa-siswa boleh pulang.

Aku balik bertanya kepada Rian saat ia sudah di depanku.

"*Uwihna jam baraha, Rian?*"

"Jam 12, Pak Guru." Rian menjawab polos.

"Nah, coba sekarang Rian lihat ke perpustakaan, sudah jam berapa sekarang, sudah jam 12 atau belum?" Kuarahkan telunjukku ke perpustakaan, memintanya melihat jam di sana.

Ia pun bergegas ke perpustakaan melihat jam dinding satu-satunya di sekolah kami. Aku menunggunya kembali dari melihat jam.



Tak lama kemudian ia kembali.

"Jam *baraha*, Rian?"

"Jam 11, Pak Guru," jawabnya.

"*Ntos waktuna uih ncan?*"

"*Ncan*, Pak Guru."

"Kita akan pulang satu jam lagi, Sayang. Ayo kamu masuk kelas dulu. Kita belajar dulu ya."

Rian bergegas masuk kelas setelah menawarkan diri membawakan buku-buku yang kubawa. Ia menaruhnya di meja guru dan kembali menghampiriku. Ia menggandeng tanganku mengajak bersama masuk kelasnya. Hari itu guru kelas 5 tidak masuk sehingga aku menggantikan beliau mengajar.

Selama ini anak-anak SDN Banyuasih 3 Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang, Banten, terbiasa meminta pulang lebih cepat, terutama jika guru mereka tidak hadir mengajar. Pulang dengan alasan shalat tentu saja tidak biasa. Inilah yang hendak dilakukan Rian. Tetapi, aku segera tersadar. Teringat beberapa perubahan akhir-akhir ini pada para siswaku.

SEBAGAI GURU AGAMA, sudah banyak hal yang kulakukan dalam menyadarkan anak-anak. Mengajak mereka terbiasa mengerjakan shalat berjamaah di masjid walaupun hanya saat bersamaku.

Di sekolah, aku juga mengajak mereka membersihkan mushala sekolah. Walaupun sangat kecil, mushala ini bisa dipakai shalat jika mereka bermain ke sekolah di luar jam pelajaran atau ke perpustakaan tempatku tinggal. Semula mushala dipakai hanya sebagai gudang sekolah meskipun bangunannya belum lama dikerjakan.

Langkah berikutnya, aku mengajak orangtua mereka mengajarkan anak-anaknya terbiasa shalat. Hampir di setiap kesempatan aku menyampaikan hal ini. Saat pengajian ibu-ibu, acara pelepasan siswa madrasah diniyah, bahkan ketika menyampaikan sambutan di acara pengajian-pengajian masyarakat, poin yang sering kusampaikan adalah mengajak masyarakat membiasakan anak-anaknya shalat dan rajin mengaji.

Alhamdulillah, dengan persetujuan Kepala Sekolah dan dukungan seluruh guru, aku diizinkan mengundang seluruh orangtua siswa kelas 4, 5, dan 6 hadir ke sekolah. Memang tidak biasa mengingat selama ini orangtua diundang ke sekolah hanya saat pembagian rapor, pelepasan siswa kelas 6, atau pemberian beasiswa. Baru pertama kalinya kegiatan *parenting* diadakan di sekolah kami.

Setelah surat undangan disebar, Kepala Sekolah berseloroh, "Pasti nanti malam akan banyak SMS masuk menanyakan acara apa di sekolah."

Benar saja, aku menerima banyak pertanyaan dari orangtua siswa yang ditemui. Aku hanya menyampaikan bahwa ada pembagian buku harian anak-anak. Aku sangat yakin mereka tidak akan paham jika dikatakan ada acara *parenting*.

Alhamdulillah, saat hari-H semua undangan hadir. Kegiatannya sederhana, setelah sambutan dari Kepala Sekolah dan Ketua Komite Sekolah, aku menyampaikan materi perlunya mengajar anak shalat dan mengaji. Tidak lupa, aku menyampaikan terima kasih atas kesediaan mereka hadir memenuhi undangan.

"Jika Nabi Muhammad saja diundang ke Sidratul Muntaha bertemu Allah 'hanya' untuk menerima perintah shalat, maka mengajak anak-anak shalat itu undangan yang sangat penting," jelasku

kepada para hadirin. "Lebih penting dari undangan menerima beasiswa ataupun kenaikan kelas."

Aku menekankan kembali pentingnya orangtua menjalankan tanggung jawab mengawasi anak shalat atau tidak. Penekanan ini sebenarnya berangkat dari keprihatinanku atas pembiaran orangtua terhadap ibadah shalat anak-anaknya. Aku perhatikan, jangankan anak-anak SD, anak seumuran SMP pun banyak yang tak shalat. Aku melihat anak-anak SMP tak terbiasa shalat karena mereka tak biasa melakukannya sejak SD. Orangtuanya pun membiasakan begitu saja. Saat yang sama, sekolah tidak memiliki program membiasakan anak-anak shalat. Jadilah saat mengajar mengaji bakda maghrib, aku mengajak mereka shalat ke masjid dahulu sebelum memulai mengaji, dan mengajak mereka Shalat Isya sebelum pulang.

Selesai memberikan materi, kubagikan buku harian siswa yang diberi nama 'Buku Anak Shalih' kepada setiap orangtua siswa. Kujelaskan pula cara-cara mengisi buku ini. Setelah itu, aku mengarahkan semua orangtua untuk membimbing anak-anaknya shalat, mengaji, belajar, dan membantu orangtua.

Sebenarnya bisa saja aku membagikan buku tersebut langsung ke siswa tanpa sepengetahuan orangtuanya atau tanpa perlu mengundang orangtuanya ke sekolah. Namun, aku menyadari bahwa pendidikan itu tanggung jawab guru dan orangtua. Orangtua harus dilibatkan, apalagi dalam hal pembiasaan shalat. Bagaimanapun juga waktu anak-anak di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Sekolah saja tidak cukup. Apalagi aku merasa guru-guru tidak terlalu memerhatikan soal ibadah anak-anak.

Ternyata, buku kecil itu membuat anak-anak sangat tertarik. Sehari setelah acara *parenting*, seorang ibu dari salah satu siswa

mengirimkan SMS, "Terima kasih Pak Guru, semoga buku yang Pak Guru bagikan menjadikan anak-anak saleh. Alhamdulillah, anak-anak banyak yang mengaji dan lebih rajin shalat."

Sejak pembagian buku kecil itu pula aku banyak menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak. Mereka bercerita berapa kali shalat atau shalat apa saja yang terlewatkan. Ada yang Shalat Subuh ke-siangian, padahal biasanya tidak shalat jika bangun terlambat. Ada lagi yang lucu tapi mengundang haru: seorang anak memintaku datang ke rumahnya subuh-subuh hanya untuk membangunkannya shalat! Ada-ada saja. Dan yang paling membahagiakan, masjid menjadi lebih semarak hampir tiap waktu shalat karena anak-anak menunggu waktu shalat untuk shalat berjamaah. Setelah itu, mereka bercerita bahwa mereka sudah shalat.

Jika sebelumnya aku harus mendatangi mereka satu per satu saat bermain bola di lapangan dekat sekolah, kini mereka sudah paham. Begitu melihat aku memakai sarung dan kopiah, sebagai pertanda akan ke masjid, mereka segera bergegas menghampiri dan menuju masjid. Sepanjang perjalanan mereka meminta izinku sebagai pemukul beduk atau muazin. Jika sudah dibilang "iya", mereka akan berlari agar bisa lebih dahulu sampai masjid.

Bagaimana dengan anak yang tak membawa sarung? Inilah lucunya sekaligus mengharukan. Mereka menutupi celana pendeknya dengan sajadah masjid! Melihat itu semua, aku menyungging senyum sambil berdoa, "Semoga kalian semua jadi anak saleh, anak-anak ku." []

Fitrianti Agustina

Tarian Disiplin

Hari itu saya mengumumkan para penari tarian Indang dari Sumatera Barat. Sesuai rencana, tarian ini akan dibawakan siswa kelas 5, baik laki-laki maupun perempuan. Tarian ini ditampilkan saat acara perpisahan kelas 6 SDN Kertasari, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.

Saat saya akan mengumumkan, guru-guru meminta daftarnya terlebih dahulu. Beberapa guru turut berkomentar.

“Bu Fit, ini Gusman apa tidak terlalu pendek? Kasihan nanti teman-temannya karena tidak sama tinggi.”

Gusman memang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata temannya.

Lain lagi Riki dan Ibi, keduanya dipandang kurang bisa menari.



“Bu, apa tidak sebaiknya Riki diganti Ridho saja? Terus Ibi sama Rato? Mereka pintar *nari*.”

Komentar senada terus bermunculan. Saya hanya dapat membalas dengan senyum dan sedikit diplomasi.

“Gusman bisa menari kok, Bu, sedangkan Riki sama Ibi memang belum *nari*, tapi mereka disiplin. Selama mereka disiplin saya yakin mereka bisa.”

BEBERAPA BULAN SEBELUM ditentukan kepastian waktu perpisahan kelas 6, saya sudah mengajarkan tarian ini bersama 20 siswa yang berminat. Kegiatan ini saya lakukan untuk memperkenalkan pada mereka budaya suku lain. Selain itu, saya ingin ada aktivitas pengisi waktu luang mereka setelah mengaji. Latihan menari dilaksanakan seminggu 2-3 kali.

Setiap pertemuan selalu saya minta komitmen mereka untuk disiplin. Menurut saya, jika mampu berdisiplin dalam berlatih, mereka mampu menguasai gerakan-gerakan tarian Indang. Sayangnya, beberapa siswa tidak mau menaati komitmen sehingga dengan terpaksa saya ganti dengan siswa lainnya yang mempunyai keinginan ikut. Siswa yang saya ganti adalah Rato dan Ridho karena beberapa kali mangkir berlatih.

Sebisa mungkin saya ingin bersikap adil dan bijak dengan memberikan kesempatan pada Rato dan Ridho kedua kalinya. Suatu hari Rato mendatangi saya. Dia meminta dengan sangat agar saya mengizinkannya ikut berlatih kembali.

“Bu, saya jangan *dikeluarin* dong. Nanti mamak saya *kuku'* sama saya. Saya masih ingin ikut latihan,” bujuknya dengan muka serius.

“Apa kamu mau janji akan disiplin dan tidak mengganggu teman-temanmu yang mau serius latihan?”

“Iya, Bu, saya janji.”

Saya akhirnya memberikan Rato kesempatan. Saya memegang janji dan komitmennya berdisiplin.

Saya tahu Rato anak yang tidak dapat duduk diam barang sejenak. Dia anak aktif dan keingintahuannya pada dunia seni sangat tinggi. Sayangnya, ketika teman-temannya serius berlatih, dia sibuk jalan ke sana ke mari. Jelas saja ini mengganggu latihan. Saya pun sedikit emosi. Saya mengingatkan dia pada janjinya. Alih-alih menjawab, Rato pergi begitu saja meninggalkan kelas tempat latihan. Saya hanya dapat menggeleng-geleng kepala.

TIGA MINGGU JELANG hari-H, saya memilih sepuluh siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi. Kedisiplinan amat mendukung berlatih kekompakan gerakan-gerakan.

Satu minggu menjelang acara, saya meminta bantuan seorang guru yang pandai menilai kekompakan gerakan yang terkadang luput dari pandangan saya. Beliau pun menerapkan disiplin tinggi untuk semua penari. Jika ada yang tidak benar, beliau tidak segan-segan mengulang gerakan dari awal. Para penari Indang berusaha semakin kompak dalam gerakan yang dipandang kurang.

Masalah muncul saat H-1 acara. Pada saat geladi bersih, para penari Indang tidak mendapatkan waktu latihan karena maghrib menjelang tiba. Kegelisahan muncul dari beberapa siswa; mereka merasa kurang yakin penampilan mereka.

“Bu, kita enggak bisa latihan di panggung. *Gimana* ini, Bu?” Tanya Seli. “Padahal, kita enggak tahu besok harus keluar masuk dari mana.” Bingung terlukis jelas dari wajahnya.

“Iya nih, Bu. *Gimana* ini?” sahut teman-teman Seli.

“Tenang ya, masih ada waktu pagi-pagi sebelum acara dimulai. Kita bisa gunakan buat latihan sebentar,” terang saya menenangkan mereka.

Saya tahu kekalutan mereka karena mereka tidak tahu seberapa luas panggung yang akan digunakan, bagaimana posisi mereka saat di panggung, serta kekhawatiran yang lainnya. Untuk acara esok harinya, saya meminta mereka datang setelah subuh. Selain agar cepat dirias, mereka sempat berlatih sejenak.

Waktu beranjak cepat hari itu. Saat penampil terakhir diumumkan, hati saya menjadi dag dig dug. Inilah saatnya tim tari Indang naik ke panggung. Tidak berhenti-hentinya saya berdoa untuk kelancaran mereka. Saya yakin dapat mematahkan semua perkataan guru-guru yang masih meragukan kemampuan tim tari Indang.

Di luar sangkaan saya, para penari itu tampil begitu energik. Aplaus untuk tarian Indang mengalahkan pertunjukan lainnya. Senyum pun terkembang dari wajah mereka, lega rasanya di hati kami. Saya begitu bungah. Anggapan sebagian guru terpatahkan sudah. Disiplin yang saya bangun melahirkan keterampilan yang memesonakan.

Di kemudian hari, para penari Indang sekolah kami juga diundang pada saat ada kegiatan desa. Sebuah capaian yang membanggakan dari upaya membangun kedisiplinan siswa. []



Jamilah Sampara

Teladan dari Ujung Kulon

Mendengar pertama kali pengumuman bahwa aku ditugaskan di Pandeglang, Banten, aku merasa tidak perlu banyak adaptasi seperti beberapa kawan yang ditempatkan di daerah pelosok luar Jawa. Kupikir Pandeglang cukup dekat dengan Jakarta sehingga sedikit banyak teperciki keramaiannya.

Tapi, bayanganku itu terbantahkan seketika saat tiba di lokasi penempatan. Alih-alih ramai lalu lalang kendaraan, suasana asri jauh dari kebisinganlah yang kutemui. Belum lagi eloknya hamparan pantai Ujung Kulon yang dipagari julangan pohon kelapa di bibir pantai.

SDN Banyuasih 2 tempat mengabdiku. Letaknya di ujung barat Pulau Jawa, tepatnya di Kampung Muara Jaralang, Desa Banyuasih,

Sepenuh Hati, Kubagikan Ilmu

Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang. Meski tampak dekat di peta, butuh tidak kurang 12 jam perjalanan darat dari Jakarta.

Bayanganku soal fasilitas serupa Jakarta juga sirna. Di sini medan begitu ekstrem. Awal kedatanganku dan rekan-rekan di desa ini menjadi tantangan yang luar biasa. Waktu awal-awal kedatanganku tantangan bertambah berat dengan seringnya turun hujan. Jalan bebatuan yang licin dan tanah merah berlumpur harus kunikmati setiap hari. Jatuh bangun tatkala berjalan sudah tidak perlu ditanyakan berapa kalinya. Syukurnya, listrik sudah menerangi setahun ini. Aku tidak bisa membayangkan andai warga Banyuasih harus menghadapi gulita malam tanpa listrik tatkala berjalan di tengah guyuran hujan.

NAMUN, YANG KUALAMI itu sebenarnya secuil sensasi medan Ujung Kulon. Bagiku yang pendatang mungkin masih belum bisa menerimanya sebagai kewajaran. Tapi, tidak demikian dengan warga di sini. Medan tantangan berat dan kurangnya perhatian pemerintah dalam pembangunan infrastruktur tidak mengurangi pengabdian. Sebut saja Pak Dudi Mashudi sebagai contoh.

Rekan guru di sekolah tempatku mengabdikan itu berasal dari luar desa. Setiap hari beliau menghadapi medan berat itu. Jarak yang beliau tempuh 'hanya' sekitar 50 kilometer. Beliau lalu keletihan setiap hari semata ingin mendedikasikan ilmunya sebagai guru Olahraga SDN Banyuasih 2.

Setiap harinya beliau ke sekolah menunggangi kuda besinya yang sudah mulai renta, hampir serenta usianya. Usia beliau sudah menginjak kepala lima, uban pun telah menghiasi kepalanya. Namun, hal ini tak mengurangi semangatnya dalam menjalankan amanah. Peluh yang membasahi tubuhnya justru menjadi penawar

kelelahan. Beliau salah seorang guru yang aktif di sekolah juga di kegiatan-kegiatan UPTD. Beliau juga guru yang rajin dan selalu dinantikan kehadirannya di sekolah.

Anak-anak sangat senang menyambut beliau. Tubuhnya yang jangkung akan muat merangkul anak-anak saat bertemu. Beliau sangat ramah, senyumnya menebar di sepanjang pengajarannya. Mungkin karena itulah anak-anak selalu menantikan sosoknya. Teriakan anak-anak akan menggelegar ketika Pak Dudi memasuki gerbang sekolah.

“Pak Guru, hari ini saya olahraga!”

“Saya juga, Pak Guru!”

“Kita olahraga apa lagi, Pak Guru?”

Kalimat itu bergantian keluar dari mulut anak-anak sambil menghampiri beliau dan bersalaman dengannya. Beliau pun dengan sabar dan ramah menjawab kecerewetan khas anak-anak.

AKU PENASARAN DENGAN perjalanan yang beliau lalui untuk tiba di sekolah setiap harinya. Di tengah-tengah jam istirahat sekolah, aku pun berkesempatan bertanya.

“Berapa lama Bapak dalam perjalanan untuk tiba di sekolah?”

“Lebih kurang 80 menit, Bu.”

“Wah 80 menit ya? Jam berapa kiranya Bapak berangkat dari rumah? Bapak kan biasanya datang lebih awal dari guru yang lain?”

“Sekitar pukul 06.00 atau paling lambat 06.30, Bu.”

Pukul 06.00 waktu yang cukup awal untuk melakukan tugas di daerah pedesaan. Aku jadi semakin salut pada beliau.

Jalan yang berliku tajam, naik turun gunung, dan keluar masuk hutan dilaluinya setiap hari untuk tiba di sekolah. Banyak pengalaman yang beliau dapat saat menempuh perjalanan panjang ke sekolah. Maut pernah hampir menyambangi beliau.

“Waktu itu dari posisi berlawanan arah ada truk pembawa kayu hutan. Saya dari posisi atas ingin menuruni bukit dalam hutan, sedang truk itu dari arah bawah,” cerita Pak Dudi.

Aku serius menyimak ceritanya.

“Awalnya saya menekan rem,” lanjutnya, “tapi karena jalan yang menurun, motor tua saya tak begitu bersahabat. Datanglah truk dari posisi berlawanan, dan *plakkk...* saya pun terguling-guling hampir masuk ke dalam jurang. Alhamdulillah, tak ada luka yang berat hanya lecet sedikit di bagian kaki.”

Aku membayangkan bila diriku dalam posisi sebagai Pak Dudi.

“Kejadian itu membuat saya trauma sampai sebulan lamanya. Setelah kejadian itu saya jadi ragu bila melalui jalan menurun lagi, apa lagi pada tempat kejadian perkara.”

“Lalu selama itu Bapak tidak mengajar dulu?” tanyaku.

“Ya tetap mengajarlah, Bu!” jawabnya dengan disertai senyuman.

“Walaupun trauma itu ada, mengajar adalah amanah yang harus dijalankan. Itu wajib hukumnya, Bu, untuk pendidik seperti saya ini.”

Jleebb... kata-kata itu seketika menusuk jantungku. Bukan karena menyinggung perasaanku, namun rasa malu akan diri ini lebih menggerogoti. Sudah setua itu tapi semangat Pak Dudi mengalahkan anak muda sepertiku.

Sejujurnya sudah jarang aku temui guru seperti sosok beliau. Seorang pendidik yang mengajar bukan hanya hendak bertatap muka, melainkan juga menjalin cinta melalui keikhlasan mengajar anak didiknya. Jarak, waktu, dan medan yang luar biasa tak menyurutkan semangatnya.

Aku berharap, semoga kelak pendidik di negeri ini dipenuhi sosok-sosok seperti beliau. Dan aku berharap, kendati masih dalam proses belajar, termasuk di dalamnya. []

Rizki Ikhwan

Karena Kerasnya Bahasa Laut

“Pak Guru... Pak Guru, tunggu!”

Sebuah suara memanggil di belakang saya. Saat itu memang tidak ada orang lain yang bersama saya sehingga panggilan itu pastilah ditujukan buat saya. Di Desa Bangko, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, saya biasa dipanggil ‘Pak guru’. Sebuah sebutan penyerta bagi saya yang mengabdikan selama setahun di SDN 12 Maginti; sekolah kebanggaan warga desa yang berdiri di tengah lautan.

“Saya mau bicara sebentar, Pak Guru.”

Kali ini saya tahu pemilik suaranya. Pak Imam, lelaki yang dipercaya warga menjadi pemuka agama. Nama aslinya Abdul Hakim. Karena mengimami shalat fardhu, Jumat, Jenazah dan Hari Raya, Pak Abdul Hakim pun kadang dipanggil ‘Pak Imam’.

“Oh, Pak Imam. Ada apa Pak?”



"Ke sini, Pak Guru, di sini kita duduk. Di jembatan itu panas," ujar Pak Imam.

Saya pun mengikutinya. Memang, udara di Bangko begitu panas; hujan sudah lama tidak turun. Saya lihat Pak Imam sibuk mengipas-ngipas badannya menggunakan peci shalatnya.

"Pak Guru, saya berterima kasih sekali. Saya senang mendengar khutbah Jumat Pak Guru tadi. Apa itu judulnya yang pakai *walidain*?"

"Oh *Birrul Walidain*, ya Pak?"

"Iya, Pak Guru," sahut beliau.

Hari itu bertepatan saya menjadi khatib di masjid Al Ikhlas, satu-satunya masjid yang ada di desa penempatan. Sebenarnya di Bangko masih banyak tokoh mumpuni, baik itu tokoh desa ataupun tokoh agama, yang layak menjadi khatib Jumat. Sejak saya berada di sini, entah mengapa, selalu saja dipercaya berdiri di mimbar. Barulah ketika saya bertugas di luar desa, yang lain biasanya berkenan menjadi khatib. Sementara saya jadi khatib, Pak Imamlah yang mengimami shalat kami.

Sembari melempar puntung rokok ke laut dan menggantinya dengan sebatang yang baru, Pak Imam kembali melanjutkan diskusinya dengan saya.

"Saya ini sudah tua, Pak Guru, sebenarnya saya sudah capek dan hampir kehilangan akal untuk membimbing dan mendidik anak saya," jelas Pak Imam. "Namun jujur, ketika tadi mendengar khutbah Pak Guru tentang berbakti kepada kedua orangtua serta cara mendidik anak untuk berbakti kepada kedua orangtua, saya mendapatkan ilmu dan menjadi bersemangat untuk mengarahkan anak saya yang sangat-sangat nakal."

“Maaf, Pak, anak Bapak yang dimaksud Hasbi ya? Nakal seperti apa maksudnya Pak?” Sela saya. “Sejauh ini, kalau di kelas saya, dia termasuk anak yang penurut, baik. Kalaupun senang bermain dan tidak serius ketika belajar, namanya juga masih anak-anak, Pak”.

“Di sekolah mungkin dia tidak bisa nakal seperti di rumah Pak Guru karena ada teman-teman serta guru-gurunya yang bisa mengaturnya. Tetapi kalau di rumah?” tukas Pak Imam. “Aduuhhh.... susah diatur, Pak Guru!” Pak Imam berkata sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Dia tidak mau mengikuti kata-kata *kita*. Minggu lalu saja ketika kami sekeluarga selesai makan malam bersama, dia sampai melemparkan gelas dan piring ketika saya nasihati supaya tidak banyak bermain.”

Saya terdiam. Bisa merasakan amarah Pak Imam. Sebelum saya sempat menjawab, beliau melanjutkan kembali kata-katanya, “Saya memohon sekali, Pak Guru, mohon arahkan anak saya, dan berikan dia bimbingan supaya bisa patuh dan santun kepada ibu-bapaknya. Saya kemarin sudah membaca ‘Rapor Akhlak Siswa’ yang Bapak Guru bagikan kepada anak-anak. Saya senang membacanya dan menandatangani. Dengan begitu, ada kontrol dari guru dan orangtua kepada anak-anak.”

“Oh begitu ya, Pak. Baik, Pak, saya akan berusaha sekuat tenaga mendidik dan mengarahkan anak-anak. Bukan hanya bisa pintar bersekolah, tetapi juga baik akhlaknya di sekolah maupun di rumah. Saya pun berterima kasih, Pak, selaku orangtua Bapak juga turut serta memerhatikan perkembangan anak di rumah. Semoga kita semua bisa mengarahkan anak-anak supaya mereka menjadi insan berguna dan baik akhlaknya.”

Pak Imam pun tersenyum. Tak lama kemudian beliau menjabat tangan saya, hendak melakukan aktivitas lain.

Begitulah keseharian saya di tempat pengabdian. Ketika merenung, sepertinya saya bertugas di sini bukan untuk urusan pendidikan semata, melainkan juga ikut memerhatikan dan mencari solusi dari permasalahan sosial yang ada. Permasalahan Hasbi, siswa kelas 5, yang dikeluhkan oleh sang ayah merupakan satu dari sekian banyak permasalahan anak atau siswa yang mesti dicarikan solusinya, baik oleh saya pribadi, orangtuanya, maupun guru-guru lainnya di sekolah. Para orangtua sering mengeluhkan anak-anaknya, mulai dari perkembangan belajar hingga perilaku di rumah.

HASBI SEBENARNYA ANAK unik dan menarik. Pengamatan saya di sekolah rupanya bertentangan dengan Laporan Pak Imam. Sikap kontradiksi yang terlihat di rumah dan di sekolah membuat saya bertanya-tanya: apakah gerangan yang terjadi? Mungkinkah di rumahnya Hasbi kurang mendapatkan kasih sayang, selalu dimarahi? Atau ada latar belakang lain yang menyebabkan dia susah diatur oleh orangtuanya?

Tampaknya Hasbi butuh perhatian khusus. Selama saya bertugas, saya menjalankan semacam monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan siswa di rumah. Bentuk kontrol tersebut berupa "Rapor Akhlak Siswa", yaitu lembaran berisi kegiatan anak di rumah, baik itu aktivitas ibadah, belajar, maupun membantu orangtua.

Dalam suatu kesempatan sore yang teduh, saya kebetulan bertemu Hasbi. Dia tengah berkumpul bersama teman-temannya.

"Pak Guruuu!" Seru mereka semua dengan panggilan berirama.

“Ya, anak-anak, semua lagi pada *ngapain?*”

“Lihat, Pak Guru, saya mendapatkan buronang besar!” Seru Ayul, salah satu teman Hasbi, sedang menarik hasil memancingnya.

Saya semringah melihat satu ekor ikan buronang tersebut yang beratnya sekitar setengah kilogram.

“Wah, lagi pada *mancing* ya?”

“Ya, Pakkk!” jawab mereka serentak.

Dari lima anak, hanya Hasbi yang tidak ikut memancing. Dia masih menikmati bungkusannya di tangan.

“Hasbi kenapa tidak ikut *mancing?* Minta dong kuacinya!” Saya mendekatinya.

“Ini, Pak, ambil! Masih banyak kok, Pak,” tukas Hasbi sambil mengeluarkan bungkusannya di balik bajunya. “Pancing saya hilang diambil bapak saya, Pak Guru.”

“Kenapa diambil?”

Sambil tertawa ringan Hasbi menjawab, “Waktu itu sepulang sekolah saya belum ganti baju, tapi langsung pergi memancing, Pak.”

“Kan sudah Bapak bilang di sekolah. Kalau pulang sekolah ya pulang dan ganti pakaian dulu, makan siang dulu, bantu orangtua dulu. Habis itu baru minta izin sama mereka kalau mau pergi bermain.”

Seketika saya merasa senang melihat ekspresi Hasbi. Dia mengangguk-angguk pertanda paham.

“Wah, Pak, bapaknya Hasbi itu suka marah. Kalau kami main di rumah Hasbi, kami sering dimarahi.” Tiba-tiba Ayul menyambung pembicaraan kami.

Saya terkesiap. “Benar begitu, Hasbi?”

“Bapak saya memang suka marah, Pak. Tapi yang sering saya dongkol itu ucapannya.”

“Oh begitu. Ya... Ya... Ya... Bapak mengerti,” jawab saya.

Sambil terus bercerita, saya mengambil momen ini untuk memahami anak-anak Bajo ini. Saya menggali apa yang mereka suka dan tidak suka di lingkungan rumahnya, sembari tetap memberikan nasihat-nasihat pemotivasi. Dari percakapan sore itulah, ditambah survei kecil-kecilan ketika berkunjung ke rumah warga, saya bisa menangkap poin yang dimaksud dan dikeluhkan Hasbi.

Pangkal ketidaksenangan Hasbi dengan bapaknya adalah soal komunikasi, khususnya pemilihan bahasa yang tidak tepat. Hasbi ‘melawan’ perintah karena ingin menunjukkan ketidaksukaannya pada cara berkomunikasi sang ayah. Saat yang sama, sang ayah menuntut Hasbi untuk mengikuti perintahnya, yang sayangnya dilakukan dengan komunikasi kurang baik.

Sebenarnya tidak ada yang salah dari niat orangtua; mereka pasti menginginkan anak-anaknya berperilaku baik. Namun, kesalahan yang banyak terjadi di lapangan adalah cara penyampaiannya. Tutar kata, pemilihan kata, dan bahasa tubuh orangtua terkadang tidak tersusun baik. Padahal, ketika anak mendapati kalimat atau kata-kata tidak baik, bisa muncul perasaan jengkel, kesal, dan mendongkol kepada orangtua mereka.

Tinggal bersama-sama orang-orang Bajo yang sehari-hari menghadapi lautan, memang memberikan banyak pelajaran bagi

saya. Salah satunya tentang pentingnya cara berkomunikasi yang tepat antara orangtua dan anak. Karena itulah, selama bertugas di sini saya selalu melibatkan para orangtua siswa untuk mengarahkan dan mengontrol anak-anak mereka.

Ketika terjadi kasus yang berhubungan dengan cara mendidik anak, saya dan guru yang lain ikut ambil peran menyukseskan pembinaan anak bersama orangtuanya. Bentuknya bisa beragam, selain Rapor Akhlak Siswa, kami melakukan kunjungan ke rumah-rumah, ceramah di masjid, hingga mengundang orangtua ke sekolah untuk ikut *coaching* seputar *parenting*. Dalam praktiknya, mengundang orangtua siswa Bajo yang sehari-hari melaut bukanlah pekerjaan mudah. Yang paling efektif ternyata *blusukan* ke rumah-rumah, mengunjungi dan bersilaturahmi dengan orangtua anak-anak tersebut. Tidak mengapa kami sedikit letih untuk asa hadirnya generasi masa depan gemilang di Bangko. []



Muh Ramadhan Tahir

Ancaman Sanan

Hari itu aku mengajarkan Seni Budaya Keterampilan (SBK) untuk siswa kelas 4 SDN Ciseureuheun 03, Kampung Cigabig, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang, Banten. Aku bawa anak-anak didikku perlengkapan menggambar, seperti krayon dan spidol.

Anak-anak itu kubebaskan menggambar, dengan syarat bukan menggambar gunung. Ada yang meniru sampul buku gambarnya, ada pula yang menggambar sesuai imajinasinya.

Selesai menggambar, kuperintahkan mereka menempelkan hasilnya di dinding agar menjadi hiasan kelas. Baru dua karya siswa ditempelkan di dinding, tiba-tiba Sanan merobeknya. Tidak hanya dua, kembali ia merobek karya teman-temannya. Satu barisan gambar pun sudah lepas dari dinding kelas. Aku tidak tahu alasan Sanan berbuat demikian.

Sepenuh Hati, Kubagikan Ilmu

Segera kupegang tangannya dan bertanya. "Kenapa kamu robek karya temanmu?"

Sanan tidak menjawab. Beberapa detik kemudian dia malah menangis. Dan tak lama kemudian dia memberontak ingin lepas dari peganganku.

"Bapak tidak akan melepaskanmu sebelum kita buat perjanjian," kataku. "Kalau kamu ulangi lagi perbuatanmu, kamu akan Bapak suruh *push-up* 20 kali!"

"Iya, Pak, aku enggak akan mengulanginya lagi," jawab Sanan.

Siswa-siswa pun menempelkan kembali hasil karyanya. Tak lama kemudian bel istirahat berbunyi.

Aku berjalan menuju kantor. Belum sampai ke kantor, Sanan menghadangku.

"Sekiranya aku sebesar Bapak, kan kutonjok Bapak!" Ucapnya sambil mengangkat kepala tangan kanannya dengan nada marah.

Walau kaget, aku coba menenangkan diri. "Sanan, kamu harus berubah."

"Enggak mau, Pak!" tukas Sanan menjawab.

Sebenarnya kamu tidak nakal, Nak. Kataku membatin lalu beranjak ke kantor.

Sanan berasal dari keluarga sangat sederhana. Tinggal di rumah yang juga sangat sederhana bersama lima anggota keluarga. Pekerjaan ayahnya tidak tetap, sedangkan ibunya tidak bekerja. Sayangnya, Sanan kurang mendapatkan pendidikan yang baik dari pihak keluarga, selain juga kurang kasih sayang dan ketegasan. Itu sebabnya, dia sering mengganggu teman-temannya di sekolah. Dia sejatinya hanya butuh perhatian.

Suatu ketika aku mengajar SBK di kelas 6. Sama seperti kelas 4, setelah gambar selesai, siswa-siswa memajangnya di tembok. Karya-karya yang terpasang rapi itu dirobek Sanan tanpa alasan jelas. Dia pergi begitu saja setelah berbuat tidak patut ini. Dengan sabar hati aku meminta anak-anak kelas 6 memajang karyanya, yang sayangnya telanjur kesal merobeki karyanya akibat ulah Sanan.

Aku sangat memahami kondisi tingkah, watak, maupun karakter Sanan. Memang masanya anak-anak suka bermain. Hanya, dia belum tahu bahwa mengganggu orang lain itu tidak baik atau tidak disukai teman-teman. Sanan sepertinya kurang acuh kalau sebagian temannya juga diam-diam senang bila dirinya tidak datang ke sekolah.

Meskipun kerap berubah, aku percaya Sanan masih memiliki kebaikan. Dia sering mengambilkan buku perpustakaan untukku. Buku kusam yang kuambil segera ditukarnya dengan buku yang lebih bagus kondisinya. Kebaikan semacam inilah yang membuat percaya Sanan bukanlah anak yang nakal abadi. Aku sering berdoa, mudah-mudahan dia bisa menjadi anak kebanggaan orangtua, menjadi manusia berakhlak dan bermanfaat bagi semua orang. []

EMOTION BANK ACCOUNT

196

Najmi Ridha Sya' bani

Bank Emosi

Kira-kira selama dua bulan saya mendampingi para guru Sekolah Guru Indonesia yang melakukan praktik lapang di sekolah dasar yang berada di Bogor. Sekolah yang dijadikan tempat praktik rata-rata sekolah yang cara mengajar gurunya masih sangat konvensional. Kondisi anak-anak yang sulit untuk disiplin, tertib, dan lemah dalam memahami materi menjadi tantangan tersendiri bagi para guru SGI. Dengan performa yang *fresh*, cara mengajar yang berbeda, dan semangat 45 yang mereka miliki, diharapkan ada sedikit perubahan terjadi di kelas-kelas yang mereka 'singgahi' hanya dalam dua bulan.

Sempat ada rasa pesimis, apakah mereka mampu melakukan perubahan hanya dalam waktu sependek itu? Tapi, itu sangat mungkin ternyata bagi seorang guru. Itulah hebatnya guru, dia mampu mengubah sesuatu dalam waktu cukup singkat.

Batu, Daun, Cinta, Teman Setia Belajarku

Henita Damanik seorang guru SGI Angkatan 5 asal Medan bisa dijadikan contoh. Dia kami amanahi memegang salah satu kelas di SDN Jampang Hambulu. Dari perawakannya saya mengenal Bu Guru Heni seorang pribadi yang tegas dan tak pandang bulu. Latar belakang daerah sangat memengaruhi caranya bertindak, menurut saya. Pertama kali saya masuk dalam kelasnya, memang suasana kelas sangat tertib, aturan kelas bermain, sikap guru yang konsisten dengan aturan tersebut pun sangat terlihat. Seperti yang saya sebut di atas, kedisiplinan menjadi tantangan tersendiri bagi guru SGI sehingga Guru Heni memilih mengambil langkah mendisiplinkan kelas terlebih dahulu.

Saya menunggu memasuki kelasnya untuk kedua kali. Saya ingin tahu, apakah ada hal baru yang ia sajikan agar pembelajaran lebih menyenangkan. Di luar dugaan saya, kali ini kelas menjadi sangat menyenangkan dengan ketertiban yang tetap berjalan seperti pertama kali saya melakukan observasi. Kali ini saya lebih detail memerhatikan dirinya, ekspresi dan tingkah laku anak-anak selama pembelajaran, dan kondisi fisik kelas. Saya berharap menemukan jawaban atas rasa penasaran ini.

"Ya, anak-anak pembelajaran kita telah berakhir. Seperti biasa, Ibu minta anak-anak menuliskan perasaan anak-anak terhadap pembelajaran yang Ibu berikan tadi," pesan Bu Heni di akhir pembelajarannya. "Jangan lupa diawali dengan kata 'maaf' atau 'terima kasih' ya."

"Iya, Bu," sahut anak-anak bersamaan sambil langsung mengambil *post it* kuning dan sibuk menuliskan sesuatu.

"Ini apa ya?" Saya terdiam melihat adegan tersebut, masih bertanya dalam hati. Saya berkeliling memastikan apa yang mereka

tulis. Karena tidak terlalu terlihat, saya menunggu mereka melakukan sesuatu setelah tulisannya jadi.

Satu per satu siswa berlari ke arah papan bertuliskan "Emotion Bank Account" yang ternyata ada di dekat pintu masuk kelas. Dan itu terlewatkan oleh saya. Saya mendekati papan tersebut dan membaca tulisan yang telah dibuat anak-anak setelah mereka meninggalkan ruangan.

"Ibu, maafkan saya ya, hari ini saya merasa tidak terlalu bersemangat dalam belajar," salah satu tulisan berbunyi seperti itu.

"Ibu, terima kasih karena hari ini belajarnya sangat menyenangkan, Saya suka belajar dengan Bu Heni," tulisan lain berbunyi seperti ini.

Tak terasa air mata saya jatuh. Ternyata ini misteri yang memecahkan rasa penasaran saya. Sebuah papan sederhana yang diciptakan oleh seorang guru bernama Heni. Hanya terbuat dari karton hitam bertuliskan "Emotion Bank Account". Papan ini berisikan perasaan anak-anak setelah menerima pembelajaran darinya.

Guru Heni berusaha menciptakan emosi positif dalam pembelajarannya. Karena emosi, sebagaimana dikatakan Meiner dalam Khodijah (2009: 174), berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar lebih baik. Sebaliknya, emosi negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Selain itu, "Emotion Bank Account" mampu menjadi bahan refleksi guru dan bahan bagi anak-anak untuk berlatih menyampaikan "maaf" dan "terima kasih".

Ternyata kebiasaan yang diciptakan guru dan anak-anak di kelas itu menciptakan hubungan yang sangat baik dan mendukung kesuksesan pembelajaran. Jika saya diminta memberikan testimoni, saya akan katakan: "Anak-anak di dalam kelas Bu Heni itu tampak sangat bersemangat, tertib, dan memiliki *chemistry* yang erat dengan guru mereka." []



Maridi

Penemuan Diri Maridi

S ayup-sayup terdengar burung berkicauan diiringi suara gemercik air. Kuayunkan langkah kaki ini menyeberangi setiap lapisan kayu di tepi pelabuhan. Dengan tekad yang tak pernah pudar bersama buku yang selalu di tangan, aku setia menunggu perahu motor yang biasa membawaku ke SD 003 Sei Menggaris, Nunukan, Kalimantan Utara. Sekolah ini bukan sekadar tempatku bertugas, melainkan juga rumahku dengan para penghuni kelasnya sebagai keluargaku. *Home sweat home*, bisa jadi ungkapan yang lebih bisa mewakili perasaanku saat ini.

Sudah hampir setahun ini kulewati waktuku mengajar sekaligus mendidik dan membina masyarakat Sei Menggaris. Di SD 003 Sei Menggaris, aku merangkap tugas sebagai kepala sekolah, wali kelas sekaligus guru kelas, dan mengajar hampir di setiap kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Tak masalah bagiku banyaknya tugas dan amanah ini karena aku menemukan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri dalam menjalani semuanya. Aku justru banyak

Batu, Daun, Cinta, Teman Setia Belajarku

belajar tentang kemandirian, tanggung jawab, berempati, serta menghargai dan mengayomi, yang mungkin tak akan pernah didapatkan di tempat lain. Aku juga belajar tentang kepemimpinan dalam medan sesungguhnya. Singkatnya, tempat pengabdianku ini tak ubahnya hidup dan perjuangan sebenarnya.

Sekolah kami hanya memiliki tiga lokal bangunan seadanya yang terbuat dari kayu hasil sumbangan masyarakat. Meski bangunan sekolah hanya seadanya, semangat anak-anak di sana untuk menuntut ilmu begitu tinggi. Inilah yang memicu semangatku.

Sering kali alam terbuka menjadi alternatif pilihan tempat belajar yang sangat menyenangkan. Kusadari bahwa belajar tidak mengenal ruang dan waktu. Tidak hanya di dalam kelas saja jika kita mampu melihat dan menunjukkan pada para siswa bahwa setiap mereka dan setiap orang adalah guru, sedangkan setiap tempat adalah kelas.

Memotivasi setiap anak Sei Menggaris untuk terus menuntut ilmu mengajarkanku banyak hal tentang seni kehidupan. Senyum dan tawa mereka menjadi kebahagiaan sendiri yang selalu hadir menemani. Tak masalah bagiku jika harus merogoh uang saku untuk membeli perlengkapan serta hadiah bagi mereka. Aku percaya, itu semua tidak akan pernah sia-sia.

Untuk bisa ke sekolah, siswa-siswaku terbiasa dengan jarak tempuh 8 hingga 10 kilometer setiap harinya. Hal yang mampu kulakukan hanyalah menemani perjalanan mereka yang kami lewati dengan canda tawa di bawah terik matahari. Tak masalah bagiku karena ada hal besar lain yang akan kudapatkan nantinya. Aku percaya, merekalah calon-calon pengubah nasib bangsa ini. Dan aku bahagia pernah menjadi bagian dari hidup dan pendidikan mereka. Semoga perjuangan mereka tak terhalang lika-liku hidup

yang mematahkan semangat dan menghentikan gerak langkah mereka.

SELESAI MENGAJAR, AKTIVITAS yang biasa kulakukan adalah mengisi pengajian dan menjadi imam shalat di masjid. Bagiku, semua aktivitas ini bukanlah rutinitas tanpa makna, melainkan panggilan jiwa mengabdikan dan memberikan kebermanfaatannya pada orang lain. Bukanlah hal yang terlalu sulit jika kita mau belajar dan memahami kehidupan yang sebenarnya.

Berawal dari kampungku tinggal, lambat laun masyarakat menjadikanku sebagai bagian mereka. Sering kali undangan mengisi pengajian juga datang dari kampung tetangga. Semua atas permintaan masyarakat, terutama para ibu yang telanjur menyukai gaya penyampaianku saat memberikan materi. Sesungguhnya, yang mereka tidak sadari, aku pun belajar dari mereka, menghayati hidup dan perilaku keseharian mereka. Saat Ramadhan tiba, aktivitasku bertambah karena perusahaan sawit dan batu bara di sekitar tempat pengabdian memintaku menjadi imam Shalat Tarawih dan mengisi kajian bagi para karyawan dan buruh lepas mereka.

RUMAH YANG DISEDIAKAN warga untuk tempat tinggalku memang sangat sederhana. Hanya bangunan setengah jadi. Tapi, dari sini aku melatih rasa syukurku. Di istana kecilku inilah segala asa dan semangat hidup mulai kurangkai dan kurenungi.

Keheningan dan ketenangan yang menyelimuti setiap sudut kamarku merupakan salah satu teman terindah pencipta inspirasi yang kelak menjadikan tempat ini selalu kurindukan. Ya, di sudut kamar inilah aku tidak hanya menggali dan merangkai ide untuk diwujudkan di Sei Menggaris, namun juga merenungi jati diriku se-

bagai seorang insan. Di tempat ini aku belajar dan merenungi berbagai episode perjalanan hidup yang telah kulewati.

Di tempat ini, aku tak pernah merasa sendirian. Aku tahu, betapa masyarakat menerimaku dan menganggap penting arti hadirku. Aku bersyukur, dalam keterasingan ini mereka memperlakukanku layaknya anak-anak mereka sendiri; perlakuan yang tak selalu bisa di dapatkan dalam setiap lingkungan masyarakat. Tak jarang setiap hari setiap warga yang berbeda mengajakku setengah memaksa hanya untuk menginap atau sekadar mencicipi masakan mereka! Setiap hari pula selalu saja ada warga yang datang mengantarkan makanan atau bertamu dan berbincang-bincang denganku. Mereka sering kali bertanya dan bercerita banyak hal yang justru semakin menambah wawasanku.

Saat ini, saat aku menyatu dengan warga, aku merasa hati ini lebih baik dalam menjalani hidup dan kehidupan yang singkat ini. Apalah gunanya hidup jika tak mampu menjadi warna yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik dengan terjun langsung ke masyarakat; masyarakat yang merindukan sosok peduli akan sentuhan perubahan. Setelah di sini dan seandainya pun bukan di tempat ini, aku akan terus belajar menjadi orang yang mampu memberi makna. Menjadi sosok yang dirindukan dan pemimpin impian yang bukan hanya untuk dirinya sendiri dan orang lain, melainkan juga untuk bangsa ini. []



Andi Wijaya

Bahagia Sederhana di Belantara

Pagi yang cerah menyambutku beraktivitas di sekolah penempatanku, SDN Aik Kangkung, Sekongkang, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Untuk sementara waktu aku tinggal di rumah kepala sekolah.

Aku dan Bapak Kepala Sekolah berangkat mengendarai motor. Jarak sekolah dan rumah kurang lebih sekitar 45 menit dengan jarak tempuh 40 km/jam.

Selama membonceng aku banyak diam dan menikmati pemandangan di kanan kiri sepanjang jalan. Kondisi jalan cukup bagus, tanpa rusak sedikit pun. Sekitar dua kilometer perjalanan, aku sempat kaget dan bingung. Tiba-tiba kondisi jalan berubah dan rumah-rumah warga mulai berkurang. Yang ada rimbunan hutan belukar. Ternyata kami sudah memasuki hutan rimba. Sebelumnya Kepala Sekolah tidak memberitahuku medan yang ditempuh dari rumah menuju sekolah. Dan memang aku pun tidak bertanya. Be-

Batu, Daun, Cinta, Teman Setia Belajarku

lakangan kuketahui bahwa hutan rimba ini resmi menjadi hutan lindung di Sumbawa Barat. Menteri Kehutanan yang meresmikannya. Warga di sini menyebutnya 'hutan cagar alam'.

Tidak mudah melewati hutan belantara dengan mengendarai motor modifikasi berkopling. Di hutan ini hewan-hewan liar kabarnya banyak berkeliaran; monyet, biawak, babi, ular-ular liar. Konon beberapa warga setempat terjatuh dari motor akibat terkejut oleh babi yang tiba-tiba menyeberang.

Sebelum kawasan cagar alam, perjalanan kami lancar. Tak tampak akan ada sesuatu yang mengerikan. Sekitar 200 meter memasuki kedalaman hutan, motor yang kami tumpangi melintasi sungai. Tiba-tiba dari hulu sungai kami dikagetkan bunyi percikan air, seperti ada yang terjun ke dalam air. Kami pun berdua menoleh ke arah hulu sungai, tampak dengan jelas, gerombolan babi sedang minum dan mandi di sana. Aku pun mulai takut dan khawatir tiba-tiba babi itu mendekati.

"Ayo, Pak, buruan saya takut nanti gerombolan babi itu mendekati," kataku tanpa bisa menghilangkan cemas.

"Tenang, Pak Andi. Saya sudah biasa, lagian babi-babi itu tidak akan mengejar kita kalau kita tidak membuat mereka takut atau terganggu," jawab Kepala Sekolah.

Kami pun meneruskan perjalanan menuju sekolah. Lagi-lagi kami dibuat terkejut. Seekor biawak dan ular hutan yang cukup besar melintasi jalanan. Kepala Sekolah menghentikan motornya sebentar, membiarkan kedua hewan ini melintas.

Sekitar 45 menit di dalam hutan lindung, kami pun sampai di sebuah desa. Di gapura desanya tertulis kalimat "Selamat Datang di kawasan bebas Alkohol".

“Pak, apakah ini desa lokasi sekolahnya?” tanyaku memastikan.

“Bukan, bukan desa ini, Pak. Lokasi sekolah kita masih 1,5 kilo perjalanan lagi.”

Ternyata perjalanan yang diperkirakan 45 menit meleset menjadi 55-60 menit.

Sesampainya melewati pintu gerbang sekolah, aku sempat terharu bercampur terkesima. Sungguh, begitu luasnya lahan sekolah penempatanku ini. Sampai dua hektare luasnya, menurut Kepala Sekolah.

Begitu turun dari motor, kami disambut dengan sapaan pagi dan ucapan salam. “Assalamu’alaikum, Pak Guru.”

Aku dan Kepala Sekolah serentak menjawab salam. Sesampainya di halaman parkir sekolah, kami disambut puluhan siswa yang berlarian mendekati kami. Mereka ingin bersalaman dan mencium tangan. Aku sempat kewalahan juga karena banyak anak berebut minta bersalaman. Belakangan kuketahui bahwa siswa-siswa di sekolah ini terbiasa bersalaman dan mengucapkan salam kepada para guru.

Selesai bersalaman, aku masuk ke ruang guru untuk menaruh tas dan berkenalan dengan pra pengajar tercinta yang ada di dalam ruangan.

BEL SEKOLAH BERBUNYI, tanda masuk jam pelajaran dimulai. Tapi, pagi itu anak-anak tidak disuruh masuk ruang kelas mereka masing-masing. Mereka justru dikumpulkan di halaman sekolah. Kepala Sekolah sendiri yang turun tangan untuk mengoordinasikan siswa. Aku dan para guru juga turut berkumpul.

Setelah semua siswa berkumpul dan berbaris rapi, Kepala Sekolah memulai berbicara. Inti pesan yang disampaikan Kepala Sekolah adalah SDN Aik Kangkung kedatangan guru baru dari Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompot Dhuafa. Selesai berbicara, beliau mempersilakanku berkenalan dengan semua siswa.

Selain salam, pada awal perkenalku juga menyertakan kreativitas tepuk tangan. Responsnya belum seperti yang diharapkan. Sepertinya siswa-siswa di sini masih asing dengan tepuk tangan. Menariknya, di setiap pengantar perkenalku, selalu ada siswa yang bilang “oke *fix*.”

Aku sempat senyum mendengar ucapan itu. Sepertinya dia sudah terbiasa dengan ucapan itu meskipun mungkin sebenarnya dia tidak tahu maksudnya.

Setelah acara perkenalan selesai dan para siswa kembali ke kelas masing-masing, aku pun dipersilakan Kepala Sekolah untuk masuk ke kelas 6. Ternyata di kelas 6 ini aku bertemu lagi dengan anak yang suka bilang “oke *fix*”.

Awalnya suasana kelas seperti tegang dan kaku. Mungkin karena mereka masih merasa asing dan segan dengan keberadaanku. Aku harus mencairkan suasana dan membuatnya lebih santai. Aku harus kreatif membaca suasana hati dan pikiran siswa.

Aku pun memulai kelas hari ini dengan sengaja bilang, “Oke *fix*, anak-anak.”

Belum sempat meneruskan perkataanku, tiba-tiba ada anak yang menceletuk, “Ya Pak Guru baru kena virus *oke fix*.”

“Ya nih, Pak Guru kena virus di hari pertama, di sekolah ini,” ujarku mencairkan suasana.

Aku pun meneruskan perkataanku membuka kelas. Sesi pertama diawali perkenalan masing-masing siswa kelas 6. Aku bertanya kepada anak yang suka bilang 'oke *fix*', yang ternyata namanya Ria.

"Ria, kalau Pak Guru boleh tahu, dari mana kamu mendapatkan kata 'oke *fix*' ya?"

Ria langsung menjawab lugas. "Dari sinetron yang sering saya tonton di televisi, Pak Guru. *Emang* kenapa, Pak Guru?"

"Tidak apa-apa," jawabku spontan.

Selama di kelas 6 aku pun banyak bercerita tentang diriku, siapa aku, kenapa aku bisa dikirim ke Sumbawa Barat, dan kenapa bisa sekolah mereka yang dituju. Terlalu asyik mengobrol dan berbicara ke sana ke mari, tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 09.00. Saatnya istirahat di sekolah ini.

Selesai istirahat, wali kelas 5 memintaku masuk ke kelasnya untuk berkenalan.

Ternyata virus 'oke *fix*' bukan hanya ada di kelas 6, di kelas 4, dan 5 pun kabarnya ada.

Selesai mengucapkan salam, aku mulai berbicara dengan siswa kelas 5.

"Oke *fix*, terima kasih anak-anak...."

Sontak seluruh siswa tertawa mendengar ucapanku itu.

"Ya, Pak Guru, masak ikut-ikutan seperti kita bilang 'oke *fix*' juga?" seloroh seorang siswa.

Benar kata pepatah, bahagia itu sederhana. Ini benar-benar aku rasakan. Dengan kata 'oke *fix*' saja sudah bisa membuat siswa-siswa di sini jadi senang dan bahagia.

Sebenarnya acara televisi yang dimaksud Ria belumlah pernah kusaksikan. Aku pun penasaran dengan tahunya para siswa pada acara televisi. Padahal, desa penempatanku belumlah dialiri listrik. Usut punya usut, ternyata warga desa menggunakan mesin listrik di malam hari untuk penerangan rumah. Dari sini pula mereka bisa menyaksikan televisi.

Aku terdiam dalam renungan. Tak bisa kubayangkan jika belum ada listrik saja anak-anak sudah hafal sinetron, bagaimana seandainya desa ini sudah diterangi PLN. Bukan tidak mungkin setiap hari, setiap jam, setiap menit mereka akan di depan televisi.

Sayangnya, hanya segelintir atau beberapa orangtua yang peduli dengan perkembangan anaknya. Hampir sebagian besar warga seperti tak acuh. Yang penting anak saya sekolah, naik kelas, lalu lulus. Soal moral, urusan kesekian.

Sungguh, ini merupakan pekerjaan yang harus kutuntaskan selama mengabdikan. Mudah-mudahan dengan keberadaanku di sini bisa bermanfaat dan membawa kebahagiaan. Kebahagiaan yang lahir karena interaksi sosial yang intim; bukan bahagia karena asyik menyaksikan tayangan televisi. []



Ahmad Abdul Wasiudin

Dua Musim untuk Suku Bajo

Suku Bajo terbilang unik. Mereka hidup di atas permukaan laut dengan komunitasnya tersebar di beberapa negara. Di Pulau Bangko, Kabupaten Muna dan Kaledupa di Kabupaten Wakatobi (kedua kabupaten ini masuk Provinsi Sulawesi Tenggara) ditempatkan guru-guru muda dari Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompot Dhuafa selama setahun.

Di balik keindahannya yang sudah dikenal hingga seantero dunia, pendidikan Suku Bajo belum banyak diangkat. Padahal, hak Suku Bajo mendapatkan pendidikan dijamin konstitusi. Sayangnya, hingga saat ini pendidikan Suku Bajo seolah kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Potensi anak-anak Bajo sesungguhnya tidak kalah dengan anak-anak yang lain di negeri ini. Mereka hanya kalah kesempatan mendapatkan pendidikan terbaik.

Dalam kategori Howard Gardner, anak-anak Bajo berpotensi memiliki kecerdasan naturalis, kinestetis, dan logis matematis, walaupun yang disebut terakhir perlu penelitian lebih lanjut. Kedekatannya dengan laut membuat mereka tidak takut dengan laut sehingga laut merupakan tempat menyenangkan bagi mereka. Ombak, angin besar, pasang-surut, cuaca panas yang ditakutkan oleh orang darat yang pergi ke laut, bagi mereka sudah menjadi keseharian. Ketika kita takut setengah mati naik bodi (sebutan warga setempat untuk perahu bermesin kecil) dengan ombak yang besar, anak Bajo malah bernyanyi dengan santai sambil bersenda gurau dengan temannya.

Anak-anak Bajo sangat hafal hewan-hewan yang hidup di laut, khususnya jenis ikan. Begitu pula kapan jenis ikan tertentu datang beserta tempatnya, mereka paham. Konon untuk menyebutkan jenis ikan (dalam bahasa Bajo) mereka tidak kalah dengan mahasiswa *aquaculture*. Urusan berenang, memancing, menyuluh (mencari ikan ketika surut), mengendarai sampan dan bodi mereka ahlinya. Kepandaian berenang dan menyelam anak-anak Bajo seumuran sekolah dasar tidak perlu diragukan karena daratan mereka adalah lautan. Berenang sudah semenjak kecil *skill* wajib yang harus dimiliki.

Dengan berbagai manfaat berenang ditinjau dari kesehatan dan psikologis, anak-anak Bajo sejatinya satu tingkat di atas anak-anak lain di daratan. Namun, di sinilah keunikan sekaligus tantangannya. Sifat kinestetis anak-anak Bajo agak 'bermasalah' jika diajar dengan metode konvensional di ruang kelas belaka. Mereka tidak betah berdiam diri di kursi mendengarkan ceramah gurunya. Otak dan tangan mereka bergerak tanpa mengikuti format baku. Sayangnya, gerak aktif mereka acap dipandang oleh gurunya se-

bagai 'kenakalan'. Bagi guru yang paham sifat kinestetis mereka, keaktifan itu salah satu cara anak-anak Bajo mengekspresikan diri. Karena itu, bila ditangani dengan tepat, potensi anak-anak Bajo itu bisa melejit menjadi prestasi.

Jika keunggulan Jepang disebabkan—salah satunya—kebiasaan warganya yang mengonsumsi banyak ikan, maka anak-anak Bajo tidak hanya banyak tetapi juga setiap hari makan ikan segar. Kerapu, kakap, tongkol, baronang, kepiting, cumi menjadi menu keseharian mereka. Di Pulau Bangko tempat guru SGI Rizki Ikhwan bertugas, anak-anak kelas 4 dan 5 SD cepat memahami pelajaran dan hafal perkalian sepuluh. Tinggal kesadaran—terutama—orangtua anak-anak Bajo yang perlu ditumbuhkan. Selain itu, anak-anak Bajo perlu motivasi, perlu guru-guru yang berdedikasi, perlu sarana dan prasarana yang menunjang masa depan mereka, semisal buku bacaan, *lqro*, media pembelajaran.

Dengan kelebihan yang dimiliki anak-anak Bajo, mengajar mereka butuh kemampuan ekstra. Betapa tidak, di kelas mereka tidak mau diam; lari ke sana ke mari, naik-naik ke meja, belum lagi lantangnya suara mereka. Jika tidak memiliki jiwa pengajar dan pendidik, seorang guru akan mudah frustrasi menghadapinya. Jalan pintas yang diambil pun memilukan: ancaman dan kekerasan fisik.

Ancaman dan kekerasan mungkin 'efektif' menguasai keghaduhan siswa di ruang kelas. Tapi, efek panjang yang tertanam di dalam benak pikiran siswalah yang paling dicemaskan. Seolah-olah kekerasan adalah cara lumrah, dan itu memengaruhi watak sehari-hari mereka saat ini dan masa akan datang. Saya merasa tersentak ketika mengobservasi sekolah-sekolah penempatan di Kabupaten Muna dan Wakatobi. Siswa laki-laki dan perempuan memukul meja

sebagai tanda ketika akan berdoa di awal maupun di akhir belajar. Menurut informasi dari guru SGI, cara itu memang sudah menjadi 'budaya'.

MENJADI GURU DI mana pun seyogianya tetap berperan sebagai pendidik dan pengajar di ruang kelas maupun di luar kelas. Salah satu tugas guru di penempatan yang harus dilakukan adalah memahami budaya dan karakter masyarakat setempat. Inilah modal berharga di ruang kelas dan di masyarakat untuk menebarkan kebaikan dengan 'bahasa' setempat.

Saya berkesempatan diajak oleh anak-anak Bajo mengikuti rutinitas yang biasa mereka lakukan: menyuluh dan memancing.

Ketika malam tiba, air laut mulai surut, Kamal—satu dari keempat sekawan anak Bajo yang selalu mengikuti Pak Guru Syahril Huda—berujar kepada saya.

"Mas, kita menyuluh, Mas," ucap Kamal.

"Iya, Mas, menyuluh, Mas." Diulang dan diikuti oleh tiga sekawan yang lain: Dodong, Deni dan Jimam.

"Ayo, ayo," seru saya penasaran, sambil bertanya-tanya dalam hati apa saja yang dilakukan ketika menyuluh.

Selesai Shalat Isya di mushala, saya, Guru Huda, Kamal, Dodong, Deni, dan Jimam turun bergantian di atas tumpukan bebatuan yang menghubungkan dasar laut dan pelataran mushala. Di sini tidak ada aliran listrik siang maupun malam, yang ada hanya genset. Walau begitu, beruntung merasakan indahnya terang ketika malam. Di tengah gelapnya malam, bermodalkan lampu senter dari telepon selular dan sepatu pinjaman, saya meraba-raba jalan yang dilalui sambil mengarahkan sorotan senter. Pengalaman per-

tama ada rasa takut juga, khawatir ada hewan yang tiba-tiba melukai.

Melihat keempat sekawan itu tampak riang dan asyik bercakap dengan bahasa Bajo, jadi tersulut juga semangat saya. Apalagi tidak hanya ikan yang mereka dapatkan, teripang, gurita juga mereka dapatkan. Hewan-hewan yang asing ditemukan di Bogor.

Selesai menyuluh kami berkumpul-kumpul di depan rumah Pak Sibli, kepala MIS Hubbul Wathan tempat mengajar Pak Guru Huda.

“Kenapa sih kalian ikut terus sama Pak Guru Huda?” Saya bertanya kepada keempat sekawan itu. Mereka sehari-hari memang saya lihat sering mengikuti Pak Guru Huda, entah siang ataupun malam.

“Saya *pengen* ikut Shalat Subuh jamaah di mushala dengan Pak Guru,” jawab Kamal lugas.

Mendengar jawaban itu saya tersadarkan bahwa kedekatan yang wajar antara guru dan anak-anak Bajo merupakan bagian dari strategi yang harus dilakukan guru-guru SGI di sana. Menjalinkan kedekatan dengan anak-anak Bajo memang harus dilakukan, baik untuk memberikan pelajaran sekolah lebih-lebih agama dan karakter. Terlebih lagi anak-anak Bajo dibebaskan oleh orangtuanya untuk bermain. Bermain seharian pun dibiarkan saja. Sungguh sayang bila situasi ini dibiarkan begitu saja, atau sekadar mengeluhkan rendahnya kepedulian para orang tua Bajo. Dengan demikian, pendampingan dibutuhkan oleh mereka untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan dan tidak melakukan hal-hal yang negatif. Untuk itulah, keberadaan guru-guru SGI di Bajo bukan sebuah kebetulan tanpa rencana. Meski hanya dua musim, mereka diharapkan bisa memberikan kerja dan kiprah berarti bagi Suku Bajo. []



Rio Nardo

Rindu Mendalam Anak-anak Cisiih

Pada 25 November 2013 titik perjuangan saya sesungguhnya sebagai relawan guru Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompot Dhuafa angkatan V. Bersama Ari, Azizah, Mila, dan Ramadhan, saya ditempatkan di dua kecamatan yang ada di Pandeglang, Banten, yakni Cigeulis dan Cimanggu.

Awal menginjakkan kaki di daerah ini, kami merasa canggung. Daerah ini masih asing bagi kami. Saya ditugaskan di SDN Tangkilsari 1 yang terletak di Kecamatan Cimanggu. Untungnya, sambutan hangat Kepala Sekolah dan guru-guru di sana membuat saya sedikit merasa nyaman walaupun saya belum tahu kebiasaan warga sekitar kampung tersebut. Saat itu pula, anak-anak berlarian mengejar saya. Mereka berebut bersalaman seraya mencium tangan saya. Mungkin itu tanda penghormatan mereka kepada saya yang kelak menjadi gurunya setahun.

Sepenuh Hati, Kubagikan Ilmu

HARI DEMI HARI saya menjalankan aktivitas sebagai guru. Mengajar anak-anak menjadi hal menarik tersendiri bagi saya karena kepolosan dan tingkah mereka membuat saya sering tersenyum. Sungguh wajah polos mereka selalu mengalihkan perhatian saya dari yang lain. Bahkan, semakin lama semakin dekat saya dengan anak-anak itu seperti bagian dari mereka. Setiap hari, sayalah yang mengajar mereka, masuk kepada dunia mereka.

Dunia anak-anak adalah bermain. Belajar sambil bermain menjadi kesenangan tersendiri bagi mereka. Banyak keunikan yang saya temui dalam kelas, contohnya kelas 4 ketika saya mengajar Matematika. Untuk memulai pelajaran, saya selalu memberikan *ice breaking* kepada mereka sebagai perangsang otak supaya lebih siap menerima pelajaran.

Hari itu saya memberikan permainan "Bos Berkata". Instruksinya, ketika ada yang berkata, "Bos berkata", maka lakukanlah; akan tetapi, apabila tidak ada kata "bos berkata" maka jangan dilaksanakan.

"Bos berkata, silakan berdiri!" semua siswa berdiri.

"Bos berkata, angkat tangan kanannya!" semua siswa mengangkat tangan kanannya.

"Silakan duduk kembali," perintah saya kepada mereka.

Semua duduk, tak terkecuali beberapa orang saja yang masih berdiri dengan kondisi tangan kanan ke atas.

"Kenapa kamu tidak duduk, Nak?" tanya saya.

"Tadi tidak ada kata 'bos berkata'-nya, Pak," jawab mereka.

Kemudian saya memberikan instruksi kepada mereka yang masih berdiri.

“Bos berkata, silakan duduk!”

Setelah itu, barulah mereka duduk.

Bagi siswa yang keliru atau salah mendapatkan sanksi dari hasil kesepakatan bersama, yaitu menyanyikan “Potong Bebek Angsa” tetapi setia huruf a diganti dengan o.

Setelah selesai *ice breaking*, baru saya masuk ke materi dengan menggunakan metode pembelajaran yang asyik. Dalam kaitan pembelajaran, saya tidak hanya mengajar siswa; di lain pihak, mereka juga mengajari saya berbahasa Sunda.

WAKTU TERUS BERGULIR, tidak terasa sudah sekian bulan kebersamaan anak-anak Cisiih. Suatu ketika ada tamu dari salah satu komunitas guru. Siswa-siswaku sempat terkaget-kaget ketika ada mobil bus yang parkir tepat di depan sekolah. Seperti biasa, saya selalu datang lebih awal dibandingkan guru-guru lainnya. Ketika saya hendak meletakkan motor saya di parkir sekolah, anak-anak mulai mengejar saya sambil memeluk saya.

“Pak Guru... Pak Guru enggak boleh pergi!” sahut mereka serentak.

“Pergi ke mana, Nak?” tanya balik saya sambil mengusap kepala mereka.

“Itu mobil dosen Pak Guru, kan?” selidikny sambil menunjuk arah bus.

“Bukan, Nak, itu bukan mobil dosen Pak Guru.”

Dari arah kanan saya ada seorang siswa yang menarik-narik saya sambil menangis.

“Pokoknya Pak Guru tidak boleh pergi!”

“Iya Bapak masih lama di sini, masih bersama kalian,” jelas saya untuk menenangkan mereka.

Seperti biasa, setiap Selasa kami melaksanakan senam. Semua siswa saya kumpulkan untuk melaksanakan senam. Sorak riang gembira mereka menciptakan suasana yang begitu damai dengan senyuman. Manja mereka malah membuat saya enggan meninggalkan mereka nantinya.

Kalaulah waktu bisa diputar ke belakang maka saya akan memutar waktu itu. Ternyata waktu satu tahun itu tidak lama rasanya, hanya sebatas mengedipkan mata. Seperti mimpi, baru kemarin rasanya saya berniat mengabdikan diri sebagai relawan guru di SDN Tangkilsari 1. Tapi, di depan mata perpisahan sudah melangkah terjadi. Saya pribadi belum siap melepas mereka yang begitu akrabnya dengan saya.

Betapa tidak, setiap hari mereka selalu menunggu saya di parkiran motor. Jikalau saja saya tidak hadir satu hari, esok harinya mereka akan bertanya: saya ke mana. Satu hari saja saya tidak ke sekolah, seribu pertanyaan muncul dari mereka.

Tapi, tidak bisa dipungkiri, perpisahan itu pasti terjadi karena sudah menjadi sunatullahnya, Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Saat yang sama, setiap mereka terkadang suka bertanya-tanya kepada saya.

“Bapak masih lama kan di sini” pertanyaan polos dari mulut mereka.

“Iya, Nak, Bapak masih lama di sini,” jawab saya.

“Pak Rio... Pak Rio jangan pergi dulu. Pak Rio *tungguin* kita tamat!” sahut siswa kelas 6.

"Bapak hanya sampai 25 November, Nak," jelas saya.

"Pokoknya Bapak enggak boleh pergi. Bapak harus tetap di sini," jawab mereka.

Saya hanya bisa tersenyum melihat tingkah lucu mereka itu. Kemudian tiba-tiba terdengar suara dari belakang saya.

"Bapak enggak boleh pergi!" tegas suara itu.

"Kami minta orangtua kami membeli rantai kapal agar bisa mengikat Pak Guru di sini," sambung temannya.

Saya hanya tersenyum. "Nanti Pak Guru *dicariin* sama orangtua Pak Guru dong."

"*Biarin aja*, orangtua Pak Guru di Padang!" Siswa yang berkata itu tiba-tiba berlalu pergi.

Lagi-lagi saya tersenyum. Berpikir dan merenung. Ya Allah, jadikanlah mereka anak-anak yang saleh dan salehah, anak-anak yang selalu berbakti kepada orangtuanya, anak-anak yang dapat dibanggakan oleh orangtuanya, serta anak-anak yang berguna bagi masyarakat, nusa, bangsa, dan agama. []



Sri Wahyuni

Guru-Kelas Pengganti

Suara hentakan kaki siswa terdengar jelas. Menimbulkan bunyi derik yang khas. Cukup bising karena lantai-lantai itu terbuat dari kayu. Tidak semua kelas sebenarnya terbuat dari kayu. Ya, satu dari dua bangunan utama sekolah itu lantainya terbuat semen. Dan untuk bangunan yang berlantai kayu ini, terdiri atas tiga kelas yang dihuni oleh siswa kelas 1, 2, dan 3.

Sudah sepuluh bulan aku dikirim Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompot Dhuafa ke SD 21 Kuala Mandor B yang ada Kubu Raya, salah satu kabupaten di Kalimantan Barat. Selama sepuluh bulan aku telah terbiasa melihat anak-anak berkejaran. Termasuk berlarian di pelataran depan kelas. Jika pelataran itu terbuat dari semen, mungkin tak akan menimbulkan suara terlalu gaduh. Tapi jika dilakukan di bangunan berlantai kayu itu, maka timbullah suara khas yang mengganggu telinga.

Batu, Daun, Cinta, Teman Setia Belajarku

Sebenarnya tak mengapa suara-suara itu timbul jika siswa-siswa sedang beristirahat. Aku bisa memaklumi para harapan bangsa itu karena memang sedang masanya mereka suka berlarian. Tapi coba bayangkan jika suara itu tercipta ketika seorang guru sedang mengajar di kelas, lalu ada suara hentakan-hentakan kaki yang berasal dari luar kelas. Sudah pasti muncul suasana tidak nyaman. Biasanya kondisi ini terjadi jika ada guru yang tidak masuk kelas. Anak-anak yang ‘telantar’ ini hanya berlarian sana sini untuk mengisi waktunya.

Jika ada guru lain yang masuk, paling sekadar memberi tugas. Setelah itu kembali ke kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Karena tiadanya guru yang mengawasi, mereka hanya tenang sampai tugas yang diberikan selesai. Tapi itu pun sudah cukup bagus, dan hanya terjadi pada sebagian siswa. Sedangkan pada sebagian siswa yang lain, khususnya laki-laki, jika guru yang memberikan tugas telah pergi maka mulut dan kakinya pun segera bereaksi.

SEMESTER DUA INI aku diminta pihak sekolah untuk mengajar siswa kelas 3. Aku menggantikan Pak Andi, guru wali kelas 3, yang tertimpa musibah.

Saat itu Jumat. Ketika lonceng berbunyi, siswa kelas 3 masih saja berkeliaran di halaman. Aku pun menuju ke ruangan kelas 3.

“Ibu masukkah?” tanya seorang siswa di dekat pintu.

“Gurunya mana, Sayang?” tanyaku pada bocah perempuan berambut lurus itu.

“*Ndak* ada, Bu. Masuklah, Bu,” pintanya penuh harap sembari menarik tangan kananku.

Aku tersenyum melihatnya. Aku kasihan melihat mereka. Mereka haus ilmu.

"Iya, Sayang. Ayo kita semua masuk kelas."

Setelah semua siswa masuk ke kelas, akhirnya aku pun membawa mereka ke perpustakaan. Kami belajar puisi di ruangan bertabur buku itu.

Usai pembelajaran berakhir, aku keluar ruangan. Beberapa detik berdiri di depan pintu untuk mendapatkan seberkas cahaya, seorang siswa perempuan kelas 6 menghampiri.

"Bu, Pak Andi jatuh dari pohon rambutan."

"Lh? Kok bisa?"

"Iya, Bu. *Ndak* tahu juga, Bu. Tangannya patah."

"Apa? Patah *gimana*? Jangan bercandalah Horipah." Aku kaget setengah tak percaya.

"Benar, Bu. Barusan dibawa pakai *pick up*."

"*Pick up*?" tanyaku sambil mengerutkan kening tanda masih tak percaya.

"Iya, Bu. Itu mobil yang pengangkut barang itu, barusan lewat."

Kulihat ponsel untuk melihat waktu. Pukul sepuluh lewat.

"Banyak darahnya, Bu."

"Ya Allah, *astaghfirullah*." Ucapku lirih. "Lalu bapaknya dibawa ke mana?" Tanyaku kemudian.

"*Ndak* tahu, Bu."

"Iya. *Makasih* ya sudah *ngasih* tahu Ibu."

"Iya, Bu. Sama-sama."

Kemudian siswa itu pun berlalu. Tinggal aku berdiri mematung di depan perpustakaan dengan sejuta pertanyaan yang menghampiri otakku.

Aku tidak tahu, kenapa Jumat ini beliau tidak datang ke sekolah untuk mengajar. Ada apa gerangan hingga akhirnya aku mendengar kabar duka ini? Aku termenung. Apakah ini teguran dari-Nya untuk sang guru yang tidak melaksanakan kewajiban dengan baik? Apakah ini ujian dari Tuhan untuk mengurangi dosa-dosanya?

Astaghfirullah. Aku kembali beristighfar. Aku telah berpikir yang macam-macam tentang Pak Andi. Bisa saja ketidakhadirannya hari itu karena ada suatu hal mendadak yang harus dikerjakannya. Atau bisa saja di waktu pagi beliau tidak enak badan hingga tak bisa pergi ke sekolah. Ya, apa pun alasannya, aku mencoba untuk berfikir positif.

DUA BULAN BERLALU. Aku dan para guru yang lain telah menjenguk Pak Andi. Begitu pun masyarakat. Telah datang silih berganti kami menjenguk dan mendoakan kesembuhan Pak Andi.

Memang cukup parah luka yang dialami Andi. Karena jatuh dari pohon rambutan dengan ketinggian sekitar tujuh meter, tulang pinggul sebelah kanan Pak Andi bergeser. Yang parahnya, tulang di siku juga bergeser. Bahkan tulang di siku itu keluar mengoyak daging pembalutnya. Pertama kali melihat kondisi Pak Andi, tubuhku saja langsung meriang. Jika aku yang melihatnya saja sudah tak sanggup, apalagi Pak Andi ini yang merasakan semua sakit itu.

Karena parahnya sakit yang dialami Pak Andi, aku memahami jika waktu dua bulan belum bisa mengembalikan kondisi laki-laki berwajah tirus itu ke seperti semula. Apalagi Pak Andi tak pernah

dibawa berobat ke rumah sakit. Hanya tukang urutlah yang datang untuk mengembalikan posisi tulang yang tak lagi pada tempatnya itu. Dan sekali-sekali, seseorang yang bekerja di rumah sakit—tapi bukan dokter—diminta datang untuk memberikan obat. Aku hanya bisa berdoa untuk kesembuhan belia.

Sejujurnya ada gundah yang mengganjal pikiranku. Jika nanti aku pergi dari sekolah ini, siapa yang akan mengajar kelas 3? Padahal, wali kelasnya belum bisa datang mengajar. Akhirnya aku berpikir untuk mengajak semua siswa kelas 3 datang menjenguk Pak Andi. Kali ini berharap kedatangan anak-anak dapat menambah semangat Pak Andi untuk cepat sembuh. Betapa anak-anak didiknya ini begitu mencintai dan membutuhkannya.

SELASA PUKUL SEBELAS siang, akhirnya aku pun bersama semua siswa kelas 3 datang mengunjungi Pak Andi. Kulihat wajahnya masih pucat. Tapi dapat kulihat senyum itu terukir di wajahnya karena melihat kedatangan kami. Apalagi kami datang membawakan sesuatu untuknya, membuat Pak Andi semakin tersentuh.

Setelah para siswa bersalaman dengan Pak Andi dan istrinya, mereka pun duduk rapi di ruangan tengah rumah Pak Andi. Pak Andi dan istrinya bercerita tentang musibah yang sedang dialaminya. Pak Andi menceritakan tentang semua yang dia rasakan. Anak-anak dengan khidmat pun mendengarkan.

“Sebelum kami semua kembali ke rumah masing-masing, Pak, mungkin ada pesan dan kesan yang ingin Bapak sampaikan kepada saya dan juga anak-anak. Semoga semua yang Bapak sampaikan berguna bagi saya dan anak-anak.”

Seusai beberapa kalimat itu terucap dari bibirku, semua mata yang ada di ruangan itu langsung tertuju kepada Pak Andi.

“Baik, pertama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bu Sri dan anak-anak yang telah meluangkan waktu hadir di sini untuk melihat saya yang sedang sakit. Jujur, saya sangat senang dengan kedatangan kalian. Maaf saya belum bisa datang ke sekolah. Kondisi saya masih seperti ini.”

Perkataan Pak Andi terhenti. Kulihat mimik wajahnya begitu sendu. Di sudut matanya terlihat bulir air mata yang hendak jatuh. Kata-katanya tertahan di kerongkongan. Tapi beliau tetap berusaha keras melanjutkan kata-katanya.

“Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih pada Bu Sri yang telah menggantikan saya selama sakit.”

Air matanya jatuh sudah. Aku masih memandangnya lekat. Dan kulihat, pipi para siswa pun juga telah dibasahi air mata. Aku tertunduk.

“Kepada kalian, Bapak harap di sekolah dapat menjadi anak yang baik. Mendengarkan apa pun yang disampaikan Bu Sri. Sebentar lagi Ibu Sri akan pergi meninggalkan kita. Kalau Ibu Sri sudah pergi dan Bapak masih sakit, Bapak tidak tahu siapa yang akan mengajar kalian.”

Aku pun semakin tertunduk. Suara sesenggukan anak-anak dapat kudengar jelas. Kukuatkan hati. Kucoba menatap Pak Andi lagi. Kulihat air matanya masih mengalir. Aku kembali menunduk, serasa ada yang mengguncang dada. Kudengar lirih lagi suara beliau.

“Doakan Bapak agar bisa kembali mengajar kalian....” []

Aulia Fauziah

Gundah dan Doa di Ujung Pengabdian

Dédédédéééttt.....

Motor air namanya, sampan yang dipasangi pesawat sederhana. Gemericik aliran sungai yang dilewati pun tertelan suara motor air. Bunyinya membuatku pekak. Suara riuh rendah angin membuat goyangan pohon kelapa tak terdengar. Hanya cipratan air dan angin yang terasa menerpa wajah. Semau ini penemanku menikmati keindahan alam perdalaman Kalimantan.

Hanya 45 menit waktu perjalanan naik motor air dari Pasar Kakap sampai Kampung Tengah. Tapi, tak henti-hentinya aku melambaikan tangan. Ya, lambaian tangan itu kutujukan pada murid-muridku. Murid-murid yang membuatku bersemangat pergi ke sekolah mereka di SDN 11 Sungai Kakap, Kubu Raya, Kalimantan Barat.



Setelah satu bulan tinggal di sini, kutemukan anak-anak yang berani dan kritis. Khas anak Kalimantan. Mereka tidak segan-segan mengacungkan tangannya, tampil ke depan, dan mengutarakan pendapatnya. Membaca puisi, menjawab soal di papan tulis, ataupun bertanya hal-hal di luar dugaanku.

Sayangnya, keberanian itu ternyata tidak hanya dalam hal positif. Keberanian itu juga terkadang memperparah perilaku negatif mereka. Sering kudapati anak-anakku berkata tidak pantas.

"A***ng!" Seorang anak bersumpah serapah kepada kawannya.

"Eh, *gak* boleh kayak gitu," tegurku.

"Mulut, mulut aku. *Nape?*" balasnya padaku.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala.

Lain lagi ejekan seorang anak kepada kawannya.

"Dasar ayam!"

Bukan kali itu saja aku mendengar ejekan tentang "ayam". Kata "ayam" ini sangat sering kudengar di kelas. Sampai-sampai kupikir anak yang diejek mungkin punya peternakan ayam sehingga selalu disebut seperti itu. Tapi, suatu ketika tak sengaja kulihat rapor anak yang diejek tersebut. Dan tebak apa yang kulihat? Ternyata nama ayah dari anak tersebut adalah "Marnayam"!

"Woi paket hemat!" teriak seorang anak yang lain.

Kali ini aku tahu. Hemat adalah singkatan ibu anak yang diejek (bernama Hay) dan ayahnya (bernama Mad). Jadilah Haymad = Hemat.

"Dasar bakso!" ejek seorang anak kepada anak yang ibunya seorang penjual bakso.

Begitulah yang terjadi. Hingga akhirnya dua bulan penempatan aku sudah memukul dua anak laki-laki karena cemoohan mereka sudah di luar batas. Yang dicemooh kawannya seorang anak perempuan.

“Yadiii bini duaa, bini duaa,” ejek kedua anak tersebut, memanggil nama ayah dari kawannya.

Mereka masih terkekeh ketika kupukul. “Bukan *gak* kami *ngolok* Ibu? Kenapa pula Ibu yang marah?” bantah mereka.

Kuberikan penjelasan bahwa perbuatan mereka akan menyakitkan perasaan kawannya. Tapi, lagi-lagi, mereka masih saja membantah perkataanku. Belum ada rasa jera dalam diri mereka. Mereka tidak merasa perbuatan mengejeknya sebagai kesalahan.

EJEKAN-EJEKAN TERSEBUT membuatku khawatir tentang pendidikan karakter anak-anakku. Ejekan-ejekan tersebut selalu terdengar dalam keseharian kami di sini. Dan semakin lama, semakin sering kudengar sumpah serapah dari mulut anak-anakku. Akhirnya aku berinisiatif untuk membahasnya di kelas. Dengan keyakinan tinggi aku merasa taktik sindiran ini akan berhasil mengurangi perkataan-perkataan kasar mereka.

Kulangkahkan kaki dengan mantap ke kelas 6, yang kebanyakan anak-anaknya menjadi ‘biang kerok’ kerusuhan. Tidak hanya di kelas, tetapi juga di sekolah.

Dengan semangat tinggi aku membuka kelas. Setelah ritual yang biasa kulakukan saat baru masuk ke dalam kelas, inilah saatnya bagiku memulai cerita.

“Anak-anak, Ibu punya cerita,” kataku bersemangat.

Anak-anak yang riuh, mulai memberi perhatian kepadaku saat aku memulai cerita.

"Pada suatu hari, ada seorang anak yang suka sekali berkata kasar dan mengolok-olok kawannya. 'A***ng', kata anak tersebut. Ada seorang guru yang menegurnya, 'Ndak boleh gitu ye,' kata guru tersebut. Tapi, ternyata si anak malah membalas gurunya dengan berkata, 'Mulut, mulut aku. *Nape?*' Setelah selang beberapa hari, ternyata di kesempatan lain, anak yang sama mengolok-olok kawannya. Nah, guru tersebut menegurnya kembali. Masih dengan jawaban yang sama dia menjawab, 'Mulut, mulut aku. *Nape?*'. Lalu guru tersebut bertanya, 'Tak *da* takut *keh* nanti disiksa di akhirat?' Anak tersebut pun menjawab, 'Tak *da*'. Anak tersebut berlalu pergi dan tidak memedulikan gurunya."

Hening sejenak.

Kulanjutkan ceritaku, "Singkat cerita, suatu hari ketika di akhirat ternyata anak tersebut masuk *nerake*. Anak tersebut berkata: 'Ya Allah, *kenape* Kau masukkan aku ke *nerake*?' Allah menjawab, '*Nerake, nerake* aku. *Nape?*'"

Awalnya semua diam, mereka cukup terkesima dengan ceritaku. Tetapi, beberapa saat kemudian, anak-anak yang terkenal suka berkata kasar dan mengolok-olok mulai riuh.

"*Ape* itu? Biar *kame* masuk *nerake, ngape?*" kata salah satu anak yang memang selalu vokal saat tidak setuju dengan pendapatku.

Beberapa anak yang lain pun ikut terbawa omongan kawannya itu, lalu mulai membela diri.

"*Kame* diolok, Bu, makanya *kame ngolok*, Bu," sahut yang lain.

"Kalian tahu? Ketika kalian berkata kasar kepada kawan kalian, kata-kata kasar itu hanya akan mengotori hati kalian. Sebagai

contoh ketika kita bilang ‘anjing’ kepada kawan kita, apakah kawan kita akan menjadi anjing? *Ndak* kan?” sanggahku. “Kita hanya akan mengotori hati kita karena perkataan kasar kita,” lanjutku.

“Eeeeh, biarlah *kame* masuk *nerake*. Bukan urusan Ibu,” kata salah seorang anak.

Aku tak tahu lagi apa yang harus kukatakan.

BERANGKAT DARI PERMASALAHAN tersebut, dengan keyakinan yang ada, akhirnya aku memutuskan membentuk Taman Pendidikan Anak (TPA). Pelajaran di TPA berupa pendidikan akhlak dengan metode menceritakan kisah-kisah para nabi terdahulu agar anak-anak dapat meniru teladan mereka.

Tepat pada 17 Februari 2014, pertama kalinya aku mengadakan TPA di Masjid Jami’atussholihin di Kampung Tengah. Yang datang tidak tanggung-tanggung, mencapai 70 anak. Senang? Jelas. Kewalahan? Pasti.

Tiga minggu kemudian, 9 Maret 2014, aku mengajar lagi mereka. Berapa jumlah anak yang masih bertahan? Hanya 20 anak, itu pun sudah ditambah jumlah anak-anak kecil yang ikut kakaknya mengaji di TPA. Semakin lama, jumlah ini semakin berkurang hingga tersisa hanya 9 anak. Bahkan, ada hari-hari ketika aku hanya mengajar 4 sampai 5 anak!

Menghadapi kenyataan ini aku tidak boleh berputus asa. Aku tetap konsisten mengadakan TPA walaupun terkadang lelah mendera. Sampai akhirnya tiga bulan menjelang kepergianku dari lokasi penempatan ini ada sekitar 30 anak yang selalu menungguku di masjid untuk belajar. Sekarang, pada anak-anak inilah kugantungkan asa untuk membuat masyarakat Tanjung Saleh memiliki karakter baik.

Surga dan neraka selalu menjadi perbincangan menarik jika sedang bersama anak-anak. Sering kali perbuatan-perbuatan mereka seperti mengejek, mencarut, dan memukul kusangkupautkan dengan kehidupan di akhirat. Dan dengan polosnya mereka bilang, "Kalau Ibu pasti masuk surga." Hal yang membuatku justru berpikir panjang tentang arti hidup. Mereka belum tahu, aku pun manusia biasa, yang kadang marah, kesal, dan berkata kasar. Hal semacam inilah yang akhirnya membuatku sadar untuk selalu memperbaiki diri.

Selain membenahi karakter, anak-anak di sini pun rata-rata belum bisa shalat. Sering kali kuajak mereka shalat, tetapi mereka selalu bilang, "Bukannya kami tak mau, kami tak pandai Bu."

Maka, hal pertama yang kulakukan setelah membuka TPA adalah belajar shalat.

"Untung Ibu datang sini buka TPA, kami jadi pandai shalat," kata salah seorang anak sambil menyunggingkan senyumnya.

Lagi-lagi ucapan tersebut membuatku merenung berkepanjangan. Shalatku saja terkadang masih dilakukan di akhir waktu dengan tingkat kekhusyukan ala kadarnya. Anak-anakku tidak tahu bawah sesungguhnya aku pun tak pernah tahu shalatku diterima ataukah tidak di sisi Allah.

MASA TUGASKU DI sini hanya sampai November 2014. Aku belum tahu kepada siapa aku harus menitipkan ke-30 anak tersisa itu. Sejak awal aku sebenarnya sudah mencari warga sekitar yang mau bersama-sama membimbing anak-anak. Para tokoh masyarakat dan agama telah kutanyakan. Namun, jawaban mereka hanya menjual angan tanpa solusi. Katanya, akan mereka carikan orang untuk mengajar bersamaku sehingga pada saatnya aku pergi,

orang inilah yang akan menggantikanku. Tetapi, sampai sekarang, apa yang mereka cari sepertinya belum ditemukan. Hari-hari masih diisi dengan hanya diriku dan anak-anak itu.

Suatu ketika kudatangi rumah seorang warga yang kutahu beliau cukup aktif di masyarakat. Namanya Kak Rahma. Biasanya dia bersalawat dengan beberapa remaja setiap Senin selepas Shalat Maghrib. Di tengah perbincangan kuajukan maksud kedatanganku, memintanya ikut mengajar TPA.

“Saya *ndak* sabar orangnya, Bu. Kemarin *aja* waktu saya lihat Bu Aul *ngajar* anak-anak di masjid, saya ingin pukul anak-anak yang lari-larian *tuh*,” ungkap Kak Rahma.

“Namanya juga anak-anak, Kak Rahma, lagi masanya main-main,” sanggahku halus.

“Itulah *die*, Bu, saya *ndak* bisa berpikir kayak Bu Aul. Rasanya *nak* marah terus, makanya saya *ndak* berani *ngajar* anak-anak kecil, Bu,” lanjutnya.

“Kira-kira siapa ya Kak Rahma yang bisa menggantikan saya *ngajar* TPA?” tanyaku.

“Paling-paling, Bu, kalau Bu Aul pergi, bubar jugalah TPA-nya,” kata Kak Rahma.

Aku hanya menghela napas mendengar kalimat terakhir Kak Rahma. Hal yang tak ingin kubayangkan terjadi pada anak-anakku. Belum waktunya kutinggalkan anak-anak ini. Mereka memang sudah hafal bacaan shalat, tetapi makna shalat belum tertanam dalam diri mereka. Mereka memang sudah tahu kalau mengolok-olok itu tidak boleh, tetapi mereka masih harus terus diingatkan agar terbiasa. Mereka memang sudah mulai tahu beberapa ajaran

Islam, tetapi mereka perlu dituntun agar ajaran tersebut bisa menjadi perilaku sehari-hari.

Allah, jikalau nanti tidak ada yang melanjutkan TPA ini, akan kutitipkan ke-30 anak itu pada-Mu. Semoga Engkau mengirimkan tangan-tangan hamba-Mu yang lain untuk mendidik anak-anakku. Amin. []



Epilog

Jahidin

Guru-guru Pahlawan Akar Rumput

Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompot Dhuafa. Sebuah kawah candradimuka bagi anak-anak muda yang tidak sekadar geram dengan keadaan, tapi juga mereka memilih untuk ambil bagian. Mengajar setahun di ujung-ujung Republik, menikmati sepenuh hati pengabdian sebagai pendidik.

Tiap berkunjung ke daerah penempatan, dari ujung timur hingga barat Indonesia, saya selalu merinding melihat kiprah anak-anak muda ini, guru-guru SGI. Kok sepertinya mereka sudah jadi *local heroes*. Saya kadang malu sendiri, ibarat kata, saya cuma *bubuk rangginang*. Tidak ada apa-apanya.

Dalam keadaan terbatas, minim fasilitas, dan serba kekurangan, mereka *survive* dan mampu memberdayakan. Sampai-sampai warga yang saya kunjungi sering berpesan, "Tolong jangan segera tarik guru SGI karena kami masih sangat membutuhkan!" Atau, "Semoga ada penggantinya, kami tunggu kehadirannya...."



Terekam jelas dalam memori saya, saat guru-guru dan Kepala MIS Baiturrahim, Kempo, Dompu, Nusa Tenggara Barat, berkumpul. Mereka kompak mengatakan: setelah kehadiran Bu Lili (guru SGI angkatan VI), sekolah mereka mengalami banyak perubahan. Salah satunya, perilaku siswa aktif yang cenderung ‘anarkis’ mulai terkikis. Sudah menjadi informasi umum, bahwa anak-anak Kempo memiliki ‘kelebihan tenaga’. Mereka anak-anak kuat yang super aktif. Tak jarang, aktivitas berkelahi menjadi ‘pelampiasan’ mereka.

Kiprah guru-guru SGI lainnya tentu tidak kalah heroik dan atraktifnya. Sebagaimana tertulis dalam cerita dan pengalaman di buku ini, keterbatasan di lokasi penempatan justru menjadi lahan mengeksplorasi media dan metode pembelajaran. Banyak metode yang digunakan; mulai dari *active learning*, kerja kelompok, *survival games*, maupun belajar di lapangan sambil bermain. Di sinilah mereka—anak-anak bangsa itu—terlihat perbedaannya. Ketika belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, jam pelajaran usai pun tak mereka gubris. Mereka terlalu asyik dengan buku, yel-yel, alat peraga, maupun permainan seni peran. Mereka tidak sadar, dengan motede itu, secara langsung sedang belajar.

Menjadi guru non-PNS di daerah memang bukan pilihan. Anda tahu gaji mereka berapa? Hanya kisaran Rp 300 ribu per bulan yang itu pun dibayar per tiga bulan. Bahkan, ada yang Rp 300 ribu per tiga bulan alias Rp 100 ribu per bulan. Apa akibatnya? Guru mengajar hanya seadanya. Jangankan memikirkan metode pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pun mereka tak buat. Hal ini disebabkan mereka masih harus memikirkan pekerjaan sampingannya. Ada yang buruh tani, buruh proyek bagi yang pria, dan lain sebagainya. Menyedihkan, bukan?

Saya menyadari, kehadiran guru SGI di daerah terpencil memang tak mudah. Tiap saat mereka harus berpikir keras mengambil keputusan. Tentang ini dan itu. Tentang keadaan sekolah, guru, siswa, dan masyarakat.

Lho kok masyarakat? Nah, sedikit saya akan ceritakan bahwa guru SGI pun terlibat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Selain program individu sebagai target, mereka pun diberikan tantangan melakukan kerja-kerja tim, yaitu *training* guru, *lesson study*, dan pemberdayaan masyarakat. Di Wajo, Dompu, misalnya. Tambak ikan bandeng yang menghampar dari ujung ke ujung menjadi sasaran pemberdayaan. Tim guru SGI bersama masyarakat menginisiasi produk abon bandeng. Mereka sebut dengan “Abon Bandriw” alias abon Bandeng Riwo karena sebagian besar bandeng diambil dari tambak masyarakat Desa Riwo. Sampai saat ini, aktivitas pembuatan Abon Bandriw masih berjalan meskipun guru SGI yang menginisiasi sudah ditarik pulang kampung halaman.

Di sinilah bedanya. Guru SGI dituntut mampu memotret potensi daerah, dan bersama warga membuat terobosan dan inovasi dari potensi yang melimpah tersebut. Harapannya, program pemberdayaan terus berjalan kontinu dan bermanfaat luas bagi masyarakat. Tak berlebihan, bagi saya, mereka adalah *the real hero*. Pahlawan *grassroot* masa kini.

Pernah dalam suatu penarikan SGI angkatan IV di Buton, Sulawesi Tenggara, saya terhenyak hampir tersedak. Begitu banyak yang merasa kehilangan guru SGI yang saya tarik. Sampai-sampai dari pagi sampai dini hari tidak kelar-kelar melayani perpisahan dengan banyak pihak. Mulai dari puluhan kepala sekolah di Departemen Agama, lanjut siang ke Pasar Wajo (sekitar 60 KM dari Depag) untuk perpisahan dengan pihak Dinas Pendidikan setem-

pat. Sore meluncur ke Bau-Bau bertemu dengan tokoh budayawan setempat, para guru SMA yang pernah mendapat pelatihan, beberapa penggerak pemuda Buton, sampai dokter PTT dari Universitas Padjadjaran pun tak mau ketinggalan.

Waktu itu hujan gerimis. Tapi, mereka tetap saja ngotot mau ada acara perpisahan. Saya dan teman-teman yang sudah lemas lunglai karena seharian menempuh perjalanan cukup jauh, tidak bisa menolak. Akhirnya, di bibir pantai Bau-Bau, ditemani debur ombak dan semilir angin pesisir, malam itu semakin mengharu biru.

Satu per satu mereka mengucapkan terima kasih. Satu per satu mereka pun tak kuasa menahan tangis. Malam itu, udara yang dingin menjadi saksi ketika guru yang hanya setahun mengabdikan begitu dicintai.

Apakah cerita perpisahan telah selesai di sana? Ternyata episode masih berlanjut. Tepat pukul 24.00 WITA, Bapak Kepala MIN Lasalimu, salah satu sekolah penempatan SGI angkatan IV, masih berharap kami bisa berkunjung ke rumahnya. Anda bisa bayangkan, mata sudah mulai sepet, badan pun mulai remuk redam, tapi Pak La Fai (Bapak Kepala) tetap ngotot ingin dikunjungi. Beliau juga mengancam tidak akan tidur sebelum kami mampir ke rumahnya!

Malam itu, entah mengapa, begitu spesial. Saya merasa Sekolah Guru Indonesia telah membina anak-anak muda yang tepat, termasuk angkatan V yang menyelesaikan tugasnya 12 bulan di beragam daerah pada November 2014 ini. Mereka—bersama kakak angkatan terdahulu dan insya Allah angkatan berikutnya—adalah guru-guru hebat yang mewakafkan sebagian hidupnya untuk bangsa ini. Kelak, di Yaumul Hisab, amal mereka menjadi pemberat amal dan katalisator menuju jannah-Nya. Amiin. []

Tentang Penulis



Abdul Khalim. Alumnus Institut Pertanian Bogor. Semasa kuliah aktif di kegiatan kampus sebagai sekretaris Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian, dan Forum Bina Islami Fakultas Teknologi Pertanian. Juara 1 Business Plan Competition se-Kota Bogor tahun 2002. Saat ini menjabat Manajer Program Sekolah Guru Indonesia.

Ahmad Lizamuddin. Alumnus Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2012. IELSP Grantee Cohort 9, Virginia Tech Paper Presenter of Asia TEFL Conference 2014, Kuching, Malaysia. Selama penempatan bertugas di SDN 63 dan 72 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.



Ahmad Abdul Wasiudin. Alumnus Agribisnis Institut Pertanian Bogor. Mantan guru Matematika Bisnis dan Manajemen di salah satu SMK di Bogor ini bergabung di Sekolah Guru Indonesia sebagai staf Rekrutmen, Pendampingan, dan Penempatan.



Al An Amimah. Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mataram. Semasa kuliah aktif dalam organisasi lembaga dakwah kampus. Selama penempatan bertugas di MIS Al-Ikhlas Wandoka Selatan, Pulau Wangi-Wangi, Wakatobi, Sulawesi Tenggara.

Ani. Alumnus Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan. Semasa kuliah pernah aktif di LSBH Hikmatul Iman dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Selama penempatan bertugas di SDN Jorok Tiram, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.



Andi Wijaya. Alumnus Matematika Fakultas Sains Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Awal kuliah didaulat menjadi ketua panitia Mathematical Challenge Festival (MCF) Regional Jawa Barat. Pernah terlibat aktif di Yayasan Turki Indonesia selama dua tahun. Selama penempatan bertugas di SDN Aik Kangkung, Sekongkang, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.

Asep Ihsanudin. Alumnus Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Semasa kuliah aktif di lembaga dakwah mahasiswa, dan salah satu lulusan dengan IPK tertinggi saat lulus kuliah. Terpilih sebagai guru teladan saat program pembinaan SGI angkatan V. Selama penempatan bertugas di SDN Mantar, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.





Aulia Fauziah. Alumnus Biologi Universitas Indonesia. Semasa kuliah aktif di Departemen Pengabdian Masyarakat BEM FMIPA UI dan Kesejahteraan Mahasiswa HIMBIO UI. Selama penempatan bertugas di SDN 11 Sungai Kakap, Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Aslam Syah Muda. Alumnus Fakultas Syariah Universitas Islam Sumatera Utara. Semasa kuliah, aktif menjadi ketua PEMA/ BEM FAI-UISU. Tahun 2011-2012 mengabdikan sebagai guru model Sekolah Guru Indonesia di SD YAPIS 1 dan 2 Kabupaten Merauke, Papua. Selama pengabdian, pernah meraih program terfavorit “Cerminan agama Islam” RRI Merauke. Saat ini menjadi *Project Officer* Program “Cemerlang Indonesiaku”.



Azizah. Alumnus Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muslim Indonesia Makassar. Semasa kuliah aktif dalam berbagai organisasi. Pernah menjadi pengajar pada lembaga bimbingan belajar SSC, guru di Rumah Sekolah Cendekia Makassar, dan instruktur peran di Kidszona Indonesia Makassar. Selama penempatan bertugas di SDN Tangkilsari 3, Cimanggu, Pandeglang, Banten.

Dede Budi Setiawan. Alumnus Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Selama penempatan bertugas di SD Bhumi Simanggaris Indah, Sekaduyan Taka, Sei Menggaris, Nunukan, Kalimantan Utara.





Epong Utami. Alumnus Kimia Universitas Negeri Jakarta. Aktif dalam kegiatan menulis, baik di media cetak maupun media daring. Karya tulisnya pernah mendapat dana Dikti, diseminarkan dan dimuat dalam Jurnal Pendidikan Makmal Pendidikan. Selama penempatan bertugas di SDN 4 Sempadian, Sambas, Kalimantan Barat.

Fachruddien Imam, Alumnus Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang. Pernah mendapatkan Juara II Olimpiade Gramatika Bahasa Arab tingkat Nasional di UPI Bandung. Selama penempatan bertugas di SDN 06 Rasau Jaya, Kubu Raya, Kalimantan Barat.



Febri Reviani. Alumnus Pendidikan Keperawatan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Semasa kuliah aktif di MAPALA Madawirna UNY, dan menjabat ketua pada 2011. Peraih Juara II Kejuaraan Daerah Taekwondo DIY tahun 2009, 2010, dan 2011. Selama penempatan bertugas di SDN 06 Batu Ampar, Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Feny Nurhayati. Alumnus Universitas Sriwijaya. Semasa kuliah aktif sebagai legislator Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas. Selama penempatan bertugas di SDN 22 Tikep, Momuntu, Tiworo Tengah, Muna, Sulawesi Tenggara.





Fitrianti Agustina. Alumnus Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Semasa kuliah pernah menjabat ketua organisasi daerah Imapurjaya. Selama penempatan bertugas di SDN Kertasari, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.

Henita Damanik. Alumnus Pendidikan Matematika Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan. Semasa kuliah aktif di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Selama penempatan bertugas di SDN 5 Maginti, Raha, Muna, Sulawesi Tenggara.



Jahidin. Alumnus Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Anggota Majelis Wali Amanat UI periode 2012. Mantan Ketua BEM FIK UI periode 2011 ini memenangi beberapa penghargaan, di antaranya Juara 1 Kompetisi Pendidikan Non-Formal bidang pendidikan Kabupaten Serang, Banten (2011). Ikut dalam International Conference Han-On (Korea Selatan, 2012). Saat ini menjabat sebagai Supervisor Markom Sekolah Guru Indonesia.

Jamilah Sampara. Alumnus Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Makassar. Semasa kuliah aktif di KAMMI. Saat SMA pernah menjadi Juara I Lomba Debat Ilmiah Remaja Tingkat SMA se-Kota Makassar. Selama penempatan bertugas di SDN Banyuasih 2, Cigeulis, Pandeglang, Banten.





Mar'atun Sholihah. Alumnus Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Semasa kuliah aktif di BEM Jurusan Ekonomi Islam dan KAMMI Al Aqsho. Selama penempatan bertugas di SDN Rarak, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.

Maridi. Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang. Selama penempatan bertugas di SDN 003 Sei Menggaris, Nunukan, Kalimantan Utara.



Miftah Rizkamuna. Alumnus Matematika Universitas Gadjah Mada. Semasa kuliah aktif di Ikatan Himpunan Mahasiswa Matematika Indonesia, dengan posisi terakhir sebagai Sekretaris Jenderal pada 2010-2012. Selama penempatan bertugas di di SDN 001 Sebuku, Nunukan,

Kalimantan Utara.

Muhammad Asyari. Alumnus Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Semasa kuliah pernah menjabat Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa FKIP Unram periode 2010-2011. Selama penempatan bertugas di SDN Banyuasih 3, Cigeulis, Pandeglang, Banten.



Muh Ramadhan Tahir. Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Semasa kuliah aktif di lembaga ekstrakampus dan *club-club meeting*. Semasa penempatan bertugas di SDN Ciseureuheun 3, Cigabig, Cigeulis, Pandeglang, Banten.



Najmi Ridha Sya'bani. Alumnus Institut Pertanian Bogor. Bergabung di Sekolah Guru Indonesia sebagai fasilitator, observer, dan *coach*.

**Niken Kusumawardani Sap-
tono.** Alumnus Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan

Bisnis Universitas Gadjah Mada. Tertarik pada dunia pendidikan dan lingkungan. Bermimpi membangun sekolah informal dengan konsep alam dan pembelajaran yang menyenangkan dan islami. Selama penempatan bertugas di MIS Mola Selatan, Wakatobi, Sulawesi Tenggara.



Priyatno Nugroho. Alumnus Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia. Pernah menjabat sebagai ketua bidang Humas Program Tutorial UPI dan *freelance facilitator* di ELTAPS Training and Consulting. Selama penempatan bertugas di SDN 15 Woja, Dompu,

Nusa Tenggara Barat.

Reni Sartika. Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batu-sangkar. Semasa kuliah aktif di Forum Keput-rian Tadriss Bahasa Inggris. Pernah menerima beasiswa IELSP di Arizona State University. Se- selama penempatan bertugas di SDN 2 Sebatik, Nunukan, Kalimantan Utara.





Rizki Ikhwan. Alumnus Sastra Inggris Universitas Andalas. Semasa kuliah pernah Juara I Lomba Debat Mahasiswa Se-Universitas Andalas, dan Koordinator Nasional Mahasiswa Tanggap Bencana (MAHAGANA). Selama penempatan bertugas di SDN 12 Maginti, Muna, Sulawesi Tenggara.

Rio Nardo. Alumnus Ekonomi STIE Perbankan Indonesia. Semasa kuliah aktif dalam kegiatan BEM dan kerohanian Islam. Selama penempatan bertugas di SD Negeri Tangkilsari 1, Cimanggu, Pandeglang, Banten.



Siti Dwi Arini Putrianti.

Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Makassar. Semasa kuliah aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Selama penempatan bertugas di SDN 006 Sebatik Tengah, Nunukan, Kalimantan Utara.

Sri Wahyuni. Alumnus Farmasi Universitas Andalas. Semasa kuliah aktif di BEM Fakultas. Pernah memenangi presentasi oral terbaik di seminar nasional 2012. Selama penempatan bertugas di SD 21 Kuala Mandor B, Kubu Raya, Kalimantan Barat.



Syahril Huda. Alumnus Ilmu Administrasi Negara Universitas Sriwijaya. Semasa kuliah aktif di lembaga dakwah kampus. Selama penempatan bertugas di MI Hubbul Wathan Sama Bahari, Kaledupa, Wakatobi, Sulawesi Tenggara.



Taufik Abdullah. Alumnus Kimia Universitas Mataram. Semasa kuliah aktif sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Kimia, BEM FMIPA dan LSM Iqro' Club Lombok Barat. Pernah menjadi finalis PKM-P Dikti (2010). Selama penempatan bertugas di SDN 3 Tanjung

Kurung, Way Kanan, Lampung.

Tryas Wardani Nurwan. Alumnus Ilmu Administrasi Negara Universitas Gadjah Mada. Semasa kuliah aktif dalam kegiatan anak-anak, di antaranya fasilitator Sanggar Anak Alam Yogyakarta, dan relawan program "Children Friendly Space" YLI-Plan Indonesia. Selama penempatan bertugas di SDN Lamuntet, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.



Ummu Khoirunnisa. Alumnus Kimia Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Semasa kuliah aktif di BEM FMIPA, Himpunan Mahasiswa Kimia, Chemistry Islamic Studies, FSLDK dan JMMI ITS. Selain itu, pernah meraih dana hibah penelitian LPPM dan PKMM yang didanai oleh

DIKTI. Selama penempatan bertugas di SDN 007 Tulin Onsoi, Nunukan, Kalimantan Utara.

Velin Lamuningtyas. Alumnus Ilmu Ekonomi Institut Pertanian Bogor. Selama penempatan bertugas di SD 25 Teluk Pakedai, Kubu Raya, Kalimantan Barat. []





Profil Ringkas

Sekolah Guru Indonesia

Sekolah Guru Indonesia (SGI) adalah salah satu jejaring divisi pendidikan Dompot Dhuafa yang berkomitmen melahirkan guru transformatif yang memiliki kompetensi mengajar, mendidik, dan berjiwa kepemimpinan sosial. SGI didedikasikan bagi para pemuda Indonesia yang siap mengabdikan diri menjadi guru, serta siap berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di seluruh penjuru Nusantara.

Bermula dari program Sekolah Guru Ekselensia Indonesia (SGEI) yang dibentuk pada 2009, SGI lahir sebagai wujud komitmen Dompot Dhuafa dalam program pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru. SGEI merupakan produk inovasi program dari Makmal Pendidikan yang kemudian berekspansi menjadi jejaring divisi pendidikan Dompot Dhuafa yang dinamai Sekolah Guru Indonesia (SGI) pada 8 Februari 2012.

Sejak 2009, SGI telah membina 6 angkatan dengan total 188 Guru dan telah ditempatkan di 121 titik di 31 kabupaten daerah tertinggal, terluar dan terdepan seluruh Indonesia.

Sekolah Guru Indonesia mempunyai visi: *Awaken The Teacher Within*. Adapun misi yang diemban Sekolah Guru Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan prinsip *learning organization* dalam produktivitas kinerja organisasi;
2. Membangun model sistem pengembangan guru sekolah dasar;
3. Mengembangkan SDM untuk menjadi guru yang profesional, mampu mendidik dan mengajar, serta memiliki jiwa kepemimpinan sosial;
4. Mengembangkan kemampuan menulis;
5. Menjalin dan memperluas jaringan program.

Pelaksanaan program Sekolah Guru Indonesia dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan:

1. Rekrutmen

Dalam proses melahirkan guru model, dibutuhkan *input* SDM unggul yang memiliki visi memajukan pendidikan Indonesia serta semangat pengabdian yang menggelora. Karena itulah, dalam merekrut guru, SGI menetapkan beberapa tahapan yang harus dilewati dengan baik oleh calon mahasiswa SGI, yakni Seleksi Administrasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *Interview*.

2. Masa pembinaan

Untuk melahirkan guru model, *input* SDM yang unggul saja tidak cukup. Tapi dibutuhkan pula sebuah sistem yang terstruktur agar terbentuk pribadi yang tangguh, profesional, dan memiliki karakter kuat. Untuk mencapai guru model berkarakter, selama masa pembinaan, mahasiswa SGI diberikan masa orientasi yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai SGI dan Dompet Dhuafa, menambah wawasan mahasiswa SGI tentang pendidikan marginal di Indonesia, membekali mahasiswa SGI dengan pelatih-

an kepemimpinan, membekali mahasiswa SGI dengan *life skills* yang menguatkan peran sebagai guru.

Tahap selanjutnya adalah perkuliahan yang berisi sajian materi matrikulasi tentang teori-teori dasar pendidikan dan pembelajaran. Perkuliahan diisi oleh pemateri dari kalangan akademisi dan praktisi. Tujuannya adalah membentuk guru SGI dengan kapasitas keguruan sesuai dengan empat kompetensi keguruan, yakni: Profesional, Sosial, Pedagogis, dan Kepribadian.

Setelah melalui tahap orientasi dan perkuliahan, mahasiswa SGI dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan selama perkuliahan melalui program magang. Selain magang ke sekolah, mahasiswa SGI dilatih untuk membentuk dan mengoptimalkan program sosial kemasyarakatan. Tujuannya, untuk melatih keterampilan hidup dan menampilkan karakter peserta dalam kehidupan nyata; selain itu, untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan agar masyarakat daerah tersebut sadar akan pendidikan, sosial, dan ekonomi sehingga pada akhirnya masyarakat daerah tersebut akan menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya.

3. Penempatan

Proses penempatan merupakan tolak ukur lulusan SGI dalam menjalankan peran dan fungsinya yang tidak hanya sebagai guru model, akan tetapi juga sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat, minimal di lingkungan sekolah mereka ditempatkan. Dengan demikian, apa yang telah mereka dapatkan selama masa perkuliahan dan magang mampu benar-benar diaplikasikan secara nyata di lapangan.

4. Temu Guru Nasional

Temu Guru Nasional adalah serangkaian acara yang dirancang untuk mempertemukan kembali mahasiswa SGI setelah selesai masa pengabdian di sekolah penempatan. Bentuk acaranya berupa evaluasi program, *sharing*, pertemuan alumni, *job fair*, dan penulisan buku *exit programs*. Acara ini berlangsung selama sepekan di Bumi Pengembangan Insani dan ditutup dengan Wisuda mahasiswa SGI.

Untuk mengetahui informasi lebih lanjut tentang Sekolah Guru Indonesia, pembaca bisa mengakses kontak di bawah ini dan/atau menghubungi akses informasi resmi:

- Website : www.sekolahguruindonesia.net
- E-mail : sgi@sekolahguruindonesia.net
- Facebook : Sekolah Guru Indonesia – Dompot Dhuafa
- Twitter : SGIDompotDhuafa
- Kontak : 082111042639 — Markom SGI
0857 8191 0881 — Abdul Khalim

Saat bersiap-siap memutar film perubahan penampakan Bumi, mendadak aliran listrik padam. Terpaksa aku menghentikan sejenak kegiatan belajarku. Terciptalah kegaduhan di ruangan kelas 4 SDN Jorok Tiram, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.

Aku tak mungkin menghentikan kegiatan belajar hanya karena masalah ini. Aku harus menemukan solusinya dengan cepat. Kubaca sejenak materi di buku.

“Nah karena listriknya mati, bagaimana kalau kita belajar di luar saja?” ajakku pada anak-anak. Sesuai dugaan, semua anak menyambut ajakanku dengan antusias.

Siswa-siswa diminta mencari daun, kayu, lidi, yang berserakan di halaman sekolah. Aku pun mengambil nampian lalu diisi pasir dan air. Benda-benda ini menjadi peneman kami mengetahui penampakan Bumi akibat kebakaran, pasang surut air laut, dan tanah longsor. Murah, praktis, aman, dan melatih kreativitas siswa. Tidak kalah penting, anak-anak didikku riang menikmati pembelajaran. Mereka seperti tengah bermain-main walau sebenarnya menyerap materi yang kuberikan.



ISBN 978-602-7807-46-4

